



JILID 3

Umi Muawanah, dkk.

Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan

untuk Sekolah Menengah Kejuruan



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Umi Muawanah, dkk.

KONSEP DASAR AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN JILID 3

SMK



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

KONSEP DASAR AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN JILID 3

Untuk SMK

Penulis : Umi Muawanah
Fahmi Poernawati

Perancang Kulit : TIM

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

MUA MUAWANAH, Umi
k Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Jilid 1
untuk SMK /oleh Umi Muawanah, Fahmi Poernawati ---- Jakarta :
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat
Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah,
Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
xii, 229 hlm
Daftar Pustaka : Lampiran. A
Daftar Istilah : Lampiran. B
ISBN : 978-602-8320-51-1
ISBN : 978-602-8320-54-2

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK. Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

KATA PENGANTAR



uji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan atas dapat diselesaikannya penulisan buku akuntansi ini. Buku ini merupakan buku pelajaran akuntansi bagian 3 (tiga) yang melengkapi keberadaan buku 1 (satu) dan buku 2 (dua).

Buku 3 (tiga) ini berisi tentang konsep yang mendasari perlakuan akuntansi atas suatu transaksi. Perlakuan akuntansi yang dimaksud meliputi: (1) pengakuan, (2) pengukuran, dan (3) penyajian dalam laporan keuangan.

Berbeda dengan buku 1 (satu) dan buku 2 (dua) yang keduanya lebih menitik beratkan pada pembahasan tentang siklus akuntansi, buku 3 (tiga) ini akan membantu para siswa atau pembaca lainnya untuk lebih memahami bagaimana suatu transaksi itu harus diakui, dinilai atau diukur, dan disajikan dalam laporan keuangan. Dengan demikian diharapkan bahwa para siswa dan pembaca lainnya akan lebih dapat mendalami pelajaran akuntansi mulai dari pemahaman terhadap siklus akuntansi (mulai dari proses pencatatan transaksi sampai dengan menyusun laporan keuangan) hingga pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi keuangan.

Penulis berharap bahwa buku ini bisa digunakan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penyampaian materi dalam buku inipun disusun secara sederhana. Dan dalam menyusun buku ini, penulis beranggapan bahwa para pembaca belum pernah mempelajari konsep dasar akuntansi keuangan.

Tujuan ditulisnya buku ini untuk: (1) memberikan pemahaman terhadap bagaimana sebuah transaksi harus dicatat dalam buku jurnal, (2) memberikan penjelasan tentang bagaimana kita akan memberikan nilai atau angka terhadap suatu transaksi, dan (3) bagaimana suatu akun dapat disajikan dalam suatu laporan keuangan.

Pemahaman tentang proses akuntansi yang terangkai dalam siklus akuntansi dalam suatu perusahaan sebagaimana yang telah dibahas pada buku 1 (satu) dan buku 2 (dua) lebih difokuskan pada proses pencatatannya hingga disusun sebuah laporan keuangan. Sedangkan pada buku 3 (tiga) ini, siswa dan para pembaca lainnya diajak untuk mempelajari mulai dari pencatatan, pemberian nilai sampai dengan penyajian sebuah akun dalam laporan keuangan. Dengan demikian diharapkan bahwa para siswa dan pembaca lainnya akan lebih memahami tahapan-tahapan dalam mempelajari akuntansi keuangan pada tingkat dasar secara menyeluruh.

Rancangan pada buku ini diharapkan bisa dipelajari oleh para pembaca secara umum dan para siswa SMK secara khusus secara mandiri. Oleh karena itu, seperti pada buku 1 (satu) dan buku 2 (dua), maka pada buku 3 (tiga) inipun dilengkapi dengan sejumlah bahan pertanyaan, latihan, dan soal pada setiap akhir bab. Hal ini dimaksudkan untuk dapat didiskusikan atau dikerjakan secara mandiri. Dengan cara ini diharapkan para siswa atau pembaca dapat menguasai konsep teori pada bab yang bersangkutan dengan lebih baik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran, sehingga dapat digunakan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Harapan penulis adalah semoga buku ini bisa melengkapi dua buku sebelumnya dan dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami pelajaran akuntansi tingkat dasar secara menyeluruh, bagi siswa SMK program keahlian akuntansi se Indonesia dan pembaca lainnya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari menyiapkan materi buku ini hingga penyelesaian buku ini.

Semoga bermanfaat!

Penulis

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	iii
	DAFTAR ISI	v
<hr/> JILID 1 <hr/>		
BAB 1	AKUNTANSI DAN OPERASI BISNIS	1
	A. Pengertian dan Tujuan Akuntansi	1
	B. Peran Akuntansi dalam Perusahaan dan Pengguna Akuntansi	3
	C. Profesi Akuntansi	5
	D. Bidang-bidang Spesialisasi Akuntansi	5
	E. Jenis-jenis Perusahaan	8
	F. Jenis-jenis Organisasi Perusahaan	8
	Soal-soal Latihan Bab 1	10
BAB 2	TRANSAKSI BISNIS PERUSAHAAN DAN PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI	11
	A. Pengertian Transaksi Bisnis Perusahaan	12
	B. Persamaan Dasar Akuntansi	14
	C. Analisis Transaksi	14
	D. Laporan Keuangan	23
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	27
	Soal-soal Latihan Bab 2	30
	Soal Berlanjut	38
BAB 3	AKUN (REKENING) DAN PENGGUNAANNYA	41
	A. Pengertian Akun, Buku Besar dan Jenis-jenis Akun dalam Perusahaan	43
	B. Bentuk-bentuk Akun	44
	C. Sifat-sifat Akun dan Aturan Pencatatan Akun	46
	D. Akun dan Persamaan Dasar Akuntansi	51
	E. Saldo Normal Akun	52
	F. Cara Pencatatan Transaksi dalam Akun	53

	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	56
	Soal-soal Latihan Bab 3	59
	Soal Berlanjut	69
BAB 4	PENCATATAN TRANSAKSI BISNIS	71
A.	Memahami Langkah-langkah dalam Proses Pencatatan	72
B.	Menganalisis Pengaruh Transaksi Bisnis terhadap Akun	74
C.	Pengertian Jurnal dan Fungsinya	75
D.	Bentuk-bentuk Buku Jurnal (Harian)	75
E.	Menyiapkan Ayat-ayat Jurnal di Buku Harian	78
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	92
	Soal-soal Latihan Bab 4	94
	Soal Berlanjut	97
BAB 5	POSTING DAN BUKU BESAR	101
A.	Buku Besar dan Kegunaannya	102
B.	Daftar Akun (Rekening)	105
C.	<i>Posting</i> (Pemindahan) Ayat Jurnal ke Buku Besar	107
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	114
	Soal-soal Latihan Bab 5	118
	Soal Berlanjut	125
BAB 6	NERACA SALDO	127
A.	Pengertian dan Kegunaan Neraca Saldo	128
B.	Prosedur Menyiapkan Neraca Saldo	129
C.	Keterbatasan Neraca Saldo	132
D.	Menyiapkan Neraca Saldo	133
E.	Mendeteksi Neraca Saldo yang Tidak Seimbang	137
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	139
	Soal-soal Latihan Bab 6	148
	Soal Berlanjut	156

BAB 7	PENYESUAIAN DAN KOREKSI AKUN (REKENING)	157
	A. Kebutuhan Penyesuaian	158
	B. Jenis-jenis Penyesuaian	160
	C. Jurnal Penyesuaian	161
	D. Koreksi dan Ayat Jurnal Koreksi	175
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	179
	Soal-soal Latihan Bab 7	181
BAB 8	NERACA LAJUR	189
	A. Pengertian dan Kegunaan Neraca Lajur	190
	B. Bentuk dan Isi Neraca Lajur	190
	C. Menyiapkan Neraca Lajur	191
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	195
	Soal-soal Latihan Bab 8	199
BAB 9	LAPORAN KEUANGAN	206
	A. Jenis-jenis Laporan Keuangan	207
	B. Bentuk Laporan Keuangan	213
	C. Menyiapkan Laporan Keuangan	218
	Soal-soal Latihan Bab 9	220
BAB 10	PENUTUPAN BUKU DAN JURNAL PEMBALIK	225
	A. Menjelaskan Kegunaan Jurnal Penutup	226
	B. Menyiapkan Jurnal Penutup	227
	C. Tahap-tahap Menutup Akun Nominal	227
	D. Jurnal Penutup untuk Perusahaan Persekutuan	237
	E. Jurnal Penutup untuk Perusahaan Perseroan	239
	F. Kegunaan Jurnal Pembalik (<i>Reversing Entry</i>)	241
	G. Menyiapkan Jurnal Pembalik	241
	Contoh Soal dan Penyelesaiannya	247
	Soal-soal Latihan Bab 10	251

BAB 11	NERACA SALDO SETELAH PENUTUPAN	261
	A. Pengertian dan Kegunaan Neraca Saldo setelah Penutupan	262
	B. Bentuk-bentuk Neraca Saldo setelah Penutupan	262
	C. Menyiapkan Neraca Saldo setelah Penutupan	263
	Soal-soal Latihan Bab 11	265

JILID 2

BAB 1	KARAKTERISITIK PERUSAHAAN DAGANG	270
	A. Pengertian dan Ruang Lingkup Operasi Perusahaan Dagang	272
	B. Laporan Keuangan untuk Perusahaan Dagang	275
	C. Transaksi di Perusahaan Dagang	278
	Soal-soal latihan Bab I Latihan-latihan	289
BAB 2	AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG	291
	A. Jurnal Khusus dan Jurnal Umum	292
	B. Macam dan Bentuk Jurnal Khusus	292
	C. Akuntansi Pembelian	295
	D. Akuntansi Penjualan	300
	E. Akuntansi Persediaan	305
	F. Buku Besar dan Buku Pembantu	312
	Soal-soal Latihan Bab II Latihan-latihan	318
	Soal-soal	319
BAB 3	NERACA SALDO	323
	A. Pengertian dan Kegunaan Neraca Saldo Perusahaan Dagang	324
	B. Prosedur Membuat Neraca Saldo Perusahaan Dagang	324
	C. Menyiapkan Neraca Saldo Perusahaan Dagang	326
	Latihan untuk Diskusi	335
	Soal	336

BAB 4	PENILAIAN PERSEDIAAN DAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN	337
	A. Penilaian Persediaan dan Penghitungan Harga Pokok Penjualan dengan Metode FIFO	338
	B. Menentukan Nilai Persediaan dan Harga Pokok Penjualan dengan Metode LIFO	347
	C. Menentukan Nilai Persediaan dan Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan Metode Rata-rata	350
	D. Menentukan Nilai Persediaan dan Harga Pokok Penjualan Metode Identifikasi Khusus	351
	Soal-soal latihan Bab 4	353
	Soal Latihan	355
	Soal-soal	355
BAB 5	PENYELESAIAN SIKLUS AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG	357
	A. Jurnal Penyesuaian	358
	B. Menyiapkan Neraca Lajur	363
	C. Menyusun Laporan Keuangan	366
	D. Jurnal Penutup	367
	E. Neraca Saldo setelah Penutup	370
	Soal-soal Latihan Bab 5	372
	Latihan	372
	Soal	373
BAB 6	PRAKTEK SIKLUS AKUNTANSI	376
	Praktek Siklus Akuntansi	377
	Pertanyaan	379
JILID 3		
BAB 1	PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI	381
	A. Pendahuluan	382
	B. Pengertian Akuntansi	383
	C. Pengguna Akuntansi	383
	D. Karakteristik Perusahaan	385
	E. Bidang-bidang Akuntansi	387
	F. Profesi Bidang Akuntansi	389

	G. Jenis-jenis Laporan Keuangan	390
	Soal-soal Latihan Bab 1	396
BAB 2	KERANGKA DASAR AKUNTANSI KEUANGAN	397
	A. Pendahuluan	398
	B. Pengertian dan Manfaat Kerangka Dasar	398
	C. Tujuan Laporan Keuangan	400
	D. Asumsi Dasar	401
	E. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	404
	F. Unsur-unsur Laporan Keuangan	405
	G. Pengakuan dan Pengukuran Unsur Laporan Keuangan	408
	Soal-soal Latihan Bab 2	412
BAB 3	KAS	413
	A. Pendahuluan	414
	B. Pengertian Kas	414
	C. Komposisi Kas	414
	D. Manajemen Pengendalian Kas	416
	E. Kas Kecil	418
	F. Rekonsiliasi Laporan Bank	423
	Soal-soal Latihan Bab 3	430
BAB 4	PIUTANG	435
	A. Pengertian Piutang	436
	B. Klasifikasi Piutang	436
	C. Pengakuan Piutang Usaha (<i>Account Receivable</i>)	437
	D. Penilaian Piutang Usaha	438
	E. Penagihan Piutang yang Telah Dihapuskan	443
	F. Disposisi Piutang	444
	G. Piutang Wesel (Wesel Tagih)	447
	H. Pencatatan Piutang Wesel (Wesel Tagih)	448
	I. Penilaian Piutang Wesel (Wesel Tagih)	449
	J. Mendiskontokan Wesel	449
	Soal-soal Latihan Bab 4	456

BAB 5	PERSEDIAAN	462
	A. Pengertian	463
	B. Jenis-jenis Persediaan	463
	C. Pengukuran Persediaan	464
	D. Sistem Pencatatan Persediaan	465
	E. Penentuan Kuantitas Persediaan	468
	F. Penilaian Persediaan	470
	G. Perbandingan Metode Penentuan Biaya Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan	485
	H. Metode Penilaian Persediaan Selain Harga Pokok	486
	Soal-soal Latihan Bab 5	487
BAB 6	INVESTASI JANGKA PENDEK	493
	A. Pengertian Investasi dan Tujuan Investasi	494
	B. Klasifikasi Investasi Saham	494
	C. Investasi dalam Saham	495
	D. Pengukuran dan Pencatatan Investasi Lancar	496
	E. Penilaian Investasi Saham (Pelaporan Pada Nilai Terendah antara Biaya dan Nilai Pasar)	497
	F. Investasi Lancar Obligasi	499
	Soal-soal Latihan Bab 6	501
BAB 7	ASET TETAP	503
	A. Penilaian Aset Tetap	504
	B. Akun-akun yang Tergolong Aset Tetap	504
	C. Penentuan Harga Pokok Berbagai Jenis Aset Tetap dengan Cara Membeli	505
	D. Penentuan Harga Pokok Aset Tetap dengan Cara Membangun Sendiri	513
	E. Penyajian Aset Tetap di Laporan Keuangan	
	Soal-soal Latihan Bab 7	516

BAB 8	PENYUSUTAN ASET TETAP	519
	A. Pendahuluan	520
	B. Faktor-faktor Perhitungan Penyusutan	520
	C. Metode-metode Penyusutan	521
	D. Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan	527
	Soal-soal Latihan Bab 8	530
BAB 9	KEWAJIBAN	533
	A. Pengertian Kewajiban	534
	B. Kewajiban Lancar	535
	C. Jenis-jenis Kewajiban Lancar	535
	D. Penyajian Kewajiban di Laporan Keuangan	543
	Soal-soal Latihan Bab 9	544
BAB 10	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	547
	A. Pengertian Kewajiban Jangka Panjang	548
	B. Jenis-jenis Kewajiban/ Utang Jangka Panjang	548
	Soal-soal Latihan Bab 10	560
BAB 11	EKUITAS	562
	A. Jenis-jenis Ekuitas dan Sumber Perubahannya	563
	B. Perlakuan Akuntansi dan Pelaporan Saham	568
	C. Perlakuan Akuntansi dan Pelaporan Laba Ditahan dan Dividen	574
	Soal-soal Latihan Bab 11	579
BAB 12	PENGAKUAN PENDAPATAN	583
	A. Pengertian Pendapatan	584
	B. Pengakuan Pendapatan	585
	C. Pengukuran Pendapatan	586
	D. Penyimpangan dari Dasar Penjualan	586

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR ISTILAH

A
B

BAB 1

PENGERTIAN dan RUANG LINGKUP AKUNTANSI



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian akuntansi, pengguna akuntansi, bidang bidang akuntansi dan profesi akuntansi
2. Menjelaskan tentang karakteristik perusahaan dimana akuntansi diterapkan
3. Menyebutkan dan mengenali jenis jenis pelaporan keuangan perusahaan

BAB 1

PENGERTIAN dan RUANG LINGKUP AKUNTANSI

A. Pendahuluan

Apakah anda mengenal akuntansi? Jika ya, apakah akuntansi itu? Siapa sajakah yang memerlukan? Dan siapakah yang menghasilkan? Seringkali kita sulit menjawab pertanyaan itu, meskipun dalam kehidupan sehari-hari banyak individu atau organisasi usaha yang telah menerapkan dan menggunakan akuntansi untuk mengambil keputusan yang penting.

Misalkan orang tua anda mempunyai 2 (dua) orang anak yaitu anda dan kakak anda. Kebetulan tahun ini anda harus melanjutkan ke sekolah menengah dan kakak anda harus melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Untuk membuat keputusan menyekolahkan lebih lanjut anda dan kakak anda, orang tua anda tentu membutuhkan informasi tentang besarnya biaya sekolah dan biaya kuliah yang harus ditanggung sampai anda berdua lulus. Orang tua anda juga membutuhkan informasi berapa penghasilan yang dimiliki tiap bulan, berapa jumlah tabungan yang sudah mereka miliki, apakah mereka perlu membeli sepeda motor baru untuk anda atau kakak saudara?

Contoh lain, dalam dunia bisnis misalnya sering kita melihat sebuah bank menerima permohonan pengajuan kredit dari calon nasabahnya dan bank harus memutuskan apakah permohonan itu harus dipenuhi atau harus ditolak. Untuk memutuskannya, bank memerlukan informasi seberapa besar kemampuan usaha calon nasabahnya, seberapa besar aset yang dimiliki yang akan dijadikan jaminan, besarnya kewajiban saat ini yang dimiliki nasabahnya.

Untuk informasi yang berkaitan dengan biaya kuliah, jumlah penghasilan, jumlah tabungan, biaya untuk pembelian kendaraan dan informasi sejenis tersebut, apakah bisa disebut dengan informasi akuntansi? Dan untuk informasi tentang jumlah aset, jumlah utang, pendapatan dan laba usaha dari calon nasabahnya itu apakah bisa disebut sebagai informasi akuntansi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, marilah kita pahami lebih dahulu beberapa konsep yang berkaitan dengan akuntansi.

B. Pengertian Akuntansi

Akuntansi didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pemakai jasa dan dari proses kegiatannya.

Akuntansi dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari sudut pemakai jasa akuntansi dan dari sudut proses kegiatannya. Dari sudut pandang pemakai, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang menyediakan informasi berupa pelaporan keuangan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan. Dalam pengertian ini, akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif entitas ekonomi (usaha) terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan di antara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Dari sudut pandang kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses *pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi (perusahaan).*

C. Pengguna Akuntansi

Akuntansi diperlukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi baik pihak internal maupun pihak eksternal yang menyelenggarakan kegiatan akuntansi.

Beberapa pengguna informasi akuntansi meliputi:

1. Pemilik / *owners/ Investor*

Informasi akuntansi diperlukan baik oleh calon investor atau investor. Calon investor perlu melakukan analisis risiko dan hasil pengembalian yang diharapkan dapat diterima dari rencana penanaman modal yang akan dilakukan. Setelah menjadi investor mereka perlu untuk memonitoring kinerja perusahaan. Investor melakukan kegiatan baik perencanaan dan monitoring investasinya melalui analisis laporan keuangan perusahaan.

2. Kreditur

Kreditur membutuhkan informasi untuk menilai kemampuan debitur atau calon debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran pokok pinjaman dan bunganya. Kemampuan untuk mengembalikan pinjaman ini sangat tergantung pada besarnya keuntungan (laba)

dan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan debitur. Melalui analisis laporan keuangan perusahaan debitur, kreditur dapat mengetahui kondisi di atas.

3. Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui profitabilitas dan stabilitas perusahaan dimana mereka bekerja karena kelangsungan hidupnya sangat tergantung kondisi perusahaan tersebut termasuk pula jaminan hidup setelah mereka pensiun. Akuntansi dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh karyawan tersebut.

4. Pelanggan

Pelanggan mempunyai kepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan terutama mereka yang sangat membutuhkan produk produk perusahaan dalam jangka panjang dan sulit untuk digantikan oleh produk perusahaan lainnya.

5. Pemerintah

Salah satu sumber pendapatan pemerintah adalah dari sektor pajak. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak. Pemerintah berkepentingan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menetapkan jenis pajak dan besarnya kewajiban pajak yang harus ditanggung dan dibayar oleh perusahaan tersebut.

6. Pemasok

Pemasok atau *supplier* berkepentingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang atas pembelian barang atau jasa dari mereka pada saat jatuh tempo. Informasi akuntansi dapat memberikan (gambaran) tentang besarnya aset lancar yang dapat menjamin pembayaran utang di atas.

7. Manajer

Manajer adalah orang yang diberi wewenang oleh pemilik untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk itu manajer membutuhkan informasi akuntansi guna perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan.

8. Masyarakat

Laporan keuangan dapat menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta

rangkaian aktivitasnya. Informasi ini berguna untuk menilai kontribusi perusahaan terhadap ekonomi nasional misalnya jumlah orang yang dipekerjakan, jumlah modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

D. Karakteristik Perusahaan

Secara umum perusahaan adalah suatu organisasi yang memiliki sumber daya (*input*) seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) yang akan dijual kepada pelanggan.

Pelanggan perusahaan dapat berupa individu atau perusahaan lain yang membeli barang atau jasa yang ditukar dengan uang atau barang lain yang berharga.

Tujuan perusahaan umumnya adalah untuk mendapatkan laba tetapi ada juga perusahaan yang mempunyai tujuan untuk kemaslahatan bagi masyarakat. Perusahaan yang mempunyai tujuan bukan untuk mendapatkan laba disebut perusahaan nirlaba.

1. Jenis-jenis Perusahaan

Berdasarkan karakteristik jenis usahanya, perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur.

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang menghasilkan jasa dan bukan barang atau produk untuk pelanggan.

- a. **Perusahaan jasa** adalah perusahaan yang menghasilkan jasa dan bukan barang atau produk untuk pelanggan. Berikut contoh nama perusahaan jasa dan jenis jasa yang ditawarkan kepada pelanggan.

Nama Perusahaan	Jenis Jasa
Garuda Air Lines	Transportasi
Hotel Santika	Hotel dan Penginapan
Telkom	Telekomunikasi
Disney	Hiburan
Bank BNI	Keuangan

Perusahaan Dagang adalah perusahaan yang kegiatan usahanya adalah membeli barang dagangan dari pemasok (*supplier*) kemudian menjual kembali kepada pelanggan

b. Perusahaan Dagang merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya adalah membeli barang dagangan dari pemasok (*supplier*) kemudian menjual kembali kepada pelanggan. Berikut contoh nama perusahaan dagang dan jenis produk yang ditawarkan kepada pelanggan.

Nama Perusahaan	Produk
Matahari Dept Store	Barang-barang Konsumsi
Toko Buku Gramedia	Buku-buku & Bahan Bacaan
Galeri Batik Keris	Pakaian
Hero Super Market	Barang-Barang Konsumsi

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan usahanya adalah membeli bahan baku (input) kemudian mengubahnya menjadi barang yang dijual kepada pelanggan

c. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya adalah membeli bahan baku (*input*) kemudian mengubahnya menjadi barang yang dijual kepada pelanggan. Berikut contoh nama perusahaan manufaktur dan jenis produk yang ditawarkannya.

Nama Perusahaan	Produk
Coca Cola	Minuman
Boeing	Pesawat Terbang
Nike	Pakaian & Sepatu Olah Raga
Sony	Televisi, Stereo, dll
Indofood	Makanan
Sido Muncul	Jamu dan Obat-obatan

2. Jenis-jenis Organisasi Perusahaan

Selain terdapat beberapa jenis usaha pada suatu perusahaan, dalam praktik sering kita jumpai klasifikasi perusahaan berdasarkan bentuk badan hukumnya. Terdapat tiga bentuk perusahaan berdasarkan

badan hukumnya, yaitu perusahaan perseorangan, perusahaan persekutuan dan perusahaan perseroan.

Perusahaan perorangan adalah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh satu orang pemilik

- a. **Perusahaan perorangan** adalah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh satu orang pemilik. Pemilik umumnya merangkap juga sebagai manajer.

Contoh perusahaan perorangan adalah usaha kecil atau UKM (Usaha Kecil Menengah) seperti bengkel, binatu (*laundry*), salon kecantikan, rumah makan, persewaan komputer dan internet.

Perusahaan persekutuan adalah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh dua orang atau lebih untuk menyelenggarakan usaha dengan nama bersama.

- b. **Perusahaan persekutuan** adalah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh dua orang atau lebih untuk menyelenggarakan usaha dengan nama bersama. Perusahaan persekutuan yang banyak dijumpai dalam dunia bisnis di Indonesia adalah Firma dan CV.

Perusahaan perseroan (korporasi) adalah perusahaan yang modalnya terdiri atas saham-saham.

- c. **Perusahaan perseroan (korporasi)** adalah perusahaan yang modalnya terdiri atas saham-saham. Setiap pemegang saham adalah pemilik perusahaan. Pemegang saham dapat perorangan atau perusahaan lain.

Perseroan dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah sebagai suatu badan hukum yang terpisah dari pemiliknya. Pemegang saham bertanggung jawab terbatas sebesar saham yang dimilikinya. Perusahaan perseroan dibedakan menjadi dua yaitu perseroan tertutup (PT) dan perseroan terbuka (PTbk). Perbedaan kedua perseroan adalah dapat tidaknya saham perusahaan tersebut diperjual-belikan secara umum melalui pasar sekuritas (Bursa Efek)

E. Bidang-bidang Akuntansi

Pada umumnya ada dua bidang akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen

Dalam praktik sehari-hari akan ditemukan bidang-bidang spesialisasi akuntansi. Umumnya terdapat dua bidang yang lazim ditemukan yaitu bidang

akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Namun demikian bidang bidang akuntansi dapat meliputi:

1. **Akuntansi Keuangan** merupakan bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan yang ditujukan terutama kepada pihak-pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, lembaga pemerintah, pelanggan, pemasok dan masyarakat.
2. **Akuntansi Manajemen** merupakan bidang akuntansi yang termasuk didalamnya akuntansi keuangan dan data-data keuangan estimasian yang berguna bagi manajer untuk menjalankan operasi perusahaan sehari-hari dan merencanakan masa depan operasi perusahaan.
3. **Akuntansi Biaya** merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan biaya biaya perusahaan. Akuntansi biaya ini bermanfaat bagi manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan biaya biaya perusahaan.
4. **Perpajakan** merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan perencanaan penghitungan, pencatatan dan pelaporan pajak-pajak yang menjadi kewajiban perusahaan untuk dibayarkan kepada pemerintah berdasarkan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.
5. **Pemeriksaan Laporan Keuangan (Auditing)** merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan pemeriksaan kewajaran pencatatan dan pelaporan keuangan yang disusun dan dipublikasikan oleh manajemen perusahaan.
6. **Penganggaran** merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyusunan rencana secara terinci untuk mencapai sasaran yang ditetapkan perusahaan seperti penjualan, biaya, aset dan laba.
7. **Perancangan Sistem Informasi** merupakan bidang akuntansi yang meliputi kegiatan identifikasi kebutuhan informasi untuk kepentingan internal maupun eksternal yang akan membantu manajemen untuk mengawasi dan mengendalikan jalannya operasi perusahaan.
8. **Pemeriksaan Internal** merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan kegiatan pemeriksaan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dan untuk menjamin bahwa para karyawan dan bagian bagian dari perusahaan telah melaksanakan prosedur dan rencana yang ditetapkan manajemen
9. **Akuntansi Pemerintahan atau Sektor Publik** merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan pada organisasai pemerintahan atau organisasi yang memberikan jasa publik

10. **Konsultasi Manajemen** merupakan jasa yang dapat diberikan oleh akuntan selain yang berhubungan dengan akuntansi seperti studi kelayakan, susunan organisasi, analisis data ekonomi dan lain-lain

F. Profesi di Bidang Akuntansi

Dalam praktik sehari-hari banyak ditemukan berbagai macam profesi akuntansi. Profesi ini berkaitan dengan jasa yang dapat diberikan oleh akuntan pada berbagai bidang akuntansi sebagaimana dijelaskan di atas. Profesi akuntansi meliputi:

- Profesi Akuntan*
1. *Akuntan Publik*
2. *Akuntan Manajemen*
3. *Akuntan pemerintah*
4. *Konsultan manajemen*

1. *Akuntan Publik* yaitu akuntan yang memberikan jasa terutama kepada publik (masyarakat), seperti jasa pemeriksaan laporan keuangan (*auditing*), perpajakan dan konsultasi manajemen.

Untuk dapat berprofesi sebagai akuntan publik seseorang harus lulus dari Perguruan Tinggi jenjang strata satu (S1) akuntansi, lulus dari pendidikan profesi akuntansi dan bersertifikasi sebagai akuntan publik melalui ujian sertifikasi akuntan publik (USAP).

2. *Akuntan Manajemen (Akuntan Internal)* adalah akuntan yang memberikan jasa untuk kepentingan manajemen perusahaan tertentu. Bidang pekerjaan akuntan ini meliputi perencanaan dan pengendalian biaya, penganggaran, perancangan sistem informasi dan pemeriksaan internal.

Jika mereka bekerja di pabrik mereka disebut akuntan biaya atau akuntan industri. Jika mereka bekerja sebagai kepala bagian akuntansi sering disebut kontroler.

3. *Akuntan Pemerintah* adalah akuntan yang memberikan jasa atau bekerja pada organisasi pemerintahan.
4. *Konsultan Manajemen* adalah akuntan yang memberikan jasa konsultasi untuk manajemen misalnya konsultasi mengenai perpajakan, konsultasi mengenai kelayakan rencana investasi dan perancangan sistem informasi manajemen.

G. Jenis-jenis Laporan Keuangan

*Jenis Laporan Keuangan
Laporan Laba Rugi,
Laporan Ekuitas, Neraca,
Laporan Arus Kas, Catatan
Atas Laporan Keuangan*

Sesuai dengan definisi akuntansi sebagai suatu kegiatan yang meliputi proses pencatatan sampai dengan penganalisaan data-data keuangan perusahaan, produk (*output*) yang dihasilkan kegiatan tersebut berupa pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan ini terdiri dari pelaporan keuangan yang khusus digunakan untuk kepentingan internal perusahaan saja dan juga pelaporan keuangan yang ditujukan untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan.

Jenis pelaporan keuangan berikut ini dapat dikategorikan sebagai pelaporan keuangan yang terutama ditujukan untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan. Meskipun demikian pihak internal juga memerlukannya. Pelaporan keuangan ini lazim disebut dengan laporan keuangan, yang meliputi:

1. *Laporan Laba Rugi* yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang hasil kegiatan operasi perusahaan (laba atau rugi) selama satu kurun waktu (periode) tertentu.
2. *Laporan Ekuitas* yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang perubahan ekuitas pemilik atau modal selama kurun waktu (periode) tertentu.
3. *Neraca* yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada saat (tanggal) tertentu.
4. *Laporan Arus Kas* yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama kurun waktu (periode) tertentu.
5. *Catatan atas Laporan Keuangan* yaitu berupa informasi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, rincian pos pos laporan keuangan, penjelasan kontrak-kontrak utang perusahaan dan lain-lain.

Contoh laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas, neraca, laporan arus kas untuk perusahaan perseroan terbuka dapat dilihat pada beberapa ilustrasi di halaman berikutnya.

Ilustrasi 1.1: Neraca

PT. Purnama Retailindo Tbk
Neraca Konsolidasi
31 Maret 2006
(dalam rupiah)

<i>Aset</i>	
<i>Aset Lancar</i>	
<i>Kas dan setara kas</i>	53.143.262.436
<i>Piutang usaha</i>	
<i>Pihak hubungan Istimewa</i>	770.443.430
<i>Pihak ketiga</i>	24.467.314.099
<i>Lain-lain</i>	21.221.651.967
<i>Persediaan</i>	4.302.771.245
<i>Pajak Pertambahan nilai dibayar dimuka</i>	9.702.262.721
<i>Biaya dibayar dimuka</i>	3.752.002.779
<i>Aset lancar lainnya</i>	339.915.406.219
<i>Aset Tetap</i>	
<i>Aset pajak tangguhan – bersih</i>	7.042.631.897
<i>Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi</i>	
<i>Penyusutan sejumlah Rp.236.626.170.338 pada tahun 2006</i>	
<i>Penyusutan sejumlah Rp.194.336.406.269 pada tahun 2005</i>	374.065.251.297
<i>Biaya Ditangguhkan – bersih</i>	3.503.423.387
<i>Taksiran tagihan pajak penghasilan</i>	3.126.984.848
<i>Lain-lain</i>	1.889.537.639
<i>Jumlah aktiva tidak lancar</i>	359.627.829.068
<i>Jumlah Aset</i>	729.543.626.287

PT. Purnama Retailindo Tbk
(Neraca Konsolidasi Lanjutan)
31 Maret 2006
(dalam rupiah)

<i>Kewajiban dan Ekuitas</i>	
<i>Kewajiban Lancar</i>	
Utang Bank	78.192.285.991
Utang Usaha	
Pihak hubungan Istimewa	10.079.184.569
Pihak ketiga	138.001.136.320
Lain-lain	8.150.581.787
Biaya masih harus dibayar	8.736.180.118
Utang Pajak	4.642.615.004
Bagian utang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	207.186.547
<i>Jumlah Kewajiban Lancar</i>	<i>248.009.170.336</i>
<i>Kewajiban Tidak lancar</i>	
Utang pihak-pihak hubungan istimewa	12.646.234.513
Kewajiban pajak tangguhan – bersih	-
Utang sewa guna usaha setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	141.581.587
Utang obligasi	123.500.455.289
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja	24.879.637.835
<i>Jumlah Kewajiban Tidak Lancar</i>	<i>161.879.909.224</i>
Hak Minoritas atas Aktiva bersih Anak Perusahaan yang Dikonolidasi	380.964.625
<i>Ekuitas</i>	
Modal saham – nilai nominal Rp.500 per saham	
Modal dasar -1.260.000.000 saham	
Modal ditempatkan dan disetor penuh -468.000.000 Saham	234.000.000.000
Tambahan modal disetor	2.793.867.217
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	1.222.902.201
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	(230.758.341)
Saldo laba	
Telah ditentukan penggunaannya	2.500.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	79.697.750.025
<i>Jumlah Ekuitas – Bersih</i>	<i>319.983.761.102</i>
<i>Jumlah Kewajiban dan Ekuitas</i>	<i>729.543.535.287</i>

Ilustrasi 1.2: Laporan Laba Rugi

PT. Purnama Retailindo Tbk
Laporan Laba Rugi Konsolidasi
Bulan yang berakhir tanggal 31 Maret 2006
(dalam rupiah)

<i>Penjualan Bersih</i>	766.106.112.313
<i>Harga Pokok Penjualan</i>	713.553.176.089
<i>Laba Kotor</i>	52.552.936.224
<i>Beban Usaha</i>	
<i>Penjualan</i>	39.469.145.237
<i>Umum dan administrasi</i>	12.620.619.336
<i>Jumlah Beban Usaha</i>	52.089.764.573
<i>Laba Usaha</i>	463.171.651
<i>Penghasilan (Beban) Lain-lain</i>	
<i>Penghasilan sewa dan promosi</i>	5.798.157.843
<i>Penghasilan bunga</i>	204.526.189
<i>Beban keuangan</i>	(8.129.990.149)
<i>Lain-lain – bersih</i>	953.383.596
<i>Penghasilan (Beban) Lain-Lain – Bersih</i>	(1.173.912.521)
<i>Laba Sebelum Pajak Penghasilan</i>	(710.740.870)
<i>Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Tahun Berjalan</i>	(63.584.250)
<i>Tanggungan</i>	899.074.500
<i>Manfaat Pajak Penghasilan – Bersih</i>	835.490.250
<i>Laba sebelum Hak Minoritas atas Rugi (Laba) Bersih Anak Perusahaan yang Dikonsolidasi</i>	124.749.380
<i>Hak Minoritas atas Rugi (Laba) Bersih Anak Perusahaan yang Dikonsolidasi</i>	(14.836.325)
<i>Laba Bersih</i>	109.913.325
<i>Laba per Saham Dasar</i>	0.23

Ilustrasi 1.3: Laporan Ekuitas

PT. Purnama Retailindo Tbk
Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi
Bulan yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2006
(dalam rupiah)

	<i>Modal ditempatkan dan disetor penuh</i>	<i>Tambahan modal disetor</i>	<i>Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali</i>	<i>Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan</i>	<i>Saldo laba Telah ditentukan penggunaannya</i>	<i>Belum ditentukan penggunaannya</i>	<i>Jumlah ekuitas – bersih</i>
<i>Saldo 1 Januari 2005</i>	234.000.000.000	2.793.867.217	1.222.902.201	(230.758.341)	2.500.000.000	79.587.836.970	319.873.848.047
<i>Pembagian dividen kas</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Pembentukan cadangan umum</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Saldo 31 Maret 2005</i>	234.000.000.000	2.793.867.217	1.222.902.201	(230.758.341)	2.500.000.000	79.897.750.025	319.983.761.102

Ilustrasi 1.4: Laporan Arus Kas

PT. Purnama Retailindo Tbk
Laporan Arus Kas Konsolidasi
Bulan yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2006
(disajikan dalam rupiah)

<i>Arus Kas dari Aktivitas Operasi</i>	
Penerimaan kas dari pelanggan	763.687.700.846
Pembayaran kas kepada pemasok	(737.836.899.555)
Pembayaran kas untuk gaji dan tunjangan kesejahteraan	(28.064.898.737)
Penerimaan penghasilan sewa dan promosi	5.437.105.593
Penghasilan bunga	204.526.189
Pembayaran :	
Beban Usaha	(14.930.494.820)
Beban Keuangan	(8.052.057.537)
Pajak penghasilan	(491.838.719)
Penerimaan kegiatan usaha lainnya	(10.574.342.695)
<i>Kas Bersih yang diperoleh (digunakan) untuk aktivitas operasi</i>	<i>(30.621.199.435)</i>
 <i>Arus Kas dari Aktivitas Investasi</i>	
Hasil Penjualan aktiva tetap	258.914.880
Perolehan aktiva tetap	(4.848.803.077)
Penambahan biaya ditanggungkan	(95.000.000)
<i>Kas Bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<i>(4.084.888.197)</i>
 <i>Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan</i>	
Penerimaan (pembayaran) utang bank	43.192.285.991
Pembayaran utang pihak hubungan istimewa	(6.077.868.585)
Pembayaran utang sewa guna usaha	(99.182.061)
Penerimaan bersih dari penerbitan obligasi	-
Pembayaran dividen kas	-
<i>Kas Bersih yang diperoleh dari Aktivitas Pendanaan</i>	<i>37.015.235.345</i>
 <i>Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara Kas</i>	 <i>1.709.147.713</i>
<i>Kas dan Setara Kas Awal Periode</i>	<i>51.434.114.723</i>
<i>Kas dan Setara Kas Akhir Periode</i>	<i>53.143.262.436</i>

Soal-soal Latihan Bab 1

I. PERTANYAAN

1. Jelaskan definisi akuntansi!
2. Jelaskan jenis jenis perusahaan
 - a. berdasarkan karakteristik usahanya
 - b. berdasarkan bentuk badan hukum perusahaannya
3. Jelaskan bidang bidang akuntansi
4. Jelaskan profesi di bidang akuntansi
5. Sebutkan dan jelaskan jenis laporan keuangan

I. TUGAS KHUSUS

Kumpulkan *klipping* tentang laporan keuangan perusahaan untuk setiap jenis perusahaan berdasarkan karakteristik usahanya dan badan hukum organisasinya.

BAB 2

KERANGKA DASAR AKUNTANSI KEUANGAN



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian dan manfaat kerangka dasar
2. Menjelaskan tujuan laporan keuangan
3. Menjelaskan asumsi dasar
4. Menjelaskan karakteristik kualitatif laporan keuangan
5. Menjelaskan unsur unsur laporan keuangan
6. Menjelaskan pengakuan unsur unsur laporan keuangan
7. Menjelaskan pengukuran unsur unsur laporan keuangan

BAB 2

KERANGKA DASAR AKUNTANSI KEUANGAN

A. Pendahuluan

Laporan keuangan perusahaan umumnya disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum untuk industri dimana perusahaan itu dikategorikan. Prinsip-prinsip akuntansi berterima umum tersebut mencakup semua standar serta interpretasi yang dikeluarkan oleh badan penyusun standar. Misalnya untuk perusahaan perbankan, laporan keuangannya harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi untuk industri perbankan, untuk perusahaan tambang maka laporan keuangannya harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi untuk industri pertambangan. Penerapan prinsip-prinsip ini harus dilakukan agar pemakai laporan keuangan bisa membandingkan kondisi perusahaan satu sama lainnya dalam industri yang sama sehingga dapat menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing perusahaan. Jika demikian maka akan memudahkan pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum atau sering disebut dengan standar akuntansi keuangan tadi disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang berisi tentang penjelasan-penjelasan atau konsep-konsep dasar mengapa dan bagaimana seharusnya laporan keuangan dibuat dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar tujuan yang diinginkan atas penyusunan laporan keuangan dapat tercapai.

B. Pengertian dan Manfaat Kerangka Dasar

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan praktik pelaporan keuangan disusun berdasarkan kerangka pemikiran berupa konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan laporan keuangan tersebut. Kumpulan dari konsep-konsep dasar yang melandasi penyusunan dan penyajian laporan keuangan ini disebut

dengan istilah **kerangka dasar akuntansi keuangan atau kerangka konseptual akuntansi keuangan**. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), kerangka dasar ini disebut dengan istilah **Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan** yang didefinisikan sebagai konsep konsep pemikiran yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi para pemakai eksternal. (IAI, 2004, hal. 1)

Kerangka dasar ini diperlukan mengingat manfaatnya yaitu:

1. Kerangka dasar akan memberikan definisi yang luas mengenai tujuan, istilah serta konsep konsep yang terdapat dalam praktek penyusunan dan penyajian laporan keuangan saat ini. Penentuan definisi, istilah, tujuan dan konsep dasar maka kerangka dasar dapat memberikan penjelasan mengenai batas batas akuntansi dan pelaporan keuangan. Dengan demikian akan memberikan kesamaan pemahaman antara penyusun maupun pemakai dalam menginterpretasikan laporan keuangan.
2. Kerangka dasar berguna untuk pengembangan standar baru dan peninjauan atas standar yang pernah ada. Hal ini disebabkan oleh lingkungan usaha yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan lingkungan usaha secara otomatis akan menimbulkan berbagai jenis transaksi baru yang memerlukan pengaturan cara melaporkan dan menyajikannya dalam laporan keuangan.
3. Kerangka dasar juga bermanfaat untuk memilih metode yang paling tepat untuk pelaporan aktivitas perusahaan. Hal ini disebabkan standar untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang ada menyediakan lebih dari satu pilihan pelaporan untuk transaksi tertentu.

IAI (2007, hal. 1) menyatakan bahwa tujuan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah untuk digunakan sebagai acuan bagi:

1. Komite penyusun standar akuntansi keuangan dalam pelaksanaan tugasnya
2. Penyusun laporan keuangan, untuk menanggulangi masalah akuntansi yang belum diatur dalam standar akuntansi keuangan
3. *Auditor*, dalam memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
4. Para pemakai laporan keuangan, dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan

C. Tujuan Laporan Keuangan

Penetapan tujuan laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting sebelum laporan keuangan itu disusun dan disajikan untuk kepentingan berbagai pihak yang membutuhkannya. Penetapan tujuan laporan keuangan meliputi kegiatan-kegiatan seperti mengidentifikasi siapa pemakai laporan keuangan, mengidentifikasi keputusan apa saja yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan dan kebutuhan informasinya baik jenis maupun banyaknya. Dengan mengetahui tujuan laporan keuangan akuntan dapat menentukan kriteria-kriteria yang diperlukan untuk menghasilkan cara-cara terbaik dalam melaporkan informasi yang dicantumkan dalam laporan keuangan tersebut. Dengan demikian laporan keuangan akan berdayaguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pemakainya.

Terdapat berbagai rumusan tujuan laporan keuangan. Menurut FASB (1979, 16-21) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi:

1. yang berguna bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi, serta kredit
2. yang berguna untuk investor yang ada dan yang potensial, kreditur yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan
3. yang menunjukkan tentang sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan di dalamnya.

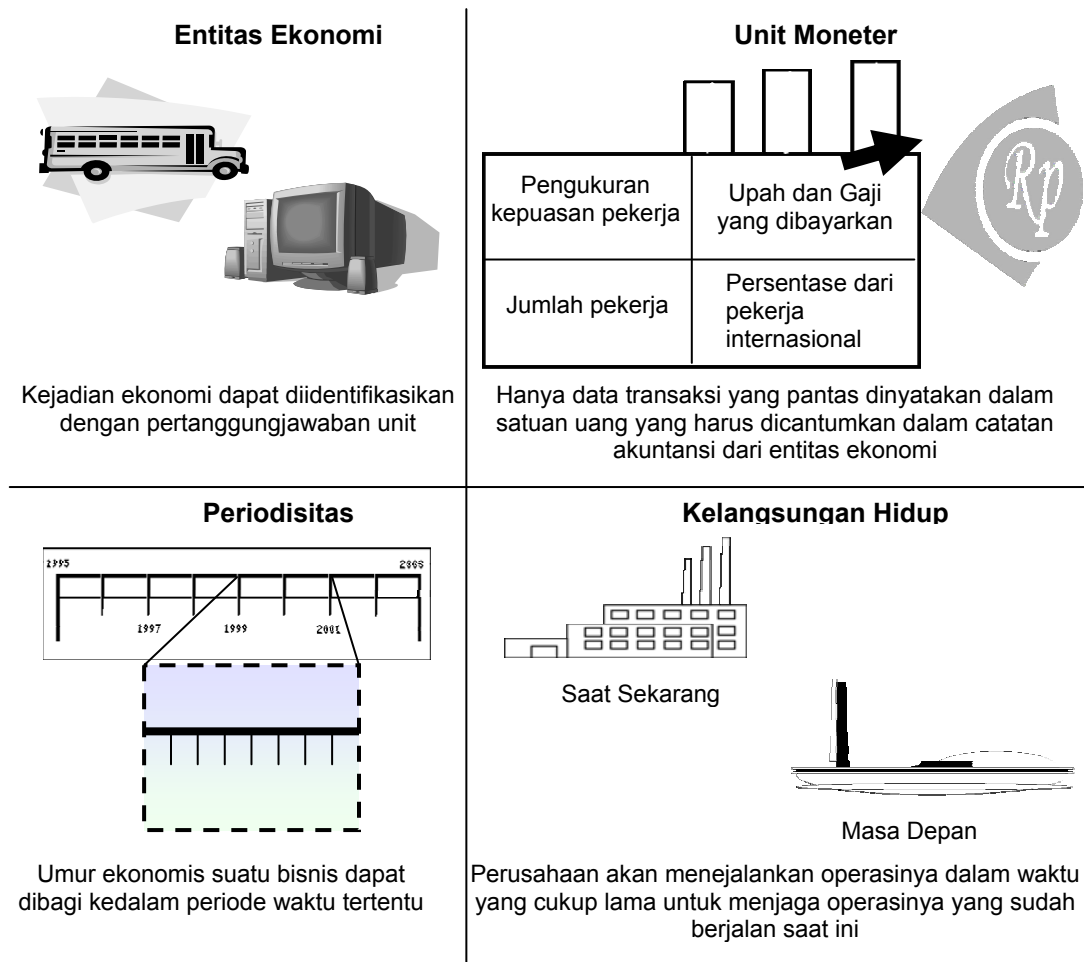
Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan rumusan tujuan pelaporan keuangan sebagaimana tercantum dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2004, hal. 4) adalah sebagai berikut: Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri. (IAI, 2004, hal.4)

D. Asumsi Dasar

Asumsi dasar menggambarkan aspek lingkungan dimana akuntansi atau laporan keuangan itu berada. Menurut FASB terdapat empat asumsi dasar yang mendasari struktur akuntansi yaitu: 1) entitas ekonomi (*economic entity*), kelangsungan hidup (*going concern*), 3) unit moneter (*monetary unit/unit of measure*), dan 4) periodisitas (*periodicity*). Empat asumsi dasar ini sebagaimana dalam ilustrasi 2.1.

Ilustrasi 2.1: Asumsi Dasar yang Digunakan dalam Akuntansi



1. Asumsi Entitas Ekonomi

Asumsi ini mengandung arti bahwa perusahaan dipandang sebagai sebuah unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari pemiliknya dan dari kesatuan usaha lainnya dimana akuntansi itu berada. Artinya akuntansi hanya akan melaporkan aktivitas ekonomis yang dialami perusahaan itu sendiri bukan melaporkan aktivitas ekonomi pemiliknya sehingga ada pemisahan yang jelas antara perusahaan dengan pemiliknya. Demikian pula misalnya aktivitas dan unsur unsur perusahaan X dapat dibedakan dengan aktivitas dan unsur unsur perusahaan Y sehingga dimungkinkan untuk menilai atau membandingkan kinerja kedua perusahaan tersebut untuk mengetahui mana yang mempunyai kinerja yang lebih baik dikarenakan setiap perusahaan akan melaporkan aktivitas usahanya sendiri sendiri.

Asumsi ini tidak hanya berlaku untuk memisahkan atau membedakan aktivitas antar dua perusahaan, antar perusahaan dengan pemiliknya, antar perusahaan dengan pemiliknya tetapi juga bisa digunakan untuk memisahkan individu, sebuah departemen atau divisi atau sebuah industri secara keseluruhan sebagai satu entitas tersendiri.

2. Asumsi Kelangsungan Hidup

Asumsi ini mengandung arti bahwa setiap perusahaan akan memiliki umur yang panjang atau tidak akan dilikuidasi di masa yang akan datang untuk memenuhi tujuan dan komitmen mereka, meskipun pada kenyataannya umur perusahaan adalah tidak pasti berapa lama.

Asumsi ini berpengaruh terhadap prinsip penilaian atas pos pos laporan keuangan misalnya aset dimana aset umumnya dinilai dengan menggunakan prinsip biaya historis daripada menggunakan nilai likuidasi.

Asumsi ini tidak akan berlaku jika suatu entitas usaha didirikan dengan batasan umur yang telah ditetapkan.

3. Asumsi Unit Moneter

Asumsi ini mengandung arti bahwa setiap transaksi yang terjadi akan dicatat dengan menggunakan satuan uang (unit moneter) meskipun dapat dicatat dengan menggunakan satuan ukuran yang lain. Misalnya jika perusahaan membeli sebidang tanah, maka perusahaan sebetulnya dapat mencatat aset tersebut dengan menggunakan ukuran meter persegi katakanlah 500 meter persegi. Tetapi perusahaan dapat pula mencatatnya dengan menggunakan satuan ukuran yang lain yaitu dengan satuan uang, katakanlah sebesar harga perolehannya Rp. 400 juta.

Penggunaan asumsi ini memungkinkan semua aset, kewajiban, modal, pendapatan dan biaya untuk dicatat dengan satuan ukuran yang sama atau seragam. Sedangkan satuan uang (unit moneter) yang digunakan untuk pencatatan dan pelaporannya tergantung pada mata uang negara dimana perusahaan itu berada. Misalnya kalau perusahaan itu di Indonesia menggunakan rupiah, tetapi jika di Amerika menggunakan dollar Amerika. (US dollar).

4. Asumsi Periodisitas

Asumsi ini menyatakan bahwa laporan keuangan harus disusun dan disajikan secara periodik. Asumsi ini diterapkan karena perusahaan dianggap beroperasi secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Kalau ada pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan, sebetulnya cara yang paling akurat adalah dengan menghentikan aktivitas operasi perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Cara ini tentu saja tidak mungkin dilakukan, mengingat pihak-pihak yang membutuhkan informasi tadi harus segera dipenuhi untuk membuat keputusan. Untuk itu aktivitas ekonomi sebuah perusahaan harus dapat dipisahkan ke dalam periode waktu yang ditetapkan batasannya, misalnya tahunan, semesteran atau bulanan. Oleh karena itu akuntansi atau laporan keuangan dapat disusun dan disajikan secara periodik untuk memberikan informasi baik posisi keuangan maupun kinerja perusahaan.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2004, hal.6) menetapkan dua asumsi dasar yaitu:

1. Dasar Akruwal

Asumsi ini mengandung arti bahwa pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode bersangkutan

2. Kelangsungan Usaha

Asumsi ini memiliki arti bahwa perusahaan diasumsikan akan beroperasi terus di masa depan tanpa batasan, tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

E. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Produk dari akuntansi adalah informasi kuantitatif yang bersifat keuangan. Informasi akan mempunyai nilai kegunaan yang tinggi untuk pengambilan keputusan jika memenuhi kriteria kualitas informasi yang baik. Kualitas informasi akuntansi ini dikenal dengan istilah karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat (4) karakteristik kualitatif pokok yaitu, 1) dapat dipahami, 2) relevan, 3) keandalan dan 4) dapat dibandingkan (IAI, 2004, hal.7)

1. Dapat Dipahami

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus mudah dipahami oleh pemakai. Untuk menunjang pemahaman pemakai atas laporan keuangan, pemakai harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Agar lebih bermanfaat laporan keuangan perusahaan memiliki sifat dapat diperbandingkan. Perbandingan dapat dilakukan antar periode untuk mengetahui kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan dapat pula dilakukan antar perusahaan sejenis untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

F. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat pada neraca sedangkan informasi tentang kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan posisi keuangan maupun kinerja perusahaan perlu diketahui terlebih dahulu isi atau kandungan informasi apa saja yang ada pada kedua jenis laporan keuangan tersebut. Isi atau kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut akan disusun berdasarkan kriteria tertentu sehingga membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok ini disebut dengan unsur-unsur laporan keuangan. Setiap kelompok diberi istilah dan definisi. Istilah-istilah ini merupakan bahasa bisnis atau jargon akuntansi. Misalnya dalam neraca terdapat tiga kelompok besar yaitu aset, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan di dalam laporan laba rugi dikenal dua kelompok besar yaitu penghasilan dan beban.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2004, hal.12-20) ditetapkan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban dan ekuitas. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

1. Aset

Aset adalah sumber-daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Aset adalah sumberdaya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset digolongkan menjadi aset lancar, aset tetap dan aset lain-lain.

Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diperkirakan dapat dikonversi menjadi uang kas, dijual atau

dikonsumsi baik dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih panjang. Aturan pada umumnya juga menyebutkan bahwa jika suatu aset dapat diubah menjadi kas atau digunakan untuk membayar kewajiban lancar dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih panjang maka aset itu diklasifikasi sebagai lancar.

Aset tetap adalah aset dimiliki tidak untuk dijual kembali, digunakan untuk operasi perusahaan dan mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal.

Aset lain-lain adalah aset yang tidak memenuhi sifat sebagai aset lancar dan aset tetap.

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul akibat dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban digolongkan menjadi kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lain-lain.

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul akibat dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Kewajiban jangka pendek atau **kewajiban lancar** adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang baik melalui penggunaan aset lancar ataupun dengan penciptaan kewajiban lancar lain.

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang diperkirakan secara layak akan dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Kewajiban lain adalah kewajiban yang tidak memenuhi sifat baik sebagai kewajiban jangka pendek ataupun sebagai kewajiban jangka panjang.

3. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas biasanya disebut juga dengan *net assets* (aset bersih). Untuk perusahaan perorangan ekuitas mencerminkan modal yang diinvestasikan oleh pemiliknya ke dalam perusahaan yang dia dirikan. Ekuitas untuk perusahaan persekutuan terdiri dari modal yang ditanamkan oleh sekutu sekutu yang mendirikan perusahaan. Modal perseroan terdiri dari saham saham yang dimiliki oleh investor perusahaan tersebut. Sedangkan untuk koperasi ekuitas terdiri dari simpanan anggota.

4. Penghasilan (*income*)

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Penghasilan (*income*) meliputi:

*Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal*

- a. Pendapatan (*revenue*) timbul dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan antara lain penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, *royalty* dan sewa
- b. Keuntungan (*gains*) timbul dan tidak timbul dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan (*gains*) mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi. Contoh pos yang timbul dalam

penghasilan aset tak lancar akibat penilaian kembali atau pelepasan investasi.

5. Beban (*expenses*)

*Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.*

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Beban mencakup:

- a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasa meliputi misalnya beban pokok penjualan, gaji, penyusutan. Beban ini berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aset tetap.
- b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Contoh misalnya kerugian akibat kebakaran, bencana alam dan penurunan nilai aset

G. Pengakuan dan Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Setiap transaksi yang terjadi akan dicatat dengan cara mendebit atau mengkredit akun-akun tertentu disertai dengan nilainya. Misalnya jika perusahaan menjual barang dagangannya secara tunai senilai Rp. 200.000, maka akun yang didebit adalah kas dan akun yang dikredit adalah penjualan dengan nilai masing-masing Rp. 200.000. Akun kas merupakan salah satu pos laporan keuangan yang masuk dalam kelompok aset, sedangkan akun penjualan merupakan salah satu pos laporan keuangan yang masuk dalam kelompok penghasilan.

Untuk bisa menentukan akun apa yang harus didebit atau dikredit perlu dianalisa terlebih dahulu dampak transaksi tersebut apakah mempengaruhi unsur-unsur laporan keuangan seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan atau modal. Tentu saja penetapan unsur mana yang dipengaruhi oleh transaksi harus didasarkan pada definisi dari masing-masing unsur serta kriteria lainnya yang ditetapkan.

Proses pencatatan ini melibatkan dua kegiatan yaitu penentuan pos-pos laporan keuangan yang dipengaruhi oleh transaksi dan penentuan nilai untuk setiap pos tersebut. Proses penentuan pos-pos ini dikenal dengan istilah pengakuan (*recognition*) sedangkan proses penentuan nilainya dikenal dengan istilah pengukuran (*measurement*).

Definisi pengakuan dan pengukuran menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

Pengakuan (recognition) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam definisi unsur-unsur laporan keuangan baik dalam neraca atau laporan laba rugi.

Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam definisi unsur-unsur laporan keuangan baik dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam bentuk kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. (IAI, 2004, hal.20)

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi.

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi (IAI, 2004, hal.23)

1. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

a. Pengakuan Aset

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

b. Pengakuan Kewajiban

Kewajiban diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligasi*) sekarang dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.

c. Pengakuan penghasilan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

d. Pengakuan Beban

Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung atau bersama sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama.

2. Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Berikut adalah berbagai dasar pengukuran laporan keuangan (IAI, 2004, hal. 24)

a. Biaya Historis

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (*obligation*) atau dalam keadaan tertentu (misal pajak penghasilan) dalam jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Contoh: Misalkan PT. Cendekia Purnama membeli mesin dengan harga beli Rp. 25.000.000,-, sedangkan untuk mempersiapkan mesin agar dapat dioperasikan perusahaan harus mengeluarkan biaya pemasangan Rp. 2.000.000,-. Maka mesin sebagai aset perusahaan akan dicatat sebesar biaya perolehannya atau biaya historis yang dikeluarkan pada saat perolehannya yang mencerminkan seluruh pengeluaran kas yang dibayar untuk memperoleh aset (mesin) tersebut yaitu Rp. 27.000.000,-.

b. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas seharusnya bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

Contoh: Misalkan PT Kartika Jaya memiliki kendaraan berupa mobil Panther yang diperoleh tahun 2003 dengan harga perolehan historisnya Rp. 150.000.000,-. Berapa nilai mobil tersebut jika perusahaan akan mencantulkannya dalam laporan keuangan untuk periode tahun 2007?

Jika menggunakan **dasar biaya historis** maka mobil akan dilaporkan nilainya sebesar Rp. 150.000.000,-, tetapi jika menggunakan **biaya kini (*current cost*)** nilai mobil yang dicantumkan dalam laporan keuangan adalah sebesar kas yang seharusnya dikeluarkan saat ini untuk mendapatkan mobil Panther yang sama kondisinya dengan mobil Panther yang dimiliki oleh perusahaan, misalnya Rp. 105.000.000,-, maka nilai mobil Panther PT Kartika Jaya adalah Rp. 105.000.000,- yang mencerminkan biaya kini.

c. Nilai Realisasi / penyelesaian (*realizable/settlement value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Contoh: Misalkan perusahaan Ceria Purnama mempunyai utang dagang kepada pemasoknya yang akan jatuh tempo tiga bulan yang akan datang sejak tanggal pembeliannya sebesar Rp. 250.000,-. Maka kewajiban berupa utang dagang tersebut akan dicatat sebesar jumlah kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan oleh perusahaantiga bulan yang akan datang untuk menyelesaikan kewajibannya yaitu sebesar Rp. 250.000,-.

d. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Contoh: perusahaan Indah Sari menerbitkan obligasi dengan nilai nominal Rp. 1.000.000.000,- yang jatuh tempo 5 tahun. Utang obligasi ini akan dicatat sebesar nilai sekarang atau *present value* dari pembayaran bunga dan pokoknya misalnya setelah dilakukan penghitungan nilainya menjadi Rp. 1.100.000.000,-. Maka utang obligasi akan dicatat sebesar Rp. 1.100.000.000,-

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan dasar pengukuran lain untuk pos pos tertentu seperti untuk persediaan, selain biaya historis bisa menggunakan *metode lower of cost or net realizable value*.

Soal-soal Latihan Bab 2

PERTANYAAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kerangka dasar akuntansi keuangan
2. Jelaskan apa manfaat dari kerangka dasar akuntansi keuangan
3. Jelaskan tujuan dari laporan keuangan
4. Jelaskan bagaimana proses untuk menetapkan tujuan dari laporan keuangan
5. Sebutkan dan jelaskan asumsi dasar yang digunakan untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan
6. Sebutkan dan jelaskan apa yang dimaksud dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan
7. Sebutkan unsur unsur dari laporan keuangan
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengakuan unsur laporan keuangan dan jelaskan pula pengakuan untuk setiap unsur laporan keuangan
9. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengukuran unsur laporan keuangan dan jelaskan jenis jenis pengukuran yang disebutkan dalam kerangka dasar akuntansi keuangan.
10. Jika anda telah memahami siklus akuntansi, jelaskan pada proses atau tahapan mana yang menunjukkan penerapan pengakuan dan pengukuran unsur laporan keuangan itu dilakukan.

BAB 3

KAS



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian dan sifat kas
2. Menjelaskan komposisi kas
3. Menjelaskan manajemen dan pengendalian kas
4. Menjelaskan manajemen dan dana kas kecil
5. Menjelaskan rekonsiliasi laporan bank

BAB 3

K A S

B. Pendahuluan

Aset merupakan sumberdaya penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Kas merupakan jenis aset yang paling cepat dapat dikonversi menjadi aset lainnya. Kas juga berguna untuk segera memenuhi kewajiban perusahaan yang jatuh tempo. Sehingga ketersediaan kas dalam jumlah yang cukup akan menentukan likuiditas perusahaan. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas.

C. Pengertian Kas

Kas adalah alat pertukaran dan dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi

Kas adalah aset yang paling likuid. Kas merupakan alat pertukaran dan juga digunakan sebagai dasar pengukuran dalam akuntansi. Agar dapat dilaporkan sebagai “kas” pos bersangkutan harus siap tersedia untuk pembayaran kewajiban lancar dan harus bebas dari ikatan kontraktual yang membatasi penggunaannya dalam pemenuhan utang.

Ibarat seorang manusia, kas merupakan darah yang akan mengalir di tubuh perusahaan, Kas akan memberikan dukungan makanan terhadap seluruh operasional bagian tubuh perusahaan. Jika kas yang mengalir mengalami gangguan, maka operasional perusahaanpun juga akan dapat terganggu. Begitu pentingnya kas bagi sebuah perusahaan atau bisnis, maka kas merupakan aset yang paling likuid diantara aset-aset lainnya, dan senantiasa diletakkan di bagian yang paling atas di neraca perusahaan.

D. Komposisi Kas

Yang termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya.

Kas adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya.

Termasuk dalam pengertian kas adalah simpanan dalam bank dalam bentuk tabungan, deposito maupun giro atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Kas terdiri dari :

1. uang kertas
2. uang logam
3. cek yang belum disetorkan
4. simpanan dalam bentuk giro atau bilyet
5. rekening tabungan
6. *traveller's checks*
7. cek kasir (*cashier's checks*)
8. wesel bank (*bank draft*)
9. *money order*
10. kas kecil
11. uang kembalian
12. kas yang ada di cabang cabang tetap

Yang tidak termasuk kas meliputi:

1. Cek mundur (*post dated checks*).
Cek mundur tetap dicatat sebagai piutang sampai tanggal di mana cek tadi dapat diuangkan.
2. Bon utang
Bon utang diperlakukan sebagai piutang.
3. Uang muka perjalanan
Uang muka perjalanan diperlakukan sebagai piutang jika uang muka tersebut akan ditagih dari karyawan atau dikurangkan dari gajinya.
4. Perangko pos
Perangko pos diperlakukan sebagai persediaan perlengkapan (*supplies*) kantor atau toko atau sebagai beban dibayar dimuka.
5. Dana kas untuk tujuan khusus misalnya dana yang disisihkan untuk pembayaran utang obligasi.

E. Manajemen dan Pengendalian Kas

Prinsip pengendalian internal terhadap kas menetapkan bahwa harus ada pemisahan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan pengelolaan kas yaitu pemisahan antara fungsi penyimpanan, pelaksana dan pencatatan. Jelasnya harus dipisahkan misalnya fungsi penerimaan, pengeluaran, penyimpanan dan pencatatan (akuntansi) kas. Mengapa pengendalian kas penting?

Alasannya adalah **pertama**, kas merupakan satu satunya aset yang mempunyai sifat segera dapat dikonversikan menjadi jenis aset lain. Kas ini mudah digelapkan dan dipindah tangankan dan hampir secara universal diinginkan setiap orang. **Kedua**, jumlah kas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan harus diatur secara seksama sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia pada setiap saat. Jika terjadi kelebihan (*idle cash*) perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh penghasilan jika kas tersebut dapat diinvestasikan, sehingga sering dikatakan tidak produktif. Tetapi jika kekurangan kas akan menyebabkan perusahaan kesulitan likuiditasnya.

Selain pemisahan fungsi penerimaan dan pengeluaran serta penyimpanan, **pengendalian internal terhadap kas** dapat dilakukan dengan menerapkan sistem berikut ini:

1. Penggunaan rekening bank

Kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak semuanya disimpan di dalam perusahaan, tetapi disimpan di bank (rekening bank). Simpanan di bank yang memenuhi kriteria sebagai kas misalnya tabungan dan giro. Rekening bank yang dimiliki perusahaan bisa lebih dari satu bank.

2. Transfer dana elektronik (TDE)

Pemindahan dana dari satu pihak kepada pihak lainnya tidak selalu menggunakan media kertas misalnya jika kita mau mengirimkan uang ke pemasok kita harus datang ke bank dengan mengisi formulir pengiriman uang. Metode yang memanfaatkan teknologi seperti telepon, telegraf, komputer, satelit atau peralatan elektronik lainnya dapat dengan mudah digunakan untuk memindahkan dana dari satu pihak ke pihak lainnya.

3. Sistem kas kecil

Untuk pembayaran dalam jumlah yang kecil seperti bayar makan siang, ongkos taksi, sumbangan, beli perlengkapan kantor yang kecil kecil, tidak mungkin dilakukan dengan mengeluarkan cek. Oleh karena itu perusahaan harus menyediakan dana sebagai kas kecil untuk memenuhi kebutuhan di atas.

4. Proteksi fisik atas saldo kas

Tidak hanya melalui pemisahan fungsi penerimaan, pengeluaran dan pencatatan saja yang diperlukan dalam pengendalian terhadap kas, tetapi juga perlu melindungi secara fisik kas yang disimpan di perusahaan (*cash on hand*) dan kas di bank. Perlindungan secara fisik dilakukan dengan menyediakan lemari besi, peti penyimpanan atau laci kas yang terkunci.

5. Rekonsiliasi saldo bank

Karena uang perusahaan ada yang disimpan di bank, dan seringkali terjadi perbedaan dan keterlambatan informasi mengenai mutasi kas di bank maka secara periodik perlu dilakukan pencocokan antar catatan menurut bank dan menurut perusahaan untuk menentukan saldo yang benar pada tanggal tertentu misal pada tanggal pelaporan keuangan.

Pengendalian internal penerimaan kas. Penerimaan uang dalam suatu perusahaan bisa berasal dari beberapa sumber-sumber lain dari penjualan tunai, pelunasan piutang atau dari pinjaman. Prosedur-prosedur pengawasan yang dapat digunakan antara lain :

- a. Harus ditunjukkan dengan jelas fungsi-fungsi dalam penerimaan kas dan setiap penerimaan kas harus segera dicatat dan disetor ke bank.
- b. Diadakan pemisahan fungsi antara pengurusan kas dengan fungsi pencatatan kas.
- c. Diadakan pengawasan yang ketat terhadap fungsi penerimaan dan pencatatan kas. Selain itu setiap hari harus dibuat laporan kas.

Pengendalian internal pengeluaran kas. Pengeluaran uang dalam suatu perusahaan itu adalah untuk membayar bermacam-macam transaksi. Apabila pengawasan tidak dijalankan dengan ketat, seringkali jumlah pengeluaran diperbesar dan selisihnya digelapkan. Beberapa prosedur pengawasan yang penting adalah sebagai berikut :

- a. Semua pengeluaran uang menggunakan cek, kecuali untuk pengeluaran-pengeluaran kecil dibayar dari kas kecil.
- b. Dibentuk kas kecil yang diawasi dengan ketat.
- c. Penulisan cek hanya dilakukan apabila didukung bukti-bukti (dokumen-dokumen) yang lengkap atau dengan kata lain digunakan *system voucher*.
- d. Dipisahkan antara orang-orang yang mengumpulkan bukti-bukti pengeluaran, yang menulis cek, yang menandatangani cek dan yang mencatat pengeluaran kas.
- e. Diadakan pemeriksaan intern dengan jangka waktu yang tidak tentu.
- f. Diharuskan membuat laporan kas harian.

F. Kas Kecil

Dana kas kecil adalah uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relative kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek.

Dana kas kecil adalah uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relative kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek. Dalam hubungannya dengan kas kecil, ada 2 metode yang dapat digunakan, yaitu *imprest system* dan metode fluktuasi.

1. Sistem *Imprest*

Didalam sistem ini jumlah dalam rekening kas kecil selalu tetap, yaitu sebesar cek yang diserahkan kepada kasir kas kecil untuk membentuk dana kas kecil. Oleh kasir kas kecil, cek tadi diuangkan ke dalam bank dan uangnya digunakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran kecil. Setiap kali melakukan pembayaran kasir kas kecil harus membuat bukti pengeluaran harus disimpan bersama dengan sisa uang yang ada dalam peti kas (*cash box*).

Apabila jumlah kas kecil tinggal sedikit dan juga pada akhir periode, kasir kas kecil akan minta pengisian kembali kas kecilnya sebesar jumlah yang sudah dibayar dari kas kecil. Dengan cara ini jumlah uang dalam kas kecil kembali lagi seperti semula.

Pada waktu meminta pengisian kembali, kasir kas kecil akan menyerahkan bukti-bukti pengeluaran dan menerima cek sebesar pengeluaran yang sudah dibayar. Pengisian kembali ini dicatat dengan mendebit rekening yang sesuai untuk masing-masing pengeluaran yang dasarnya adalah bukti-bukti pengeluaran dan kreditnya kas. Dengan cara ini saldo rekening kas kecil tidak akan berubah. Yang membuat jurnal adalah bagian akuntansi.

Untuk mengetahui sisa uang yang ada dalam kas kecil, kasir kas kecil bisa membuat catatan kas kecil. Tetapi perlu diketahui bahwa catatan kasir kas kecil tadi bukannya buku jurnal tetapi merupakan catatan intern untuk kasir kas kecil.

Untuk memberikan ilustrasi bagaimana penerapan sistem *imprest* untuk dana kas kecil ini kita mari kita lihat contoh dibawah ini.

Misalnya PT Bahagia Sejati pada tanggal 1 Maret 2007 membentuk dana kas kecil sebesar Rp. 2.000.000,-. Pengeluaran kas kecil sampai tanggal 25 Maret 2007 sebesar Rp. 1.750.000,- dengan rincian sebagai berikut :

Beban Rupa-rupa	Rp.	150.000,-
Beban Listrik	"	170.000,-
Uang Makan Lembur	"	325.000,-
Beban Telpon	"	280.000,-
Sumbangan	"	175.000,-
Supplies Kantor	"	300.000,-
Ongkos Taxi	"	350.000,-

Pada tanggal 26 Maret 2007 dilakukan pengisian kembali sebesar Rp. 1.750.000,-.

Transaksi-transaksi di atas akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut :

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2007	Dana Kas Kecil		Rp. 2.000.000	
1 Maret	Kas			Rp. 2.000.000
	(Pembentukan dana kas kecil)			
1-25 Maret	Tidak ada jurnal			
25 Maret	Biaya rupa rupa		Rp. 1500.000	
	Beban Listrik		170.000,-	
	Uang makan lembur		325.000	
	Beban Telpon		280.000	
	Sumbangan		175.000	
	Supplies kantor		300.000	
	Ongkos taksi		350.000	
	Kas			Rp. 1.750.000
	(Pengisian kembali kas kecil)			

Jika perusahaan akan menyusun laporan keuangannya per 31 Maret 2007 dan sampai dengan tanggal tersebut belum dilakukan pengisian kembali, maka saldo kas kecil tinggal Rp. 250.000,-. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran untuk berbagai macam biaya belum dicatat. Jika demikian maka perusahaan harus membuat jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Maret 2007 untuk mencatat pengeluaran tersebut. Adapun jurnal penyesuaian yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Biaya rupa rupa		Rp. 150000	
31 Maret	Listrik		170.000	
	Uang makan lembur		325.000	
	Telpon		280.000	
	Sumbangan		175.000	
	Supplies kantor		300.000	
	Ongkos taksi		350.000	
	Kas			Rp 1.750.000
	(Penyesuaian)			

Memasuki awal periode pembukuan berikutnya yaitu periode April 2007 maka pada tanggal 1 April 2007 akan dibuat jurnal penyesuaian kembali dengan tujuan agar saldo kas kecil kembali seperti semula dan baru dilakukan pencatatan pengeluaran yang telah terjadi pada tanggal pengisian kembali.

Jurnal penyesuaian kembali yang dibuat tanggal 1 April 2007 adalah sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Kas		Rp. 1.750.000	
31 Maret	Biaya rupa rupa			Rp. 150.000
	Listrik			170.000
	Uang makan lembur			325.000
	Telpon			280.000
	Sumbangan			175.000
	Supplies kantor			300.000
	Ongkos taksi			350.000
	(Penyesuaian kembali)			

Perusahaan sewaktu waktu bisa menentukan jumlah dana kas kecil menjadi lebih kecil atau lebih besar daripada saldo biasanya.

Jika perusahaan memutuskan untuk menurunkan saldo kas kecil yang semula Rp. 200.000 menjadi Rp. 150.000, maka penurunan kas kecil akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Kas		Rp. 50.000	
31 Maret	Kas Kecil			Rp. 50.000
	(Pengisian kembali dengan menurunkan saldo kas kecil)			

Sebaliknya jika perusahaan memutuskan untuk meningkatkan saldo kas kecil dari Rp. 200.000 menjadi Rp. 250.000, maka peningkatan kas kecil akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>D</i>	<i>K</i>
2007	<i>Kas Kecil</i>		<i>Rp. 50.000</i>	
31 Maret	<i>Kas</i>			<i>Rp. 50.000</i>
	<i>(Pengisian kembali dengan menaikkan saldo kas kecil)</i>			

Setelah dilakukan pencatatan pengurangan atau penambahan kas kecil ini maka kas kecil akan menunjukkan saldonya yang baru.

2. Metode Fluktuasi

Dalam metode fluktuasi jumlah saldo kas kecil berubah ubah atau berfluktuasi setelah dilakukan pengisian kembali. Artinya saldo awal setelah pembentukan akan berbeda dibandingkan dengan saldo setelah pengisian kembali. Hal inilah yang membedakannya dengan sistem imprest.

Penggunaan metode fluktuasi dan prosedur pencatatannya dijelaskan sebagai berikut:

- Pada saat pembentukan dana kas kecil akan dilakukan pencatatan dengan mendebit akun kas kecil dan mengkredit akun kas
- Setiap ada pengeluaran kas kecil langsung dilakukan pencatatan dengan mendebit akun biaya dan mengkredit akun kas kecil
- Pengisian kembali dapat dilakukan sebesar jumlah yang sama, lebih besar ataupun lebih kecil seperti pada saat pembentukan tanpa memperhatikan berapa kas kecil yang sudah dikeluarkan.

Berikut ilustrasi dari penggunaan metode fluktuasi pada suatu perusahaan. Misal PT Bahagia Sejati pada tanggal 1 Maret 2007 membentuk dana kas kecil sebesar Rp. 2.000.000,-. Pengeluaran kas kecil sampai tanggal 25 Maret 2007 sebesar Rp. 1.750.000,- dengan rincian sebagai berikut :

2 Maret	Beban Rupa-rupa	Rp.	150.000,-
5 Maret	Beban Listrik	"	170.000,-
15 Maret	Uang Makan Lembur	"	325.000,-
17 Maret	Beban Telpon	"	280.000,-
18 Maret	Sumbangan	"	175.000,-
22 Maret	Supplies Kantor	"	300.000,-
25 Maret	Ongkos Taksi	"	350.000,-

Transaksi-transaksi di atas akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut :

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2007				
1 Maret	Dana Kas Kecil		Rp. 2.000.000	
	Kas			Rp. 2.000.000
	(Pembentukan dana kas kecil)			
2 Maret	Biaya rupa rupa		Rp. 150.000	
	Kas Kecil			Rp. 150.000
5 Maret	Biaya Listrik		Rp. 170.000	
	Kas Kecil			Rp. 17.000
15 Maret	Biaya lembur		Rp. 325.000	
	Kas Kecil			Rp. 325.000
17 Maret	Biaya Telpon		Rp. 280.000	
	Kas Kecil			Rp. 280.000
18 Maret	Sumbangan		Rp. 175.000	
	Kas Kecil			Rp. 175.000
22 Maret	Biaya Supplies kantor		Rp. 300.000	
	Kas Kecil			Rp. 300.000
25 Maret	Ongkos taksi		Rp. 350.000	
	Kas Kecil			Rp. 350.000
	(Pencatatan Pengeluaran Kas Kecil)			
26 Maret	Kas Kecil		Rp. 2.000.000	
	Kas			Rp. 2.000.000
	(Pengisian Kembali Kas Kecil sebesar Rp. 200.000)			

Jika transaksi transaksi di atas diposting ke dalam akun kas kecil maka akan nampak bahwa saldo kas kecil setelah pengisian kembali akan berubah dibandingkan saldo awal pada saat pembentukan, dimana saldo pada saat pembentukan Rp. 2.000.000,- sedangkan saldo setelah pengisian kembali Rp. 2.250.000,-. Untuk mencari saldo setelah pengisian kembali, ayat jurnal yang mencatat setiap pengeluaran kas kecil dan pengisian kembali akan *diposting* ke dalam akun kas kecil sebagai berikut:

(dalam rupiah)

Kas Kecil

Tgl		Keterangan	Jumlah	Tgl		Keterangan	Jumlah
2007				2007			
Maret	1	Pembentukan	2.000.000	Maret	2	Rupa rupa	150.000
					5	Listrik	170.000
					15	Lembur	325.000
					17	Telpon	280.000
					18	Sumbangan	175.000
					22	Supplies	300.000
					25	Taksi	350.000
	26	Pengisian kembali	2.000.000				
						Saldo	2.250.000

F. Rekonsiliasi Laporan Bank

Sesuai dengan prinsip pengendalian internal untuk kas, setiap perusahaan akan menyimpan uangnya sebagian di bank (disebut dengan kas bank atau *cash in bank*) dan sebagian lagi di dalam perusahaan (disebut kas di tangan atau *cash on hand*). Disamping itu kebanyakan perusahaan mempunyai kebijakan bahwa setiap penerimaan kas langsung disetor ke bank sedangkan setiap pengeluaran akan dilakukan dengan menggunakan cek kecuali untuk pengeluaran yang relatif kecil.

Umumnya setiap bulan bank akan mengirimkan rekening koran ke perusahaan untuk memberikan informasi tentang saldo awal, penerimaan dan pengeluaran kas yang terjadi dalam bulan tersebut serta saldo akhirnya. Rekening koran ini sangat berguna bagi perusahaan untuk mengecek ketelitian pencatatan kas yang telah dilakukan oleh perusahaan dan dapat berguna pula untuk mengetahui transaksi yang mempengaruhi kas tetapi perusahaan tidak tahu dan belum mencatatnya dalam pembukuan perusahaan. Sehingga seringkali terjadi perbedaan saldo kas menurut catatan perusahaan dan saldo kas menurut bank. Perusahaan perlu untuk menentukan saldo kas yang benar pada bulan tertentu terutama jika akan membuat laporan keuangan akhir periode. Proses untuk menentukan saldo kas yang benar ini dilakukan dengan cara membuat rekonsiliasi laporan bank.

Rekonsiliasi bank adalah skedul atau daftar yang menjelaskan setiap perbedaan saldo kas menurut catatan bank dan catatan kas perusahaan sehingga didapatkan saldo yang benar

Rekonsiliasi bank adalah sebagai skedul atau daftar yang menjelaskan setiap perbedaan saldo antara catatan bank dengan catatan kas perusahaan sehingga didapatkan saldo kas yang benar. Jika perbedaan tersebut hanya berasal dari transaksi

transaksi yang belum dicatat oleh bank, catatan kas perusahaan dianggap benar. Tetapi jika beberapa bagian dari perbedaan itu berasal dari pos pos lain, catatan bank atau catatan perusahaan harus disesuaikan.

Hal-hal yang dapat menimbulkan perbedaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Elemen-elemen yang oleh perusahaan sudah dicatat sebagai penerimaan uang tetapi belum dicatat oleh bank.

Contoh :

- a. Setoran yang dikirimkan ke bank pada akhir bulan tetapi belum diterima oleh bank sampai bulan berikutnya (setoran dalam perjalanan).
- b. Setoran yang diterima oleh bank pada akhir bulan, tetapi dilaporkan sebagai setoran bulan berikutnya, karena laporan bank sudah terlanjur dibuat (setoran dalam perjalanan).
- c. Uang tunai yang tidak disetorkan ke bank.

2. Elemen-elemen yang sudah dicatat sebagai penerimaan oleh bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan.

Contoh :

- a. Bunga yang diperhitungkan oleh bank terhadap simpanan, tetapi belum dicatat dalam buku perusahaan (jasa giro).
- b. Penagihan wesel oleh bank, sudah dicatat oleh bank sebagai penerimaan tetapi perusahaan belum mencatatnya.

3. Elemen-elemen yang sudah dicatat oleh perusahaan sebagai pengeluaran tetapi bank belum mencatatnya.

Contoh :

- a. Cek-cek yang beredar (*outstanding checks*) yaitu cek yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan dan sudah dicatat sebagai pengeluaran kas tetapi oleh yang menerima belum diuangkan ke bank, sehingga bank belum mencatatnya sebagai pengeluaran.
- b. Cek yang sudah ditulis dan sudah dicatat dalam jurnal pengeluaran uang, tetapi ceknya belum diserahkan kepada yang dibayar, maka cek tersebut belum merupakan pengeluaran oleh karena itu jurnal pengeluaran kas harus dikoreksi pada akhir periode.

4. Elemen-elemen yang sudah dicatat oleh bank sebagai pengeluaran tetapi perusahaan belum mencatatnya.

*Pos pos rekonsiliasi :
Setoran dalam perjalanan,
Cek cek yang beredar,
Beban Bank,
Kredit Bank, dan
Kesalahan Bank atau
Perusahaan*

Contoh :

- a. Cek dari langganan yang ditolak oleh bank karena kosong tetapi belum dicatat oleh perusahaan.
- b. Bunga yang diperhitungkan atas *overdraft* (saldo kredit kas) tetapi belum dicatat oleh perusahaan.
- c. Biaya jasa bank yang belum dicatat oleh perusahaan.

Selain keempat hal diatas, perbedaan antara saldo kas dengan saldo menurut laporan bank bisa juga terjadi akibat kesalahan-kesalahan. Kesalahan-kesalahan ini bisa timbul dalam catatan perusahaan maupun dalam catatan bank. Untuk dapat membuat rekonsiliasi laporan bank, kesalahan-kesalahan yang ada harus dikoreksi.

Rekonsiliasi bank dapat dibuat dalam 2 cara yang berbeda :

1. Rekonsiliasi saldo akhir yang dibuat dalam 2 bentuk :
 - a. Laporan rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas untuk menunjukkan saldo yang benar.
 - b. Laporan rekonsiliasi saldo bank kepada saldo kas.
2. Rekonsiliasi saldo awal, penerimaan, pengeluaran dan saldo akhir yang bisa dibuat dalam 2 bentuk :
 - a. Laporan rekonsiliasi saldo bank kepada saldo kas (4 kolom).
 - b. Laporan rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas untuk menunjukkan saldo yang benar (8 kolom).

Bentuk dari rekonsiliasi terdiri dari dua bagian yaitu pertama, *saldo per rekening koran (laporan bank)* dan kedua, *saldo per buku perusahaan*. Kedua bagian berakhir dengan *saldo kas yang benar*. Saldo kas yang benar ini yang akan dicantumkan dalam neraca.

Berikut ini diberikan contoh bagaimana membuat rekonsiliasi bank. Misalnya PT Sari Agromempunyai catatan atas saldo kasnya di Bank BNI pada tanggal 31 Desember 2006 sebesar Rp. 205.020.000. Menurut rekening koran yang diterima perusahaan saldo kas PT. Sari Agro adalah Rp. 221.900.000. Berdasarkan hasil pemeriksaan atas catatan PT Sari Agro dan rekening koran bank BNI untuk bulan Desember 2006, menunjukkan pos pos rekonsiliasi sebagai berikut:

1. Setoran sebesar Rp. 36.800.000,- yang diposkan tanggal 30 Desember 2006 belum tampak dalam rekening koran.
2. Cek cek yang ditulis bulan Nopember tetapi belum dibebankan ke rekening kopran bulan Desember 2006 adalah:

Cek No. 7777	Rp. 1.500.000,-
Cek No. 7778	Rp. 48.200.000,-
Cek No. 7780	Rp. 310.000,-
3. PT Sari Agro belum mencatat bunga Rp. 6.000.000,- yang ditagih oleh bank pada tanggal 20 Nopember atas obligasi PT Telkom oleh bank BNI.
4. Beban jasa bank sebesar Rp. 180.000,- belum dicatat oleh perusahaan
5. Salah satu cek PT. Antariksa sebesar Rp. 200.000.000 dikembalikan karena kosong. Bank memperlakukan cek kosong ini sebagai pengeluaran.
6. PT Sari Agro mencatat bahwa cek dengan nomor 7733 yang berjumlah Rp. 1.310.000,- yang ditulis bulan Desember 2006 untuk pembayaran sebuah utang dagang, dicatat secara tidak benar dalam bukunya sebagai Rp. 3.110.000,-.
7. Cek untuk PT Sari Agribisnis sejumlah Rp. 1.750.000,- disertakan pada rekening koran telah dibebankan tidak benar ke PT Sari Agro

Berdasarkan data data di atas dapat dibuat rekonsiliasi bank sebagaimana nampak dalam halaman berikut.

Dari hasil rekonsiliasi maka saldo kas yang benar yang akan dicantumkan di neraca per 31 Desember 2006 sebesar Rp. 210.440.000,-

Transaksi transaksi yang tercatat di rekening koran tetapi perusahaan belum mencatat dan juga untuk melakukan koreksi atas kesalahan yang ditemukan dalam hasil pemeriksaaa, PT. Antariksa akan melakukan pencatatan dengan jurnal pada halaman berikut.

PT Sari Agro Rekonsiliasi Bank Bank BNI 31 Desember 2006 (dalam rupiah)			
Saldo per rekening koran (akhir periode)			221.900.000
Ditambah:			
Setoran dalam perjalanan	(1)	36.800.000	
Kesalahan bank-cek yang tidak benar dibebankan ke rekening koran	(7)	<u>1.750.000</u>	<u>38.550.000</u>
			260.450.000
Dikurangi:			
Cek-cek yang beredar	(2)		<u>50.010.000</u>
Saldo kas saat ini (saldo yang benar)			210.440.000
Saldo per buku			205.020.000
Ditambah:			
Bunga yang ditagih	(3)	6.000.000	
Kesalahan mencatat cek no. 7733	(6)	<u>1.800.000</u>	<u>7.800.000</u>
			212.820.000
Dikurangi:			
Beban jasa bank	(4)	180.000	
Cek kosong yang dikembalikan	(5)	<u>2.200.000</u>	<u>2.380.000</u>
Saldo kas yang benar			210.440.000

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
	Kas		Rp. 6.000.000	
	Pendapatan Bunga			Rp. 6.000.000
	(untuk mencatat Bunga obligasi PT. Telkom yang ditagih bank BNI)			
	Kas		Rp. 1.800.000	
	Utang Usaha			Rp. 1.800.000
	(untuk mengoreksi kesalahan dalam mencatat cek no. 7733)			
	Beban Jasa Bank		Rp. 180.000	
	Kas			Rp. 180.000
	(untuk mencatat beban jasa bank bulan Desember 2006)			
	Piutang Dagang		Rp. 2.200.000	
	Kas			Rp. 2.200.000
	(untuk mencatat cek kosong pelanggan yang dikembalikan)			

Setelah ayat ayat jurnal di atas diposting ke akun kas PT. Antariksa, saldo kasnya menjadi Rp. 21.044.000. Untuk cek yang tertulis PT. Antabarantah harus dikembalikan ke Bank BNI dengan memberitahu BNI mengenai kesalahan ini.

Disamping bentuk rekonsiliasi seperti dicontohkan di atas, terdapat bentuk rekonsiliasi lain yang disebut **rekonsiliasi empat kolom**. Mengapa disebut empat kolom? Karena dalam melakukan rekonsiliasi ada empat hal pokok yang direkonsiliasi yaitu:

1. rekonsiliasi dari **saldo kas periode awal** per rekening koran terhadap saldo kas per buku perusahaan (kolom pertama)
2. rekonsiliasi **penerimaan kas periode berjalan** per rekening koran terhadap penerimaan yang dicatat dalam buku perusahaan (kolom kedua)
3. rekonsiliasi **pengeluaran kas periode berjalan** per rekening koran terhadap pengeluaran yang dicatat dalam buku perusahaan (kolom ketiga)
4. rekonsiliasi **saldo kas periode akhir** per rekening koran terhadap saldo kas per buku perusahaan (kolom keempat)

Untuk memberikan contoh bagaimana menyusun rekonsiliasi empat kolom ini kita masih menggunakan kasus PT Sari Agro tetapi perlu informasi tambahan, yaitu:

1. Saldo kas per 30 Nopember 2006, per rekening koran (saldo awal Desember 2006) adalah Rp. 175.200.000,-.
2. Saldo kas per 30 Nopember 2006, per buku PT Sari Agro adalah sebesar Rp. 180.200.000,-.
3. Total penerimaan kas (deposito/ setoran) per rekening koran bulan Desember 2006 adalah Rp. 964.500.000,-. Penerimaan ini mencakup setoran dalam perjalanan sebesar Rp. 42.000.000,- pada tanggal 30 Nopember 2006.
4. Total penerimaan kas per buku PT Sari Agro selama bulan Desember adalah Rp. 953.300.000,-.
5. Total pengeluaran kas per rekening koran untuk bulan Desember 2006 Rp. 917.800.000,-. Pengeluaran ini mencakup cek yang beredar sebesar Rp. 37.000.000,- pada tanggal 30 Nopember 2006.
6. Total pengeluaran kas per buku selama bulan Desember 2006 adalah Rp. 928.480.000,-.

Berdasarkan informasi tambahan tersebut dapat disusun rekonsiliasi bank sebagai berikut:

PT Sari Agro
Rekonsiliasi Bank
Bank BNI Bulan Desember 2006
(dalam rupiah)

	<i>Saldo</i>	<i>Desember</i>		<i>Saldo</i>
	<i>30 Nopember</i>	<i>Penerimaan</i>	<i>Pengeluaran</i>	<i>31 Desember</i>
<i>Per rekening koran</i>	<i>175.200.000</i>	<i>964.500.000</i>	<i>917.800.000</i>	<i>221.900.000</i>
<i>Setoran dalam perjalanan:</i>				
<i>30 Nopember</i>	<i>42.000.000</i>	<i>(4.200.000)</i>		
<i>31 Desember</i>		<i>36.800.000</i>		<i>36.800.000</i>
<i>Cek cek beredar :</i>				
<i>30 Nopember</i>	<i>(37.000.000)</i>		<i>(37.000.000)</i>	
<i>31 Desember</i>			<i>50.010.000</i>	<i>(50.010.000)</i>
<i>Kesalahan bank-cek yang dibebankan tidak benar oleh bank</i>			<i>(1.750.000)</i>	<i>1.750.000</i>
<i>Jumlah yang benar</i>	<i>180.200.000</i>	<i>959.300.000</i>	<i>929.060.000</i>	<i>210.440.000</i>
<i>Per buku</i>	<i>180.200.000</i>	<i>953.300.000</i>	<i>928.480.000</i>	<i>205.020.000</i>
<i>Bunga yang ditagih bank</i>		<i>6.000.000</i>		<i>6.000.000</i>
<i>Kesalahan dalam pencatatan cek no.7733</i>			<i>(1.800.000)</i>	<i>1.800.000</i>
<i>Beban jasa bank yang belum dicatat pada 31 Desember</i>			<i>180.000</i>	<i>(180.000)</i>
<i>Cek kosong yang dikembalikan</i>			<i>2.200.000</i>	<i>(2.200.000)</i>
<i>Jumlah yang benar</i>	<i>180.200.000</i>	<i>959.300.000</i>	<i>929.060.000</i>	<i>210.440.000</i>

Soal-soal Latihan Bab 3

I. PERTANYAAN

1. Mengapa kas merupakan aktiva yang paling memerlukan perhatian dalam perancangan sistem pengendalian internal yang efektif.
2. Hasil penjumlahan kas dari semua register kas pada penutupan jam kerja ternyata kurang Rp.110 dari penjualan tunai yang diperlihatkan oleh struk register kas. (a) pada akun mana kekurangan tersebut dicatat ? (b) Apakah kekurangan kas didebit atau dikredit ke dalam akun ini?
3. Bila terdapat saldo kredit pada akun kekurangan dan kelebihan kas, pada bagian mana dari laporan laba rugi hal tersebut akan dilaporkan?
4. Saldo kas mungkin akan berbeda dari saldo Laporan Bank. Sebutkan dua faktor yang mungkin menyebabkan perbedaan tersebut.
5. Apakah pos-pos yang dilaporkan pada laporan bank sebagai kredit merupakan (a) penambahan yang dilakukan oleh bank ke saldo deposan, atau (b) pengurangan yang dilakukan oleh bank dari saldo deposan ?
6. Ayat jurnal apa yang harus dibuat bila cek yang diterima dari pelanggan dan disetorkan ke bank ternyata dikembalikan oleh bank karena dananya tidak mencukupi ?
7. Jelaskan mengapa sejumlah pembayaran kas dilakukan dengan menggunakan uang yang berasal dari dana kas kecil
8. Akun apa yang didebit pada saat (a) membentuk dana kas kecil dan (b) mengisi kembali dana kas kecil.
9. Akun kas kecil mempunyai saldo kas sebesar Rp.800. Pada akhir periode akuntansi, terdapat Rp.10 pada dana kas kecil serta tanda terima kas kecil sejumlah Rp.690. Apakah dana tersebut harus diisi kembali pada hari terakhir dari periode akuntansi tersebut ? Bahaslah!
10. Dari hal-hal berikut, tentukan hal yang merupakan (a) penambahan ke saldo kas menurut laporan bank, b) pengurangan dari saldo kas menurut laporan bank, (c) penambahan ke saldo kas menurut laporan pembukuan deposan, atau (d) pengurangan dari saldo kas menurut

laporan pembukuan deposan. (Tidak ada transaksi yang dilaporkan dalam memorandum debit atau kredit bank yang telah dicatat dalam pembukuan deposan)

- a. Cek ditarik oleh deposan sebesar Rp. 300.000,- tetapi dibukukan sebesar Rp. 3.000.000,-
- b. Cek pelanggan ditolak oleh bank dikembalikan ke deposan karena dananya tidak mencukupi, Rp. 775.000,-
- c. Beban administrasi bank Rp. 35.000,-
- d. Cek sebesar Rp. 219.000,- dibebankan bank Rp. 291.000,-
- e. Cek yang beredar sebesar Rp. 6.137.680,-
- f. Setoran dalam perjalanan (*in-transit*) sebesar Rp. 7.500.000,-
- g. Promes yang ditagih oleh bank senilai Rp.12.000.000,-.

11. Dari pos-pos rekonsiliasi yang disajikan pada no.10 di atas, pos-pos mana yang perlu dijurnal dalam pembukuan deposan ?

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Latihan 3.1

Bank telah melakukan kesalahan dengan membebankan akun PT Widyasoft sebesar Rp. 450.500.000,- untuk cek yang ditarik dan dibukukan PT Widyasoft sebesar Rp. 540.500.000,-. Dalam melakukan rekonsiliasi bank untuk PT Widyasoft anda akan :

- a. Menambahkan Rp.90.000.000,- ke saldo kas menurut laporan bank.
- b. Menambahkan sebesar Rp.90.000.000,- ke saldo menurut pembukuan PT Widyasoft
- c. Mengurangkan Rp. 90.000.000,- ke saldo kas menurut laporan bank.
- d. Mengurangkan Rp. 90.000.000,- ke saldo kas menurut pembukuan PT Widyasoft

Latihan 3.2

- A. Dalam menyiapkan rekonsiliasi bank, jumlah cek yang beredar akan :
- a. Ditambahkan ke saldo kas menurut laporan bank.
 - b. Dikurangkan dari saldo kas menurut laporan bank.

- c. Ditambahkan ke saldo kas menurut pembukuan depositan.
 - d. Dikurangkan dari saldo kas menurut pembukuan depositan.
- B. Ayat jurnal berdasarkan rekonsiliasi bank diperlukan untuk :
- a. Menambahkan ke saldo kas menurut pembukuan depositan.
 - b. Mengurangkan dari depositan menurut pembukuan depositan.
 - c. Baik A maupun B.
 - d. Bukan A maupun B.
- C. Dana kas kecil :
- a. Digunakan untuk membayar dalam jumlah yang relatif kecil.
 - b. Dibentuk dengan mengestimasi jumlah kas yang diperlukan untuk pengeluaran yang relatif kecil selama periode tertentu.
 - c. Diisi kembali bila jumlah uang dalam dana tersebut telah menurun ke jumlah minimum.
 - d. Semua hal tersebut diatas.
- D. Mana dari berikut ini yang merupakan ayat jurnal yang tepat untuk pengisian kembali dana kas kecil.
- a. Debit kas kecil; kredit kas.
 - b. Debit berbagai akun beban ; kredit kas kecil.
 - c. Debit berbagai akun beban ; kredit kas.
 - d. Debit kas ; kredit kas kecil

III. SOAL

Soal 3.1

PT Sari Pertiwi memutuskan untuk membuka dana kas kecil guna membantu memastikan pengendalian intern atas pengeluaran kas yang kecil. Informasi berikut tersedia untuk bulan April 2007

- a. Pada tanggal 1 April 2007, ditetapkan dana kas kecil yaitu sejumlah Rp. 200.000.000,-
- b. Ikhtisar pengeluaran kas kecil yang dibuat oleh pengawas kas kecil per 10 April, adalah sebagai berikut:

Beban pengangkutan yang dibayarkan	Rp. 70.000.000,-
Perlengkapan yang dibeli dan digunakan	Rp. 15.000.000,-
Beban perangko	Rp. 33.000.000,-
Bon utang dari karyawan	Rp. 17.000.000,-

Beban rupa-rupa Rp. 36.000.000,-

Dana kas kecil diisi kembali pada tanggal 10 April, saldo dana itu adalah Rp. 29.000.000,-

- c. Saldo dana kas kecil dinaikan dari Rp. 50.000.000,- menjadi sebesar Rp. 250.000.000,- pada tanggal 20 April

Pertanyaan:

Siapkan ayat jurnal untuk mencatat transaksi yang berkaitan dengan kas kecil untuk bulan April.

Soal 3.2

Dana kas kecil dari PT Airlangga perusahaan automotif perorangan sebagai berikut:

- | | |
|--|------------------------|
| a. Uang logam dan uang kertas | Rp. 9.200.000 |
| b. Perangko | Rp. 3.000.000 |
| c. Bon utang dari mekanik, seorang karyawan untuk uang muka kas | Rp. 40.000.000 |
| d. Cek yang dibayarkan pada PT Trisno Joyo seorang karyawan, ditandai KOSONG | Rp. 34.000.000 |
| e. Voucher-voucher untuk yang berikut: | |
| i. Perangko | Rp. 20.000.000 |
| ii. Dua karcis | Rp. 70.000.000 |
| iii. Reparasi mesin tulis | <u>Rp. 21.350.000</u> |
| | <u>Rp. 111.350.000</u> |
| | <u>Rp. 197.550.000</u> |

Perkiraan buku besar kas kecil mempunyai saldo Rp. 200.000.000,-

Pertanyaan:

Siapkan ayat jurnal untuk mencatat pengisian kembali dana kas kecil

Soal 3.3

PT Kartika mendepositokan semua penerimaan dan melakukan semua penerimaan dan melakukan semua pembayarannya dengan cek.

Informasi berikut tersedia dari catatan kas.

Rekonsiliasi Bank 30 Juni

Saldo per Bank	Rp 7.000.000	
Ditambah: Deposito dalam perjalanan		Rp 1.540.000
Dikurangi: Cek-cek yang beredar		<u>(Rp 2.000.000)</u>
		<u>Rp 6.540.000</u>

Hasil-hasil bulan Juli

	Per Bank	Per Buku
Saldo 31 Juli	Rp. 8.550.000,-	Rp. 9.250.000,-
Deposito Juli	Rp. 5.000.000,-	Rp. 5.910.000,-
Cek-cek Juli	Rp. 4.100.000,-	Rp. 3.200.000,-
Wesel yang Ditagih	Rp. 900.000,-	Rp. -
Beban jasa Bank Juli	Rp. 15.000,-	Rp. -
Cek Kosong Juli Dikembalikan	Rp. 235.000,-	Rp. -

Pertanyaan:

- Siapkan rekonsiliasi bank dari saldo per bank dan saldo per buku sampai saldo kas yang benar.
- Siapkan ayat jurnal umum untuk mengoreksi perkiraan kas.

BAB 4

PIUTANG



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian dari piutang
2. Menjelaskan klasifikasi piutang
3. Menjelaskan pengakuan piutang
4. Menjelaskan penilaian piutang
5. Menjelaskan disposisi piutang
6. Menjelaskan pengakuan dan pengukuran piutang wesel

BAB 4

PIUTANG

A. Pengertian Piutang

Piutang adalah jumlah klaim atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang.

Piutang adalah jumlah klaim atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang. Tagihan ini bisa dilakukan terhadap individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Contoh transaksi transaksi yang menimbulkan piutang antara lain adalah penjualan barang atau jasa secara kredit, pemberian pinjaman kepada nasabah atau karyawan, memberi uang muka pada anak perusahaan.

B. Klasifikasi Piutang

Piutang dapat diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya dukungan perjanjian secara tertulis dan berdasarkan hubungannya dengan aktivitas usaha utama perusahaan.

Piutang Usaha (Account Receivable) adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan secara kredit.

Berdasarkan ada tidaknya dukungan perjanjian tertulis, piutang diklasifikasikan menjadi dua yaitu piutang usaha (*account receivable*) dan piutang wesel (*notes receivable*). Piutang usaha yaitu piutang yang timbul dari aktifitas utama perusahaan yang tidak didukung dengan perjanjian tertulis dan piutang wesel (*notes receivable*) yaitu piutang yang timbul dari aktifitas utama perusahaan yang didukung dengan perjanjian tertulis untuk penyelesaiannya.

Piutang Bukan Usaha (Non Account Receivable) adalah piutang yang timbul bukan dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hubungannya dengan aktivitas usaha utama perusahaan piutang diklasifikasikan menjadi :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*) adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan yang dilakukan secara kredit. Piutang yang terjadi sebagai akibat penjualan barang dan jasa utama perusahaan ini berjangka pendek sehingga dikelompokkan ke dalam aset lancar.
2. Piutang Bukan Usaha (*Non Account Receivable*) adalah piutang yang timbul bukan dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Piutang bukan usaha ini bersifat macam-macam

tergantung jangka waktu penagihannya. Ada yang dikelompokkan sebagai aset lancar seperti piutang bunga, persekot piutang dividen dan lain-lain. namun juga ada yang dapat dikelompokkan sebagai aset tidak lancar misalnya adalah piutang wesel yang memiliki jangka waktu penagihannya lebih dari satu periode akuntansi.

- Piutang wesel (notes receivable) yaitu piutang yang didukung dengan perjanjian tertulis.*
- Piutang bukan usaha antara lain:
- Piutang dividen
 - Persekot asuransi
 - Piutang bunga
 - Piutang pegawai
 - Piutang pesanan pembelian saham
 - Piutang pendapatan sewa
 - Tagihan kepada pelanggan untuk pengembalian tempat barang misal botol, drum, dan lain-lain

C. Pengakuan Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang dicatat bersamaan dengan pencatatan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Misalnya PT Rajawali adalah perusahaan dagang yang menjual barang elektronik. Pada tanggal 4 Maret 2007 menjual 5 buah televisi TOSHIBA 21" @ Rp. 12.500.000,- yang berharga pokok Rp. 11.500.000 kepada UD Cahaya, dengan syarat 2/10,n/30. Tiga hari setelah barang dikirimkan, UD Cahaya mengembalikan sebuah televisi tersebut karena rusak. Sedangkan UD Cahaya melunasi utangnya kepada PT Rajawali pada tanggal 12 Maret. Ayat jurnal untuk mencatat transaksi di atas yang harus dibuat oleh PT. Rajawali adalah:

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Piutang Usaha UD. Cahaya		Rp. 12.500.000	
4 Maret	Penjualan			Rp. 12.500.000
	Harga Pokok Penjualan		Rp. 11.500.000	
	Persediaan TV TOSHIBA 21"			Rp. 11.500.000
7 Maret	Retur dan Potongan Penjualan		Rp. 2.500.000	
	Piutang Usaha UD Cahaya			Rp. 2.500.000
	Harga Pokok Penjualan		Rp. 2.300.000	
	Persediaan TV. TOSHIBA 21"			Rp. 2.300.000
12 Maret	Kas		Rp. 9.800.000	
	Potongan Tunai Penjualan		Rp. 200.000	
	Piutang Usaha UD Cahaya			Rp.10.000.000

D. Penilaian Piutang Usaha

Piutang akan dicantumkan dalam neraca sebesar jumlah yang akan dapat direalisasikan (*nilai realisasi / penyelesaian / realizable / settlement value*) yaitu jumlah yang diharapkan dapat ditagih. Jumlah yang diharapkan dapat ditagih dihitung dengan cara mengurangi jumlah piutang yang ada dengan taksiran piutang yang tidak dapat ditagih. Misalnya PT Cendekia pada tanggal 31 Desember 2006 mempunyai saldo piutang usaha Rp. 100.000.000,-. Dari piutang tersebut yang diperkirakan tidak dapat tertagih sebesar Rp. 15.000.000,- dikarenakan kondisi pelanggannya mengalami kebangkrutan. Jadi jumlah yang diharapkan diterima adalah Rp. 85.000.000 (Rp. 100.000.000,- dikurangi Rp. 15.000.000,-).

nilai realisasi / penyelesaian / realizable / settlement value) yaitu jumlah yang diharapkan dapat ditagih.

Jumlah piutang yang tidak dapat tertagih diakui sebagai kerugian piutang. Kerugian piutang ini dilaporkan dalam laporan laba rugi periode berjalan sebagai beban lain-lain. Besarnya kerugian piutang dapat ditentukan dengan menggunakan metode penghapusan langsung atau metode cadangan.

1. Metode penghapusan langsung

Jumlah kerugian piutang atau piutang yang dihapuskan dapat diakui dan dilaporkan jika terdapat bukti yang meyakinkan bahwa pelanggan benar-benar tidak dapat melunasinya. Sehingga jumlah piutang yang dilaporkan dalam neraca adalah sebesar nilai bruto bukan nilai yang diharapkan dapat diterima.

Contoh, misalnya PT Rajawali pada tanggal 31 Desember menerima memo berupa *copy* surat keputusan dari pengadilan bahwa pelanggan tersebut dinyatakan pailit, maka pada tanggal tersebut PT Rajawali akan menghapus piutangnya senilai Rp. 15.000.000,-.

Ayat jurnal untuk mencatat kerugian piutang pada tanggal 31 Desember 2006 adalah:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2006				
Desember 31	Kerugian Piutang Usaha		Rp. 15.000.000	
	Piutang usaha			Rp. 15.000.000

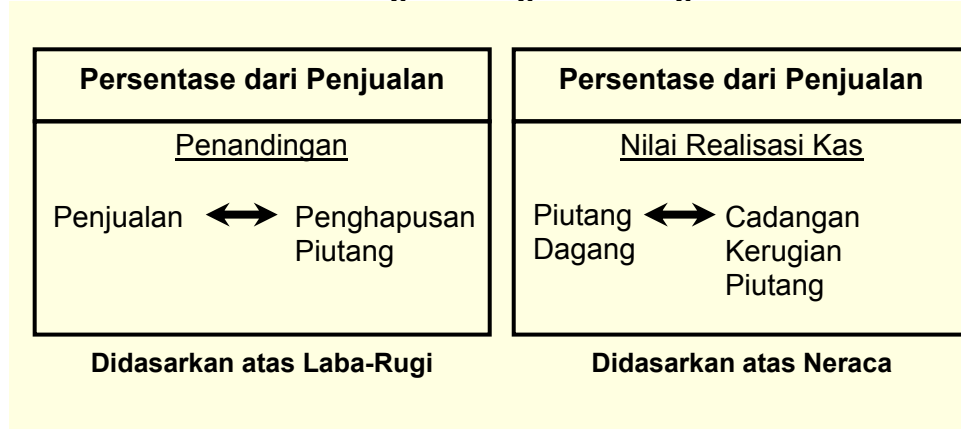
2. Metode Cadangan

Jika menggunakan metode cadangan, perusahaan setiap akhir tahun harus menentukan berapa taksiran besarnya piutang tak tertagih yang akan diakui dan dilaporkan sebagai kerugian piutang pada periode

berjalan. Sehingga jumlah piutang yang dilaporkan dalam neraca adalah sebesar jumlah yang diharapkan dapat diterima.

Ada dua dasar untuk menentukan jumlah kerugian piutang sebagaimana dalam ilustrasi 4.1.

Ilustrasi 4.1: Metode Cadangan Kerugian Piutang



a. Jumlah penjualan

Kerugian piutang ditentukan dengan cara mengalikan persentase tertentu dengan jumlah penjualan yang diakui pada periode tersebut khususnya penjualan kredit. Dasar ini digunakan karena yang menimbulkan piutang adalah penjualan kredit. Tetapi jika sulit memisahkan berapa jumlah penjualan tunai dan berapa jumlah penjualan kredit maka yang digunakan adalah jumlah penjualan keseluruhan periode tersebut.

Contoh, misalnya penjualan yang diperoleh oleh PT Setia Jaya pada tahun 2006 adalah Rp. 300.000.000,- dimana seperempatnya adalah penjualan tunai. Perusahaan menetapkan bahwa persentase piutang tak tertagih pada tahun 2006 adalah 10%. Maka besarnya kerugian piutang dihitung sebagai berikut:

Penjualan tahun 2006	Rp. 300 juta
Penjualan tunai tahun 2006 (1/4 x 300 juta)	<u>Rp. 75 juta</u>
Penjualan kredit tahun 2006	Rp. 225 juta

Piutang tak tertagih: 10% x Rp. 225 juta Rp. 22,5 juta

Ayat jurnal untuk mencatat besarnya kerugian piutang pada tanggal 31 Desember 2006 adalah :

1. Jika pada periode tersebut baru menerapkan metode cadangan, maka jurnalnya sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2006				
31 Des	<i>Kerugian Piutang Usaha</i>		Rp. 22.500.000	
	<i>Cadangan Kerugian Piutang</i>			Rp. 22.500.000

2. Jika perusahaan telah menggunakan metode cadangan dan misalkan saldo cadangan kerugian piutang pada periode tersebut masih sebesar Rp. 5 juta

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2006				
31 Des	<i>Kerugian Piutang</i>		Rp. 17.500.000	
	<i>Cadangan Kerugian Piutang</i>			Rp. 17.500.000
	(Rp. 22.500.000,- - Rp. 5.000.000,- = Rp. 17.500.000,-)			

3. Terdapat bukti yang jelas jika pelanggan benar benar tidak dapat melunasi piutangnya

Misalkan pada tanggal 5 Januari 2007 terdapat bukti surat keputusan pengadilan menyatakan bahwa salah satu pelanggan dinyatakan pailit yang berpiutang sebesar Rp. 10.000.000,- , sehingga piutangnya benar benar tidak dapat ditagih dan harus dihapuskan maka ayat jurnal untuk mencatat kejadian ini adalah:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2007				
5 Jan	<i>Cadangan Kerugian Piutang Usaha</i>		Rp. 10.000.000	
	<i>Piutang Usaha</i>			Rp. 10.000.000

b. Saldo Piutang

Perhitungan kerugian piutang atas dasar saldo piutang akhir periode dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- jumlah cadangan dinaikkan sampai persentase tertentu dari saldo piutang
- cadangan ditambah persentase tertentu dari saldo piutang
- jumlah cadangan dinaikkan sampai jumlah yang dihitung dengan menganalisis umur piutang

Untuk memberikan ilustrasi penggunaan ketiga metode di atas, misalnya PT Anggara Permana per 31 Desember 2006 mempunyai saldo piutang sebesar Rp. 15.602.900,- dengan rincian sebagaimana tertera di dalam tabel daftar saldo piutang dibawah ini. Sedangkan saldo cadangan kerugian piutang sebesar Rp. 250.000,-. Untuk tahun 2006 perusahaan menetapkan persentase kerugian piutang sebesar 2% dari saldo piutang.

PT Anggara Permana
Daftar Saldo Piutang per
31 Desember 2006
(dalam rupiah)

No.	Pelanggan	Saldo	Belum Jatuh Tempo	Menunggak				
				1-30 hari	31-60 hari	61-90 hari	91-120	lebih dari 120 hari
1	UD. Panca	4576.00	457.600					
2	Ny. Haris	1.244.500	1.000.000	244.500				
3	Toko Abadi	760.000			760.000			
4	Tn. Andika	987.500			987.500			
5	Tn. Heri	1.567.800	567.000			1000.800		
6	Toko Siantar	275.000						275.000
7	Nn. Fitri	2.450.000	1.400.000	565.000	485.000			
8	Nn. Permana	888.000					888.000	
9	UD. Afifah	6.750.000	5.000.000		600.000	1.150.000		
10	CV. Tirta Tiara	222.500						222.500
	Jumlah	15.602.900	8.424.600	809.500	2.832.500	2.150.800	888.000	497.500

Dari data di atas perhitungan besarnya kerugian piutang dan pencatatannya dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jumlah cadangan dinaikkan sampai persentase tertentu dari saldo piutang

Besarnya kerugian piutang adalah persentase kerugian dikalikan saldo piutang yaitu $2\% \times \text{Rp. } 15.602.900 = \text{Rp. } 312.058,-$. Karena saldo cadangan kerugian piutang masih sebesar Rp. 250.000 maka jumlah kerugian piutang tahun tersebut yang ditambahkan ke akun cadangan kerugian piutang adalah $\text{Rp. } 312.058 - \text{Rp. } 250.000 = \text{Rp. } 62.058$.

Sedangkan ayat jurnal untuk mencatat kerugian piutang dan cadangan kerugian piutang pada tanggal 31 Desember 2006 adalah:

Tanggal	Keterangan	Ref	D	K
2006				
31 Des	Kerugian Piutang Usaha		Rp. 62.058	
	Cadangan Kerugian Piutang Usaha			Rp. 62.058

2) Cadangan ditambah persentase tertentu dari saldo piutang

Jumlah kerugian piutang yang diakui pada tanggal 31 Desember 2006 adalah hasil kali persentase kerugian dengan saldo piutang ditambah dengan saldo cadangan kerugian piutang yang masih ada pada tanggal tersebut.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Persentase kerugian dikalikan saldo piutang (2% x Rp. 15.602.900)	Rp. 312.058
Ditambah	
Saldo cadangan kerugian piutang yang ada	<u>Rp. 250.000</u>
Jumlah kerugian piutang	Rp. 562.058

Sedangkan ayat jurnal untuk mencatat kerugian piutang dan cadangan kerugian piutang pada tanggal 31 Desember 2006 adalah:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2006				
31 Des	Kerugian Piutang Usaha		Rp. 312.058	
	Cadangan Kerugian Piutang Usaha			Rp. 312.058

Dengan ayat jurnal di atas maka saldo cadangan kerugian piutang pada tanggal 31 Desember menjadi Rp. 562.058,-.

3) Jumlah cadangan dinaikkan sampai jumlah yang dihitung dengan menganalisis umur piutang

Berdasarkan daftar piutang yang dimiliki PT Anggara Permana pada tanggal 31 Desember 2006 dimana piutangnya sudah dikelompokkan menjadi dua golongan utama yaitu yang belum jatuh tempo dan yang menunggak. Jika PT Anggara Permana mempunyai kebijakan untuk menetapkan besarnya kerugian untuk masing masing golongan piutang sebagai berikut :

<i>Kelompok Umur Piutang</i>	<i>Saldo</i>	<i>Persentase Kerugian Piutang</i>	<i>Taksiran Kerugian Piutang</i>
<i>Belum Jatuh Tempo</i>	8.424.600	0,25	21.061,5
<i>Menunggak 1-30 hari</i>	809.500	0,75	6.071,25
<i>Menunggak 31-60 hari</i>	2.832.500	5,00	141.625
<i>Menunggak 61-90 hari</i>	2.150.800	10,00	215080
<i>Menunggak 91-120 hari</i>	888.000	20,00	177.600
<i>Menunggak > 120 hari</i>	497.500	64,00	318.400
<i>Jumlah</i>	15.602.900		879.837,75

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas besarnya kerugian piutang adalah Rp. 879.837,75. Karena saldo cadangan kerugian piutang yang masih ada sampai dengan tanggal 31 Desember 2006 adalah sebesar Rp. 250.000 maka akun cadangan kerugian piutang ini akan ditambah sebesar Rp. 879.837,74 – Rp. 250.000 = Rp. 629.837,75.

Sedangkan ayat jurnal untuk mencatat kerugian piutang dan cadangan kerugian piutang pada tanggal 31 Desember 2006 adalah :

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
2006				
31 Des	<i>Kerugian Piutang</i>		Rp. 629.837,75	
	<i>Cadangan Kerugian Piutang</i>			Rp. 629.837,75

E. Penagihan Piutang yang Telah Dihapuskan

Seringkali bahwa piutang yang telah dihapus dilunasi kembali oleh pelanggan. Jika perusahaan menggunakan metode cadangan, maka pada saat menerima pelunasan akan dicatat sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
	<i>Kas</i>		XXX	
	<i>Cadangan Kerugian Piutang</i>			XXX

Namun jika setelah dihapus pelanggan memberikan kesanggupan untuk melunasi dan selanjutnya membayarnya maka pencatatannya akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pada saat menerima janji/ memo kesanggupan untuk melunasi piutang

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
	<i>Piutang</i>		XXX	
	<i>Cadangan Kerugian Piutang</i>			XXX

2. Pada saat menerima uangnya

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
	<i>Kas</i>		<i>XXX</i>	
	<i>Piutang</i>			<i>XXX</i>

F. Disposisi Piutang

Piutang merupakan salah satu jenis aset lancar perusahaan setelah kas. Piutang dapat dikonversi menjadi kas pada saat jatuh tempo. Seringkali perusahaan dihadapkan pada masalah lamanya menunggu jatuh tempo piutang padahal perusahaan membutuhkan kas dengan segera. Untuk itu manajemen seringkali membuat kebijakan untuk mempercepat konversi piutang menjadi kas dengan cara mendisposisi piutang tersebut. Disposisi piutang dapat dilakukan dengan menggadaikan piutang atau menjual piutang kepada pihak lain.

1. *Penggadaian Piutang*

Penggadaian piutang adalah menjaminkan piutang kepada lembaga keuangan untuk mendapatkan pinjaman.

Perusahaan menggadaikan piutang untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan lain seperti bank atau lembaga pembiayaan. Lembaga keuangan ini dapat memberikan pinjaman jika perusahaan

menjaminkan piutang piutang yang dimilikinya. Penagihan piutang tetap dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan. Hasil penagihan digunakan untuk melunasi pinjaman kepada lembaga keuangan tersebut. Pelanggan perusahaan dapat diberitahu atau tidak diberitahu jika piutangnya digadaikan.

Contoh, misalnya PT Nirwana Abadi pada tanggal 1 Maret 2007 meminjam uang kepada lembaga keuangan PT Bahagia *Finance* sebesar Rp. 100.000.000,- dengan jaminan piutang dagang yang dimilikinya senilai Rp. 125.000.000,-. Beban bunga 12% per tahun, bunga dibayar per bulan pada saat mengangsur pokok pinjaman. Sedangkan beban administrasi 2%. Setiap bulan PT Nirwana Abadi diwajibkan mengangsur pinjamannya sebesar piutang yang dapat ditagih pada bulan tersebut. Penagihan piutang tetap dilakukan oleh PT Nirwana Abadi. Pelunasan piutang yang diterima dalam bulan tertentu dicatat pada akhir bulan yang bersangkutan, sedangkan pembayaran pokok pinjaman dilakukan pada awal bulan berikutnya. PT Nirwana Abadi menerima pelunasan piutangnya pada bulan April sebesar Rp. 50.000.000,-, bulan Mei sebesar Rp. 25.000.000,-, dan Juni Rp. 35.000.000,-. Pada tanggal 1 Juli PT Nirwana Abadi dapat melunasi seluruh pinjamannya kepada PT. Bahagia *Finance*.

Berikut adalah pencatatan yang dilakukan oleh PT Nirwana Abadi

1 Maret 2007 Menerima pinjaman dari PT Bahagia Finance sebesar Rp. 100.000.000,- dan membayar beban administrasi 2% dengan jaminan piutang senilai Rp. 125.000.000,-

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007				
1 Maret	Kas		Rp. 98.000.000	
	Beban administrasi pinjaman			Rp. 2.000.000
	Utang PT Bahagia Finance			Rp. 100.000.000
	* 2% x Rp. 100 juta = Rp. 2 juta, ** Rp. 100 juta - Rp. 2 juta = Rp. 98 juta			

31 Maret 2007 Menerima pelunasan piutang dari pelanggannya sebesar Rp. 50.000.000,-

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007				
31 Maret	Kas		Rp. 50.000.000	
	Piutang			Rp. 50.000.000

1 April 2007 Membayar angsuran pertama dan bunga

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Utang PT Bahagia Finance		Rp. 50.000.000	
1 April	Beban Bunga		Rp. 500.000	
	Kas			Rp. 50.500.000

30 Mei 2007 Menerima pelunasan piutang dari pelanggannya sebesar Rp. 25.000.000,-

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Kas		Rp. 25.000.000	
31 Mei	Piutang			Rp. 25.000.000

1 Juni 2007 Membayar angsuran kedua dan bunga

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Utang PT. ANDARA FINANCE		Rp. 25.000.000	
1 Juni	Beban Bunga		Rp. 250.000	
	Kas			Rp. 25.250.000

30 Juni 2007 Menerima pelunasan piutang dari pelanggannya sebesar Rp. 35.000.000,-

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007	Kas		Rp. 35.000.000	
30 Juni	Piutang			Rp. 35.000.000

01 Juli 2007 Melunasi sisa pinjaman kepada PT Bahagia Finance

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit	Kredit
2007				
1 Juli	Utang PT Bahagia Finance		Rp. 25.000.000	
	Beban Bunga		Rp. 250.000	
	Kas			Rp. 25.250.000
1 Juli	Piutang		Rp. 15.000.000	
	Piutang yang dijaminakan (Menghapus akun piutang yang dijaminakan)			Rp. 15.000.000

Jadi pada bulan juli 2007 pinjaman kepada PT Bahgia Finance lunas, sedangkan saldo piutang perusahaan adalah Rp. 15.000.000,-.

2. Penjualan / Pemfaktoran/ Anjak Piutang

Untuk memenuhi kebutuhan kas yang segera disamping dilakukan dengan cara menggadaikan piutang perusahaan dapat menjual piutang tersebut kepada lembaga-lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang membeli piutang perusahaan akan sepenuhnya menerima pelunasan maupun risiko tidak tertagihnya piutang tersebut. Pelanggan perusahaan yang piutangnya dijual akan mendapatkan pemberitahuan bahwa piutangnya telah dijual kepada lembaga keuangan sehingga pelanggan mempunyai kewajiban melunasinya kepada lembaga tersebut.

Penjualan atau pemfaktoran piutang adalah penjualan piutang yang dimiliki oleh perusahaan kepada lembaga keuangan, dimana lembaga keuangan yang akan menanggung semua resiko yang terkait dengan pelunasan piutang tersebut

Berikut contoh penjualan piutang. Misalnya PT Airlangga Perkasa pada tanggal 5 Januari 2007 menjual piutangnya senilai Rp. 400.000.000,- kepada PT Vidya Finance. Dalam transaksi itu, PT Vidya Finance membebani beban adminisitrasi Rp. 5% dan mewajibkan untuk menahan saldo sebesar 4% sebagai jaminan sampai semua piutangnya PT Airlangga Perkasa dapat tertagih.

Pencatatan yang dilakukan oleh PT Airlangga Perkasa adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007				
5 Januari	Kas		Rp.364.000.000	
	Piutang PT. Sinar Finance		Rp. 16.000.000	
	Kerugian Penjualan Piutang		Rp. 20.000.000	
	Piutang			Rp.400.000.000

Keterangan :

- *) Kerugian penjualan piutang adalah sebesar beban keuangan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan yang membeli piutang tersebut yaitu 5% kali Rp. 400.000.000,- sama dengan Rp. 20.000.000,-.
- ***) Karena lembaga keuangan menahan saldo mati sebesar Rp. 4% dari Rp. 400.000.000,- sebagai jaminan transaksi penjualan piutang maka bagi PT.Airlangga Perkasa saldo yang ditahan di PT Vidya Finance diakui sebagai piutang kepada lembaga tersebut.

G. Piutang Wesel (Wesel Tagih)

Wesel adalah janji tertulis yang tidak bersyarat dari satu pihak kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Wesel dibedakan menjadi dua yaitu:

1. wesel berbunga adalah wesel yang mempunyai tingkat bunga yang ditetapkan
2. wesel tanpa bunga adalah wesel yang bunganya sudah termasuk didalam jumlah nominalnya sehingga bunga tidak dinyatakan secara eksplisit.

Wesel wesel ini ada yang dapat dipindahtangankan atau dijual atau didiskonto kepada pihak lain seperti bank, tetapi ada juga yang tidak bisa dipindahtangankan. Pendiskontoan wesel akan dilakukan sebelum jatuh tempo.

Wesel adalah janji tertulis yang tidak bersyarat dari satu pihak kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang

Seperti dalam hal piutang usaha, maka piutang wesel juga bisa dibedakan menjadi wesel dagang, wesel dari pegawai dan lain-lain. Pada umumnya piutang wesel dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Piutang wesel tidak berbunga
2. Piutang wesel berbunga

Piutang wesel berbunga adalah piutang wesel dimana debitor akan dikenai sejumlah bunga tertentu seperti yang tertera dalam lembar weselnya selama umur wesel. Sedangkan piutang wesel tidak berbunga adalah piutang wesel yang tidak bersyarat pembayaran bunga, yang berarti debitor tidak dikenai bunga wesel.

H. Pencatatan Piutang Wesel (Wesel Tagih)

Wesel tagih akan dicatat sebesar nilai sekarang (*present value*) dari arus kas masa depan yang diharapkan diterima. Nilai sekarang wesel jangka pendek umumnya tidak berbeda dengan nilai jatuh temponya (jika ada selisih jumlahnya tidak material), sehingga untuk wesel jangka pendek umumnya akan dicatat sebesar nilai nominalnya.

Wesel tagih jangka panjang **dinilai sekarang atau lebih awal** dengan **tingkat bunga pasar** yang berlaku pada saat wesel diterbitkan. Jika tingkat bunga yang ditetapkan untuk wesel tagih sama dengan tingkat bunga pasar, maka wesel tersebut terjual sebesar nilai nominalnya. Tetapi jika tingkat bunga wesel yang ditetapkan tidak sama dengan tingkat bunga pasar maka wesel tagih tersebut akan terjual dengan nilai yang berbeda dengan nilai nominalnya. Perbedaan antara nilai nominal dengan nilai sekarang arus kas yang diterima disebut **agio** atau **disagio**.

Contoh, misalnya PT Mutiara memberi pinjaman kepada PT Trisna Cenedikia sebesar Rp. 200.000.000,-, disertai dengan penerbitan wesel tagih nominal Rp. 200.000.000,-, bunga 10% per tahun, jatuh tempo 3 tahun. Maka nilai sekarang dari wesel tagih tersebut adalah:

a) Jika tingkat bunga pasar 10%

Nilai nominal wesel tagih Rp.200.000.000,-

Nilai Sekarang (*Present Value*) dari nilai nominal

(Rp. 200.000.000,- x PVIF_(n=3, i=10%)) =

Rp. 200.000.000,- x 0,75132 = Rp.150.264.000,-

Nilai sekarang (*Present Value*) dari bunga

(Rp. 20.000.000,- x PVIFA_(n=3, i=10%)) =

Rp. 20.000.000,- x 2,48685) = Rp. 49.737.000,-

Rp.200.001.000,-

Perbedaan (diabaikan) Rp. 1.000,-

Karena selisihnya hanya Rp. 1.000, maka diabaikan, artinya nilai sekarang sama dengan nilai nominalnya yaitu Rp. 200.000.000,-.

Jika tingkat bunga pasar 12%

Nilai nominal wesel tagih Rp. 200.000.000,-

Nilai Sekarang (*Present Value*) dari nilai nominal

(Rp. 200.000.000,- x PVIF_(n=3, i=12%)) =

Rp. 200.000.000,- x 0,71178 = Rp.142.356.000,-

Nilai sekarang (*Present Value*) dari bunga

(Rp. 20.000.000,- x PVIFA_(n=3, i=12%)) =

Rp. 20.000.000,- x 2,40183) = Rp. 48.036.600,-

Rp. 190.392.600,-

Perbedaan (*Disagio* wesel tagih) Rp. 9.607.600,-

Nilai sekarang wesel tagih lebih kecil daripada nilai nominalnya sebesar Rp. 9.607.600,-, selisih ini disebut dengan **disagio** wesel tagih.

- b) Jika tingkat bunga pasar 8%
- | | |
|--|--------------------------|
| Nilai nominal wesel tagih | Rp.200.000.000 |
| Nilai Sekarang (Present Value) dari nilai nominal | |
| (Rp. 200.000.000,- x PVIF _(n=3, i=8%) = | |
| Rp. 200.000.000,- x 0,79383 | = Rp.158.766.000 |
| Nilai sekarang (Present Value) dari bunga | |
| (Rp. 20.000.000,- x PVIFA _(n=3, i=8%) = | |
| Rp. 20.000.000,- x 2,57710) | <u>Rp. 51.542.000</u> |
| | <u>Rp. 210.308.000,-</u> |
| Perbedaan (Agio wesel tagih) | Rp. 10.308.000,- |

Nilai sekarang wesel tagih lebih besar daripada nilai nominalnya sebesar Rp. 10.308.000,-, selisih ini disebut dengan **agio** wesel tagih

I. Penilaian Piutang Wesel (Wesel Tagih)

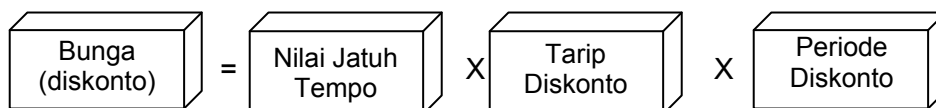
Wesel tagih jangka pendek dicatat dan dilaporkan pada nilai bersih yang dapat direalisasi yakni jumlah nominalnya dikurangi semua penyisihan yang diperlukan yaitu besarnya piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih.

Perhitungan dan estimasi yang terlibat dalam penilaian wesel tagih jangka pendek sama seperti piutang, demikian pula untuk pencatatan beban piutang yang tak tertagih sekaligus penyisihannya / cadangannya.

J. Mendiskontokan Wesel

Yang dimaksud dengan mendiskontokan wesel adalah meminjam uang ke bank dengan menggunakan wesel sebagai jaminan. Bunga (diskonto) wesel dihitung dengan cara sebagaimana dalam ilustrasi 4.2.

Ilustrasi 4.2: Cara Perhitungan Bunga (Diskonto)



Pada saat perusahaan ingin mendiskontokan wesel, yang juga perlu diperhatikan disini adalah penentuan tanggal/ hari jatuh tempo. Ilustrasi 4.3 menunjukkan berbagai macam penentuan tanggal jatuh

tempo dari sebuah wesel. Tanggal jatuh tempo bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, yakni kreditur menentukan dan debitur menyetujuinya dan akan berjanji membayar pada tanggal yang sudah ditentukan kreditur. Selain itu, tanggal jatuh tempo bisa didasarkan atas janji yang ditulis sendiri oleh debitur, atau bisa juga pada akhir periode yang ditetapkan.

Ilustrasi 4.3: Berbagai Macam Penentuan Tanggal Jatuh Tempo



Berdasarkan ilustrasi 4.2, dalam perhitungan bunga dan diskonto, satu tahun diperhitungkan selama 360 hari dan hari bunga/ diskonto dihitung berdasarkan jumlah hari sesungguhnya sejak wesel diterima/ didiskontokan sampai tanggal jatuh tempo. Dalam perhitungan hari diskonto ini tanggal terjadinya transaksi tidak diperhitungkan, tetapi tanggal jatuh temponya dihitung. Misalnya PT Harapan Sentosa mempunyai wesel tagih dengan nominal Rp. 200.000.000,- jangka waktu 3 bulan, tertanggal 1 April 2006 didiskontokan pada tanggal 22 April dengan diskonto 10%. Periode diskonto dihitung sebagai berikut :

22 – 30 April	=	9 hari
Mei	=	31 hari
Juni	=	30 hari
1 Juli (Jatuh Tempo)	=	1 hari
Periode Diskonto	=	71 hari

Perhitungan pendiskontoan wesel dengan menggunakan contoh di atas adalah sebagai berikut:

1. Wesel Tidak Berbunga

Jumlah uang yang diterima pada tanggal 22 April 2006 adalah :

Nilai jatuh tempo	Rp. 200.000.000,-
Diskonto : Rp. 200.000.000,- x 10% x 71/360	<u>3.944.444,-</u>
Uang yang diterima	Rp. 196.055.556,-

Pendiskontoan wesel diatas oleh pihak yang mendiskontokan wesel (PT Harapan Sentosa) akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2006				
22 April	Kas		Rp. 196.055.556,-	
	Beban Bunga		Rp. 3.944.444,-	
	Piutang Wesel (Piutang Wesel Didiskontokan)			Rp. 200.000.000,-

2. Wesel Berbunga

Misalnya wesel di atas berbunga sebesar 12% setahun dan didiskontokan dengan diskonto sebesar 10% setahun. Jumlah yang diterima pada tanggal 22 April 2006 adalah :

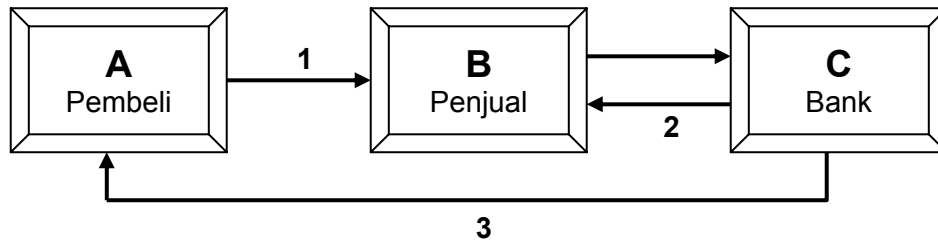
Nilai nominal wesel	Rp. 200.000.000,-
Bunga : 12% x 3/12 x Rp. 200.000.000,-	<u>6.000.000,-</u>
Nilai jatuh tempo wesel	Rp. 206.000.000,-
Diskonto : Rp.206.000.000 x 10% x 71/360	<u>4.062.778,-</u>
Uang yang diterima	Rp. 201.937.222,-

PT Harapan Sentosa akan mencatat pendiskontoan wesel berbunga di atas dengan jurnal sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2006				
22 April	Kas		Rp. 201.937.222,-	
	Piutang Wesel (Piutang Wesel Didiskontokan)			Rp. 200.000.000,-
	Pendapatan Bunga (dimuka)			Rp. 1.937.222,-

Secara skematis hubungan yang ada dalam pendiskontoan wesel sebagaimana dalam ilustrasi 4.4.

Ilustrasi 4.4 : Hubungan dalam Pendiskontoan Wesel



Keterangan :

1. Pembeli (A) menyerahkan wesel pada penjual (B).
2. Penjual (B) mendiskontokan wesel ke bank (C) dan menerima uang.
3. Karena A tidak membayar, maka bank (C) menagih pada B.
4. B menagih A sebesar yang dibayarkannya ke bank (mungkin ditambah bunga)

Untuk menjelaskan bagaimana masing masing pihak yang melakukan transaksi pendiskontoan wesel, berikut ini diberikan contohnya tetapi masih berkaitan dengan PT Harapan Sentosa.

Kasus 1 Misal pada tanggal 1 April 2006 Ny. Rini memberikan wesel sebesar Rp.200.000.000 kepada PT Harapan Sentosa. Jangka waktu wesel 3 bulan, tidak berbunga. Wesel ini oleh Ny. Wati dimaksudkan untuk memperpanjang utangnya pada PT Harapan Sentosa. Pada tanggal 22 April 2006 PT Harapan Sentosa mendiskontokan wesel tersebut ke Bank Perdana dan dipotong diskonto 10% setahun. Pada tanggal 1 Juli 2006 (tanggal jatuh tempo) wesel dilunasi oleh Ny. Wati.

Kasus 2 Misalnya wesel Ny. Wati di atas berbunga 12% dan pada tanggal jatuh temponya (1 Juli 2006 Ny. Wati tidak membayar, tetapi baru dilunasi pada tanggal 1 Agustus 2006. Bunga yang dibebankan untuk jangka waktu tunggakan 12% setahun dari nilai nominal. Dengan adanya perubahan contoh diatas, maka jurnal yang dibuat oleh masing-masing pihak adalah sebagai berikut :

Keterangan 1:

Nilai nominal wesel	Rp. 200.000.000,-
Bunga : $12\% \times \frac{3}{12} \times \text{Rp. } 200.000.000,-$	<u>6.000.000,-</u>
Nilai jatuh tempo wesel	Rp. 206.000.000,-
Diskonto : $\text{Rp. } 206.000.000,- \times 10\% \times \frac{71}{360}$	<u>4.062.778,-</u>
Uang yang diterima	<u>Rp. 201.937.222,-</u>

Keterangan 2:

Nilai jatuh tempo wesel	Rp. 206.000.000,-
Denda:	
$\text{Rp. } 200.000.000,- \times 12\% \times \frac{1}{12}$	Rp. 2.060.000,-
Biaya penagihan	<u>Rp. 200.000,-</u>
Jumlah yang dibayar	<u>Rp. 208.260.000,-</u>

Penyelesaian Kasus 1

<i>Transaksi</i>	<i>Jurnal Ny. Wati</i>	<i>Jurnal PT Harapan Sentosa</i>	<i>Jurnal Bank Perdana</i>
<i>1 April 2006 Penyerahan wesel dari Ny. Wati kepada PT Harapan Sentosa</i>	<i>Utang Usaha Rp. 200.000.000,- Utang Wesel Rp. 200.000.000,-</i>	<i>Piutang Wesel Rp. 200.000.000,- Piutang Usaha Rp. 200.000.000,-</i>	
<i>22 April 2006 PT Harapan Sentosa mendiskontokan wesel kepada Bank Perdana dibebani diskonto 10% setahun</i>		<i>Kas Rp. 196.055.556,- Beban Bunga " 3.944.444,- Piutang Wesel Didiskontokan Rp. 200.000.000,-</i>	<i>Piutang Wesel Rp. 200.000.000,- Kas Rp. 196.055.556,- Pendapatan Bunga " 3.944.444,-</i>
<i>1 Juli 2006 Ny. Wati melunasi weselnya kepada Bank Perdana</i>	<i>Utang Wesel Rp. 200.000.000,- Kas Rp. 200.000.000,-</i>	<i>Piutang wesel Didiskontokan Rp. 200.000.000,- Piutang Wesel Rp. 200.000.000,-</i>	<i>Kas Rp. 200.000.000,- Piutang Wesel Rp. 200.000.000,-</i>

Penyelesaian Kasus 2

<i>Transaksi</i>	<i>Jurnal Ny. Wati</i>	<i>Jurnal PT Harapan Sentosa</i>	<i>Jurnal Bank Perdana</i>
<i>1 April 2006 Penyerahan wesel dari Ny. Wati kepada PT. Harapan Sentosa</i>	<i>Utang Usaha Rp. 200.000.000,- Utang Wesel Rp. 200.000.000,-</i>	<i>Piutang Wesel Rp. 200.000.000,- Piutang Usaha Rp. 200.000.000,-</i>	
<i>22 April 2006 PT Harapan Sentosa mendiskontokan wesel kepada Bank Perdana dibebani diskonto 10% setahun</i>		<i>Kas Rp. 201.937.222,- Piutang Wesel Didiskontokan Rp. 200.000.000,- Pendapatan bunga " 1.937.222,-</i>	<i>Piutang Wesel Rp. 200.000.000,- Pendapatan Bunga " 1.937.222,- Kas Rp. 201.937.222,-</i>
<i>1 Juli 2006 Ny. Wati tidak melunasi weselnya. Bank menaguh kepada PT Harapan Sentosa sbesar nilai jatuh tempo + biaya penagihan Rp. 200.000. PT Harapan Sentosa melunasinya</i>		<i>Piutang Usaha Rp. 206.000.000,- Kas Rp. 206.000.000,- Piutang Wesel Didiskontokan Rp. 200.000.000,- Piutang Wesel Rp. 200.000.000,-</i>	<i>Kas Rp. 206.000.000,- Piutang wesel Rp. 200.000.000,- Pendapatan Bunga" 6.000.000,- Biaya Tagih " 200.000,-</i>
<i>1 Agustus 2006 Ny. Wati melunasi weselnya. Perhitungannya: Lihat ket:2</i>	<i>Utang Wesel Rp. 200.000.000,- Beban Bunga " 8.060.000,- Macam-2 Beba " 200.000,- Kas Rp. 208.260.000,-</i>	<i>Kas Rp. 208.260.000 Piutang Rp. 206.000.000,- Pendapatan Bunga " 2.060.000,-</i>	

Soal-soal Latihan Bab 4

I. PERTANYAAN

1. Sebutkan tiga klasifikasi piutang!
2. Jenis-jenis transaksi apa yang menimbulkan piutang usaha?
3. Dalam bagian mana di neraca wesel tagih harus disajikan jika jangka waktunya (a) 120 hari, (b) 6 tahun?
4. Sebutkan dua contoh dari piutang lain-lain!
5. Pegawai piutang usaha juga bertanggungjawab menangani penerimaan kas. Prinsip pengendalian internal apa yang dilanggar dalam situasi ini?
6. Metode mana dari dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih yang meminta pengakuan beban pada periode terjadi penjualan?
7. Penyisihan piutang tak tertagih itu merupakan jenis akun apa? Aset, kewajiban, atau jenis akun yang lain? Jelaskan! dan apakah saldo normalnya, debit ataukah kredit?
8. Setelah akun-akun disesuaikan dan ditutup pada akhir tahun fiskal, piutang usaha memiliki saldo Rp. 883.150,- dan penyisihan piutang usaha dan penyisihan piutang tak tertagih memiliki saldo sebesar Rp. 123.250,-. Jelaskan bagaimana piutang usaha dan penyisihan piutang tak tertagih dilaporkan di neraca?
9. PT. Andalas menerbitkan wesel kepada PT. Ekasakti (a) Siapa yang dibayar (*payee*)? (b) Apa judul akun yang digunakan PT Ekasakti untuk mencatat wesel tersebut?
10. Jika suatu wesel mencantumkan pembayaran pokoknya yaitu sebesar Rp. 90.000,- dan bunga 7%, apakah bunga akan berjumlah Rp. 6.300,- ? Jelaskan !
11. Pembuat wesel tagih bernilai Rp. 20.000,- , berbunga 9%, berjangka waktu 120 hari, yaitu 30 Juli. Akun apa yang harus didebit dan dikredit oleh *penerima wesel* untuk mencatat wesel tagih yang ditolak tersebut.
12. Wesel tagih yang ditolak dalam pertanyaan nomor 11 akhirnya dibayarkan pada tanggal 29 Agustus oleh pembuatnya, ditambah bunga 12% untuk 30 hari. Ayat jurnal apa yang harus dibuat untuk mencatat penerimaan pembayaran tersebut.

13. Dalam bagian apa piutang usaha harus dilaporkan dalam neraca.

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Latihan 4.1

Pada akhir tahun fiskal, sebelum akun-akun disesuaikan, piutang usaha memiliki saldo Rp 200.000 dan penyisihan piutang tak tertagih memiliki saldo kredit Rp 2.500. Jika estimasi piutang tak tertagih yang ditentukan menurut umur piutang adalah Rp 8.500, maka jumlah beban piutang tak tertagih adalah:

- A. Rp 2.500
- B. Rp 6.000
- C. Rp 8.000
- D. Rp 11.000

Latihan 4.2

Pada akhir tahun fiskal, piutang usaha memiliki saldo Rp 100.000 dan penyisihan piutang tak tertagih memiliki saldo Rp 7.000. Nilai realisasi bersih yang diharapkan dari piutang usaha adalah:

- A. Rp 7.000
- B. Rp 93.000
- C. Rp 100.000
- D. Rp 107.000

Latihan 4.3

Berapa nilai jatuh tempo sebuah wesel tagih bernilai Rp 10.000, berjangka waktu 90 hari dan berbunga 12% ?

- A. Rp 8.800
- B. Rp 10.000
- C. Rp 10.300
- D. Rp 11.200

Latihan 4.4

Kapan tanggal jatuh tempo sebuah wesel yang bernilai Rp 12.000, berjangka waktu 90 hari, dan berbunga 8% yang diterbitkan tanggal 5 Agustus?

- A. 31 Oktober
- B. 2 November

- C. 3 November
- D. 4 November

Latihan 4.5

Pada saat wesel tagih ditolak, piutang usaha didebit sebesar?

- A. Nilai nominal wesel
- B. Nilai jatuh tempo wesel
- C. Nilai jatuh tempo wesel dikurangi bunga akrual
- D. Nilai jatuh tempo wesel ditambah bunga akrual

III. SOAL

Soal 4.1

PT. Bukana adalah distribusi perlengkapan kantor. Umur piutang usaha perusahaan pada tanggal 31 Desember 2006 dan analisis historis atas persentase piutang tak tertagih dalam masing-masing kategori umur adalah sebagai berikut :

Interval Umur	Saldo	% tak tertagih
Belum jatuh tempo	Rp. 450.000	2
1- 30 hari telah jatuh tempo	110.000	4
31 – 60 hari telah jatuh tempo	1.000	6
61 – 90 hari telah jatuh tempo	12.500	20
90 – 180 hari telah jatuh tempo	7.500	60
Lebih dari 180 hari telah jatuh tempo	5.500	80
	Rp. 636.500	

Pertanyaan:

Buatlah estimasi berapa saldo penyisihan piutang tak tertagih yang tepat per 31 Desember 2006.

Soal 4.2

Dengan menggunakan data-data yang terdapat dalam soal 1, asumsikan bahwa penyisihan piutang tak tertagih PT. Bukana memiliki saldo kredit sebesar Rp. 1.575 per 31 Desember 2006.

Soal 4.3

Pada akhir tahun berjalan, akun piutang usaha memiliki saldo debit sebesar Rp. 840.000,- dan penjualan bersih selama setahun berjumlah Rp. 7.150.000,-. Tentukanlah jumlah ayat jurnal penyesuaian untuk penyisihan piutang tak tertagih menurut masing-masing asumsi berikut:

- a. Akun peyisihan sebelum penyesuaian memiliki saldo kredit sebesar Rp. 1.780,-. Beban piutang tak tertagih diestimasikan sebesar $\frac{1}{4}$ dari 1% dari penjualan bersih.
- b. Akun penyisihan sebelum memiliki saldo kredit Rp. 2.750,-. Analisis piutang dalam buku besar pelanggan mengindikasikan piutang tak tertagih sebesar Rp. 16.350,-.
- c. Akun penyisihan sebelum penyesuaian memiliki saldo debit sebesar Rp. 3.050,-. Beban piutang tak tertagih diestimasikan sebesar $\frac{1}{2}$ dari 1% dari penjualan bersih.
- d. Akun penyisihan sebelum penyesuaian memiliki saldo debit sebesar Rp. 3.050,-. Analisis piutang dalam buku besar pelanggan mengindikasikan piutang tak tertagih sebesar Rp. 38.400,-.

Soal 4.4

PT. Saputra sebuah perusahaan konsultan komputer, telah memutuskan untuk menghapus saldo piutang usaha seorang pelanggan Rp. 7.130,-. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penghapusan (a) dengan mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan metode penyisihan dan (b) dengan mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung.

Soal 4.5

Buatlah ayat jurnal untuk transaksi-transaksi berikut dalam akun PT. Lindamakmur, sebuah perusahaan pemasok kebutuhan restoran yang menggunakan metode penyisihan akuntansi untuk piutang tak tertagih :

- 20 Feb Menjual barang dagang secara kredit kepada PT. Bintang sebesar Rp. 12.100,-. Harga pokok penjualan adalah sebesar Rp. 7.260,-.
- 30 Mei Menerima Rp. 6.000,- dari PT. Bintang dan menghapus sisanya dari penjualan tanggal 20 Februari sebagai piutang tak tertagih.
- 3 Agt Menimbulkan kembali piutang usaha PT. Bintang yang telah dihapus pada tanggal 30 Mei dan menerima pembayaran kas Rp. 6.100,- secara penuh.

Soal 4.6

Buatlah ayat jurnal untuk transaksi-transaksi berikut dalam akun PT. Gayatri yang menggunakan metode penghapusan langsung untuk mencatat piutang tak tertagih :

- 6 Juli Menjual barang dagang secara kredit kepada CV.Tiga sebesar Rp. 18.500,-. Harga pokok penjualan adalah Rp. 11.100,-.
- 12 Sep Menerima Rp.9.000 dari CV. Tiga dan menghapus sisanya dari penjualan tanggal 6 Juli sebagai piutang tak tertagih.
- 20 Des Menimbulkan kembali piutang usaha CV. Tiga yang telah dihapus pada tanggal 12 Sep dan menerima pembayaran kas Rp.9.500 secara penuh.

Soal 4.7

Buatlah ayat jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi berikut dari PT. Permata:

- 8 Jul Menerima wesel senilai Rp. 30.000,-, berjangka waktu 90 hari dan berbunga 10% dari PT. Himalaya atas piutangnya pada tanggal 8 Juli.
- 6 Okt PT. Himalaya tidak membayar wesel yang telah jatuh tempo itu.
- 5 Nov Menerima pelunasan wesel yang sebelumnya ditolak ditambah bunga 10% untuk masa 30 hari, atas jumlah total yang dibebankan kepada PT. Himalaya tanggal 6 Oktober.

Soal 4.8

Pegawai piutang dagang PT. Martin yang mendapat gaji 1.100.000 per bulan baru saja membeli sepeda motor, PT. Martin meminta akuntanya untuk menguji ketepatan saldo piutang dagang sebesar 132.000.000 sebagaimana yang diperlihatkan didalam buku besar, informasi berikut tersedia dari bisnis PT. Martin:

- a. Penagihan dari pelanggan Rp. 198.000.000,-
- b. Barang dagang yang dibeli Rp. 360.000.000,-
- c. Persediaan barang dagang akhir Rp. 90.000.000,-
- d. Barang yang akan dijual ditandai dengan 40% diatas harga pokok.

Pertanyaan:

Hitunglah estimasi saldo akhir piutang dagang dari pelanggan yang harus tampak dalam buku besar dan setiap kekurangan yang ada. Asumsikan semua penjualan dilakukan secara kredit.

Soal 4.9

Pada tanggal 1 Jan 2006, saldo kredit didalam perkiraan penyisihan untuk piutang yang diragukan dari PT. Kapasari Rp. 400.000.000,-. Untuk tahun 2006 penyisihan untuk piutang yang diragukan didasarkan pada prosentase dari penjualan bersih. Penjualan bersih untuk tahun 2006 adalah Rp. 70.000.000.000,-. Berdasarkan kenyataan yang tersedia paling mutakhir, penyisihan 2006 untuk piutang yang diragukan diestimasikan sebesar 0,8% dari penjualan bersih. Selama tahun 2006 piutang yang tak tertagih sebesar Rp. 490.000.000,- dihapuskan terhadap penyisihan untuk piutang yang diragukan.

Pertanyaan:

Buatlah suatu skedul yang menghitung saldo dalam penyisihan untuk piutang yang diragukan PT. Kapasari pada tanggal 31 Des 2006.

BAB 5

PERSEDIAAN



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian persediaan
2. Menjelaskan jenis-jenis persediaan
3. Menjelaskan pengukuran persediaan
4. Menjelaskan sistem pencatatan persediaan
5. Menjelaskan penentuan kuantitas persediaan
6. Menjelaskan penilaian persediaan

BAB 5

PERSEDIAAN

A. Pengertian

Salah satu aset lancar yang umumnya memiliki nilai yang besar diantara aset-aset lancar lainnya adalah *persediaan*. Persediaan merupakan jenis aset produktif yang dimiliki oleh perusahaan, karena persediaan ini merupakan aset yang mempunyai keterkaitan langsung dengan pendapatan perusahaan. Jika tingkat perputaran aset persediaan lambat, maka dapat dipastikan proses perolehan pendapatan perusahaan lambat pula dan sebaliknya jika perputarannya cepat proses perolehan pendapatan perusahaan juga cepat.

Persediaan (*inventory*) didefinisikan sebagai aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

B. Jenis-jenis Persediaan

Bagaimana perusahaan mengklasifikasikan persediaannya sangat tergantung pada jenis usaha yang dijalankan perusahaan yaitu apakah perusahaan perdagangan ataukah perusahaan manufaktur. Pada perusahaan perdagangan hanya ada satu klasifikasi persediaan yaitu yang disebut dengan persediaan barang dagangan (*merchandising inventory*). Namun demikian persediaan ini dapat terdiri dari banyak item. Misalnya untuk supermarket perusahaan ini mempunyai persediaan berupa produk makanan, produk kebutuhan pokok dan lain-lain. Item-item ini mempunyai dua karakteristik utama yaitu pertama, persediaan ini dimiliki oleh perusahaan kedua, persediaan ini siap untuk dijual kembali kepada pelanggan.

Persediaan (inventory) merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, sedang dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau masih dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pada suatu perusahaan manufaktur, persediaan biasanya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Persediaan barang jadi (*finished good*)
2. Persediaan barang setengah jadi (*working in process*)
3. Persediaan bahan baku (*raw material*)

C. Pengukuran Persediaan

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih dan nilai yang lebih rendah antara biaya dengan nilai realisasi bersih. Biaya persediaan harus meliputi biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan seringkali disebut dengan istilah harga pokok persediaan.

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, biaya masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang atau *trade discount*, rabat dan pos lain yang serupa di kurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Contoh : PT. Arwana adalah perusahaan dagang yang membeli barang dagangan dari PT. Sejahtera sebanyak 10 unit dengan harga per unit Rp. 200.000,-. Perjanjiannya adalah *FOB Shipping Point* dimana PT. Arwana harus membayar biaya angkut Rp. 100.000,- dan asuransi Rp. 50.000,- sedangkan PPn 10%, maka biaya persediaan barang dagangan yang dibeli oleh PT. Arwana adalah:

Harga beli	10 x Rp. 200.000	= Rp. 2.000.000
PPn	10% x 2.000.000	= Rp. 200.000
Biaya angkut		= Rp. 100.000
Biaya asuransi		= <u>Rp. 50.000</u>
Biaya persediaan		= Rp.2.350.000

Pencatatan yang dilakukan oleh PT. Arwana adalah:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
	<i>Persediaan Barang Dagangan</i>		<i>Rp.2.350.000</i>	
	<i>Kas</i>			<i>Rp.2.350.000</i>

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi.

Biaya lain-lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai.

Nilai realisasi bersih adalah biaya persediaan dikurangi dengan taksiran biaya untuk mendistribusikan persediaan.

D. Sistem Pencatatan Persediaan

Ada dua sistem pencatatan untuk persediaan yaitu:

- a) Sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*)
- b) Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual adalah sistem pencatatan persediaan dimana perusahaan akan mencatat setiap mutasi persediaan baik kuantitas atau biayanya pada akun persediaan.

Disebut sistem perpetual karena pencatatan akuntansinya dilakukan secara kontinyu (*perpetual*) baik untuk pencatatan jumlahnya maupun biayanya atau harga pokoknya. Dengan demikian jumlah maupun biaya persediaan dapat diketahui setiap saat. Sistem ini seringkali diterapkan oleh perusahaan yang menjual barang dagangan dengan harga per unit relatif mahal dan setiap unit barang dimungkinkan memiliki variasi spesifikasi sesuai dengan keinginan konsumen. Contoh perusahaan yang menerapkan misalnya perusahaan mobil, perusahaan pesawat terbang, mebel, dan peralatan rumah tangga. Sistem perpetual ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan di atas dikarena penggunaan *wide spreadsheet* yang

disediakan oleh komputer dan penggunaan *scanner* untuk mengidentifikasi setiap item persediaan.

Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan akan di debit pada akun persediaan
- b. Beban angkut pembelian akan di debit pada akun persediaan
- c. Retur pembelian akan di kredit ke akun persediaan
- d. Potongan pembelian akan di kredit ke akun persediaan
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold*) diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan di kredit
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis/item persediaan.

2. Sistem Periodik atau Fisik

Sistem persediaan periodik adalah nsistem pencatatan persediaan dimana perusahaan tidak setiap saat mencatat mutasi persediaan baik kuantitas maupun biayanya pada akun persediaan

Disebut sistem periodik karena penghitungan jumlah dan nilai persediaan hanya akan diketahui pada akhir periode saja untuk penyiapan pembuatan laporan keuangan. Setiap terjadi transaksi pembelian barang maupun penjualan barang akun persediaan tidak pernah dimutasi atau tidak pernah di Debit jika ada pembelian atau diKredit jika ada penjualan. Akun persediaan akan diperbaharui nilainya hanya pada akhir periode saja sebelum penyusunan laporan keuangan melalui penghitungan fisik persediaan (*stock opname*) di gudang.

Saat ini sangat sedikit perusahaan yang menerapkan sistem periodik kecuali untuk perusahaan kecil yang menjual barang-barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah misal permen, korek api, dan lain-lain.

Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut:

- a) Pembelian barang dagangan akan diDebit pada akun pembelian.
- b) Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c) Beban angkut pembelian akan didebit pada akun Beban Angkut Pembelian.
- d) Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun Retur dan Potongan Pembelian.
- e) Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun Potongan Tunai Pembelian.

- f) Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold*) dihitung pada akhir periode setelah melakukan penghitungan fisik dan penilaian persediaan akhir.

Contoh: Toko Pakaian “Cantik” adalah perusahaan dagang yang menjual pakaian jadi untuk anak-anak. Persediaan celana jeans merk “LEVIS” ukuran L yang dimiliki pada awal periode 2007 adalah 5 potong dengan biaya per potong Rp. 35.000,-. Sedangkan transaksi yang terjadi yang berhubungan dengan persediaan celana jeans di atas adalah sebagai berikut:

- 3 Jan Membeli 24 potong celana jeans “LEVIS” ukuran L dengan harga @ Rp. 35.000,- secara kredit dengan syarat 2/10, n/30
 7 Jan Mengembalikan 4 potong celana jeans “LEVIS” ukuran L yang dibeli tanggal 3 Januari karena cacat
 10 Jan Menjual 15 potong celana jeans “LEVIS” ukuran L dengan harga @ Rp. 45.000,-
 12 Jan Membayar utang atas pembelian barang tanggal 3 Januari

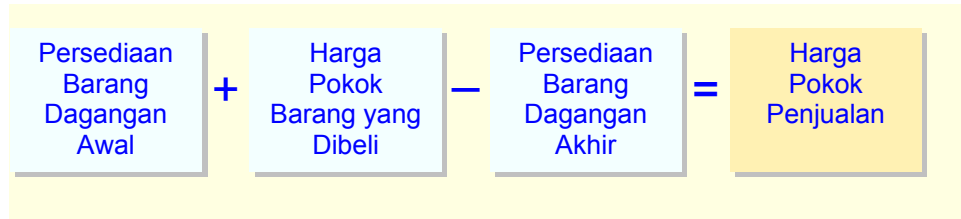
Berikut pencatatan transaksi di atas dan perhitungan saldo persediaan menurut kedua sistem pencatatan persediaan:

(dalam rupiah)

Tgl	Sistem Persediaan Perpetual		Sistem Persediaan Periodik			
1 Jan	Saldo akun persediaan		175.000	Saldo akun persediaan		175.000
3 Jan	Persediaan celana jeans “LEVIS” L	840.000		Pembelian	840.000	
	Utang Usaha		840.000	Utang Usaha		840.000
7 Jan	Utang Usaha	140.000		Utang Usaha	140.000	
	Persediaan celana jeans “LEVIS” L		140.000	Retur Pembelian		140.000
10 Jan	Kas	675.000		Kas	675.000	
	Penjualan		675.000	Penjualan		675.000
	HPP	525.000				
	Persediaan celana jeans “LEVIS” L		525.000			
12 Jan	Utang Usaha	700.000		Utang Usaha	700.000	
	Persediaan celana jeans “LEVIS” L		70.000	Potongan Tunai Pembelian		70.000
	Kas		630.000	Kas		630.000
31 Jan	Saldo akun persediaan celana jeans “LEVIS” L : 280.000 (17.5000 + 840.000 – 140.000 – 525.000 – 70.000)			Saldo akun persediaan celana jeans “LEVIS” L: Fisik: 10 unit (5 + 24 - 4 - 15) Harga pokok: 10 x 35000 = 350000 Biaya bersih setelah dikurangi potongan tunai: 280.000 (350.000 - 70.000)		
31 Jan	Jurnal Penutup tidak diperlukan karena akun persediaan telah menunjukkan saldo akhir			Jurnal penutup:		
				Ikhtisar Laba Rugi	175.000	
				Persediaan celana jeans “LEVIS” L (saldo awal)		175.000
				Persediaan celana jeans “LEVIS” L (saldo akhir)	330.000	
				Ikhtisar Laba Rugi		330.000

Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan menggunakan sistem pencatatan periodik sebagaimana dalam ilustrasi 5.1.

Ilustrasi 5.1: Perhitungan Harga pokok Penjualan



Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan menggunakan sistem pencatatan periodik untuk kasus Toko Pakaian Cantik sebagai berikut: (dalam rupiah)

Persediaan Awal		175.000,-
Pembelian	840.000,-	
Retur Pembelian	140.000,-	
Potongan Tunai	70.000,-	
	(210.000,-)	
Pembelian Bersih		630.000,-
Barang Tersedia Dijual		805.000,-
Persediaan Akhir		(280.000,-)
Harga Pokok Penjualan		525.000,-

E. Penentuan Kuantitas Persediaan

Untuk menyiapkan laporan keuangan sangat perlu untuk menentukan jumlah atau kuantitas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada tanggal pelaporan keuangan. Penentuan jumlah persediaan ini dilakukan dengan dua langkah berikut ini:

- a) Menghitung persediaan fisik yang ada diperusahaan
- b) Menentukan kepemilikan persediaan yang berada dalam perjalanan

1. Penghitungan persediaan fisik yang ada di perusahaan

Penghitungan persediaan fisik ini meliputi aktivitas penjumlahan, penimbangan atau pengukuran jumlah persediaan yang ada saat itu. Penghitungan secara akurat dapat dilakukan jika perusahaan tidak sedang menjual atau menerima barang. Oleh karena itu penghitungan fisik umumnya dilakukan pada saat perusahaan berhenti beroperasi.

Untuk menghindari kesalahan dalam penghitungan fisik perlu diperhatikan aspek aspek pengendalian internal berikut ini:

- a. Penghitungan harus dilakukan oleh pegawai yang tidak bertanggungjawab menyimpan persediaan
- b. Harus ada kejelasan jumlah item persediaan dalam setiap setiap kemasan
- c. Harus dilakukan penghitungan ulang oleh pihak independent (pemeriksa independent)
- d. Setiap persediaan harus diberi label atau penomoran atau pengkodean sehingga memudahkan penghitungan
- e. Harus ditunjuk seorang *supervisor* untuk menetapkan hasil akhir penghitungan fisik persediaan.

2. Penentuan Kepemilikan Barang

a. Barang dalam perjalanan

Untuk barang barang yang keberadaan dalam perjalanan, perlu penetapan hak kepemilikan barang tersebut. Kepemilikan barang ini sangat tergantung pada perjanjian jual beli yang telah disepakati antara penjual dengan pembeli. Ada 2 macam perjanjian yaitu:

FOB Shipping Point merupakan perjanjian jual beli barang dimana hak kepemilikan barang berpindah dari penjual ke pembeli pada saat barang keluar dari gudang penjual atau telah sampai pada perusahaan jasa pengiriman barang

1. FOB Shipping Point

Dalam perjanjian ini hak kepemilikan barang berpindah dari penjual ke pembeli pada saat barang keluar dari gudang penjual atau telah sampai pada perusahaan jasa pengiriman barang.

Jadi barang yang berada dalam perjalanan merupakan milik pembeli sehingga pembeli harus memasukkan barang tersebut dalam penghitungan fisik persediaan. Sedangkan bagi penjual barang dalam perjalanan tersebut tidak dimasukkan sebagai bagian dari persediaan mereka.

FOB Destination, merupakan perjanjian jual beli barang dimana hak kepemilikan barang berpindah dari penjual ke pembeli pada saat barang sampai di gudang pembeli

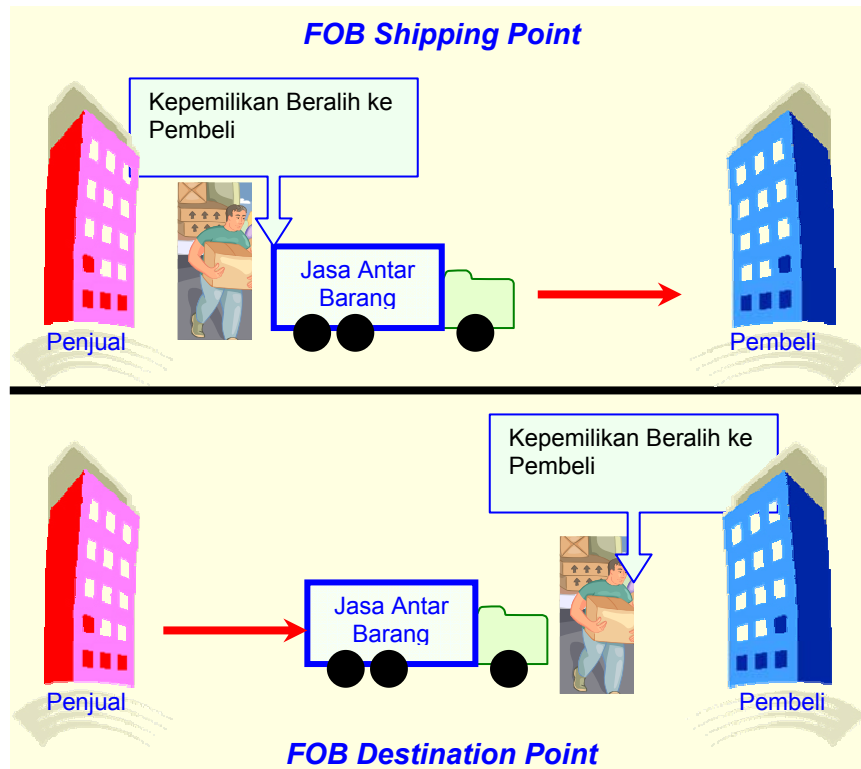
2. FOB Destination

Dalam perjanjian ini hak kepemilikan barang berpindah dari penjual ke pembeli pada saat barang sampai di gudang pembeli.

Jadi barang dalam perjalanan merupakan milik penjual, sehingga penjual harus memasukkan barang tersebut dalam penghitungan fisik persediaan. Sebaliknya bagi pembeli barang dalam perjalanan tersebut

tidak boleh diakui sebagai persediaan mereka. Perjanjian untuk pembebanan ongkos angkut sebagaimana dalam ilustrasi 5.2.

Ilustrasi 5.2: Persyaratan Penjualan



b. Barang Konsinyasi

Perusahaan perdagangan seringkali menjual barang yang bukan dibelinya sendiri dari pemasoknya tetapi merupakan titipan dari pihak lain. Pihak yang menitipkan barang ini (pemilik barang) disebut *consignor* sedangkan pihak yang menerima titipan barang (pihak yang menjualkan) disebut dengan *consignee*.

Bagi *consignor* barang konsinyasi ini jika masih belum terjual maka harus dimasukkan sebagai persediaan mereka.

E. Penilaian Persediaan

Setelah dilakukan penentuan kuantitas persediaan melalui penghitungan fisik langkah selanjutnya adalah bagaimana menentukan

jumlah atau nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam laporan keuangan. Penentuan nilai persediaan ini berhubungan dengan penentuan harga pokok barang yang terjual atau dikenal istilah harga pokok penjualan.

Nilai persediaan dapat ditentukan dengan menggunakan berbagai metode yang meliputi:

- 1) Penentuan Nilai Persediaan Berdasarkan Biaya (*Cost Methods*)
- 2) Penentuan Nilai persediaan Berdasarkan Harga Pasar (*Market Methods*)
- 3) Penentuan Nilai Persediaan Berdasarkan Harga Terendah antara Biaya atau Harga Pasar (*Lower Cost or Market*)

1. Penentuan Nilai Persediaan Berdasarkan Biaya (*Cost Methods*)

Penentuan biaya atau harga pokok persediaan tidak mudah, terutama jika barang yang sejenis dibeli dengan harga yang berbeda-beda dalam satu periode. Misalnya Toko pakaian "Cantik" membeli barang dagangan berupa celana jeans "LEVIS" ukuran L dalam bulan Januari 2007 sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Unit</i>	<i>Biaya / unit</i>
3 Januari	12 potong	Rp. 36.000
6 Januari	10 potong	Rp. 37.000
14 Januari	8 potong	Rp. 37.500
20 Januari	5 potong	Rp. 40.000

Jika pada tanggal 25 Januari 2007 toko ini menjual 15 potong, berapa biaya persediaan atau harga pokok persediaan yang harus dibebankan ke barang yang telah terjual (disebut harga pokok penjualan) dari 15 potong celana jeans tersebut? Dan berapa harga pokok persediaan yang masih tersisa?

Terdapat beberapa metode untuk menentukan nilai persediaan ini berdasarkan biaya atau harga pokok, yaitu:

- 1) Metode Identifikasi Khusus
- 2) Metode Asumsi Aliran Biaya atau Harga Pokok yang terdiri dari:
 - a. FIFO (*First in First Out*) atau MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama)
 - b. LIFO (*Last in First Out*) atau MTKP (Masuk terakhir Keluar Pertama)
 - c. *Average* (Biaya Rata-rata Tertimbang)

a. Metode Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus biaya adalah atribusi (menghubungkan) biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi barang yang dipisahkan untuk proyek khusus baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Biaya ini tidak tepat bagi sejumlah besar barang homogen yang dapat menggantikan satu sama lain.

Jika setiap barang yang dibeli dapat diberi label tanggal pembelian dan harga pokoknya maka toko dengan mudah dapat mengidentifikasi dan menentukan biaya barang yang telah dijual. Jika perusahaan menerapkan metode tersebut untuk setiap persediaan yang dibeli maka perusahaan menerapkan **metode identifikasi khusus**. Jadi setiap barang mempunyai identitas biaya atau harga pokoknya sesuai dengan tanggal pembeliannya. Metode identifikasi khusus ini mempunyai ciri bahwa aliran biaya atau harga pokok barang sama dengan aliran fisik barang yang dibeli.

Penerapan metode ini untuk kasus pada Toko pakaian "Cantik" di atas adalah sebagai berikut:

Misalkan celana jeans sebanyak 15 potong yang telah terjual meliputi 5 potong yang dibeli pada tanggal 3 Januari, 4 potong yang dibeli pada tanggal 6 Januari dan 6 potong yang dibeli pada tanggal 14 Januari, maka:

- 1) Harga pokok persediaan yang telah terjual (HPP) untuk 15 potong celana adalah:

$$\begin{array}{rcl} 5 \times \text{Rp. } 36.000 & = & \text{Rp. } 180.000 \text{ (pembelian tanggal 3 Jan)} \\ 4 \times \text{Rp. } 37.000 & = & \text{Rp. } 148.000 \text{ (pembelian tanggal 6 Jan)} \\ 6 \times \text{Rp. } 37.500 & = & \underline{\text{Rp. } 225.000} \text{ (pembelian tanggal 14 Jan)} \\ & & \text{Rp. } 553.000 \end{array}$$

- 2) Harga Pokok Persediaan yang tersisa (akhir) sebanyak 20 potong celana adalah:

$$\begin{array}{rcl} 7 \times \text{Rp. } 36.000 & = & \text{Rp. } 252.000 \text{ (pembelian tanggal 3 Jan)} \\ 6 \times \text{Rp. } 37.000 & = & \text{Rp. } 226.000 \text{ (pembelian tanggal 6 Jan)} \\ 2 \times \text{Rp. } 37.500 & = & \text{Rp. } 75.000 \text{ (pembelian tanggal 14 Jan)} \\ 5 \times \text{Rp. } 40.000 & = & \underline{\text{Rp. } 200.000} \text{ (pembelian tanggal 20 Jan)} \\ & & \text{Rp. } 753.000 \end{array}$$

b. Metode Penilaian Persediaan Berdasarkan Asumsi Aliran Biaya

Metode identifikasi khusus biaya adalah atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan

Seandainya toko tersebut tidak memberikan label biaya beli dan tanggal pembeliannya, maka perusahaan / toko harus menentukan terlebih dahulu harga pokok yang akan dibebankan pada setiap barang yang telah terjual. Apakah menggunakan biaya yang pertama kali masuk perusahaan, ataukah biaya terakhir yang masuk?

Oleh karena itu perusahaan perlu untuk membuat asumsi aliran biaya belinya untuk barang yang terjual terlebih dulu dan mana yang masih dalam persediaan dengan tidak memperhatikan aliran fisik barang yang dibeli. Kondisi ini dilakukan terutama kalau secara fisik barang yang dijual sejenis atau sama sehingga bisa saling dipertukarkan dengan mengabaikan tanggal pembeliannya atau biaya belinya. Berikut ini ikhtisar penjabaran untuk masing masing metode:

<i>Asumsi Aliran Harga Pokok</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Biaya Barang Dijual</i>	<i>Persediaan</i>
<i>FIFO (MPKP)</i>	<i>Aliran biaya searah dengan urutan terjadinya harga biaya yang masuk ke perusahaan</i>	<i>Biaya Barang yang dibeli dalam urutan pertama atau yang lebih dahulu masuk perusahaan</i>	<i>Biaya Barang yang dibeli terakhir atau yang masuk belakangan</i>
<i>LIFO (MTKP)</i>	<i>Aliran biaya mempunyai arah terbalik dengan urutan terjadinya biaya yang masuk ke perusahaan</i>	<i>Biaya Barang yang dibeli dalam urutan terakhir atau yang masuk belakangan</i>	<i>Biaya Barang yang dibeli pertama atau terlebih dahulu masuk</i>
<i>Average (Biaya Rata-rata Tertimbang)</i>	<i>Aliran biaya adalah nilai rata-rata dari biaya barang yang telah terjadi atau masuk ke perusahaan</i>	<i>Biaya rata-rata dikalikan jumlah unit yang terjual</i>	<i>Biaya rata-rata dikalikan jumlah persediaan yang ada</i>

Ketiga metode diatas dapat diterapkan pada perusahaan baik yang menggunakan sistem pencatatan persediaan perpetual atau sistem pencatatan persediaan periodik. Berikut adalah ilustrasi penerapan masing-masing metode untuk masing masing sistem pencatatan persediaan. Masih menggunakan contoh sebelumnya yaitu Toko Pakaian "Cantik", dimana perusahaan mempunyai catatan yang berhubungan dengan persediaan awal, pembelian dan penjualan barang dagangannya sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Transaksi</i>	<i>Unit</i>	<i>Biaya / unit</i>	<i>Harga jual/ unit</i>
1 Januari	Saldo	5 potong	Rp. 35.000	
3 Januari	Pembelian	12 potong	Rp. 36.000	
5 Januari	Penjualan	10 potong		Rp. 45.000
6 Januari	Pembelian	10 potong	Rp. 37.000	
10 Januari	Penjualan	8 potong		Rp. 45.000
14 Januari	Penjualan	5 potong		Rp. 45.000
20 Januari	Pembelian	10 potong	Rp. 37.500	
25 Januari	Penjualan	8 potong		Rp. 47.000

Untuk menentukan nilai dari harga pokok persediaan yang telah terjual (HPP) dan harga pokok persediaan yang tersisa (akhir) dengan menggunakan ketiga metode asumsi aliran biaya, dijelaskan pada uraian berikut ini:

I. Sistem Perpetual

1. Metode FIFO Perpetual

Metode FIFO mengasumsikan bahwa harga pokok barang yang masuk pertama (yang dibeli lebih dulu) akan digunakan untuk menentukan harga pokok dari barang yang dijual terlebih dahulu pula. Sedangkan persediaan akhir mencerminkan harga pokok barang yang dibeli dalam urutan terakhir pada periode tertentu.

Penghitungan harga pokok penjualan (HPP) dan persediaan akhir dengan metode ini diilustrasikan pada kartu persediaan halaman berikut :

Dari data yang dimiliki oleh toko pakaian Cantik dapat ditentukan aliran biaya atau harga pokok persediaan sebagai berikut :

- Aliran biaya yang pertama berasal dari saldo persediaan awal yang menunjukkan biaya persediaan per unitnya adalah Rp. 35.000,-.
- Aliran biaya kedua berasal dari pembelian tanggal 3 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 35.000,-.
- Aliran biaya ketiga berasal dari pembelian tanggal 6 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 37.000,-.
- Aliran biaya yang terakhir berasal dari pembelian tanggal 20 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 37.500,-.

Toko Pakaian “Cantik”
Kartu Persediaan Barang Dagangan : Celana Jeans “LEVIS” L

Tgl	Pembelian			Biaya Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok
1 Jan							5	35.000	175.000
3 Jan	12	36000	432000				5	35.000	175.000
							12	36000	432000
							17		607000
5 Jan				5	35000	175000			
				5	36000	180000	7	36000	252000
6 Jan	10	37000	370000				7	36000	252000
							10	37000	370000
							17		622000
10 Jan				7	36000	252000			
				1	37000	37000	9	37000	333000
14 Jan				5	37000	185000	4	37000	148000
20 Jan	10	37500	375000				4	37000	148000
							10	37500	375000
							14		623000
25 Jan				4	37000	148000			
				4	37500	150000	6	37500	225000

Dengan mengetahui aliran biaya di atas, maka jika menggunakan metode FIFO untuk menentukan harga pokok dari barang yang dijual (HPP) pada tanggal 5 Januari sebanyak 10 potong ditentukan dengan perhitungan dibawah ini :

- 1) 5 potong dengan biaya per unit Rp. 35.000,- yang berasal dari aliran biaya yang masuk pertama yaitu persediaan awal dan
- 2) 5 potong dengan biaya per unit Rp. 36.000,- yang berasal dari aliran biaya kedua yaitu berasal dari pembelian tanggal 3 Januari.

Jadi harga pokok barang yang dijual pada tanggal 5 Januari adalah senilai Rp. 355.000,- (5 x Rp. 35.000,-) + (5 x Rp. 36.000,-).

Sedangkan persediaan akhir pada tanggal 5 Januari sebanyak 7 potong memiliki biaya per unit sebesar Rp. 36.000,- yang mencerminkan aliran biaya yang terakhir masuk ke dalam sampai dengan periode

tanggal 5 Januari tersebut berasal dari pembelian tanggal 3 Januari senilai Rp. 252.000.-.

Dengan menggunakan cara perhitungan seperti di atas, maka jumlah persediaan barang dagangan yang tersisa pada tanggal 31 Januari 2007 adalah 6 potong dengan biaya per unit Rp. 37.500,- mencerminkan aliran biaya yang terakhir yang masuk ke dalam perusahaan (masuk tanggal 20 Januari) untuk periode bulan Januari dengan nilai total sebesar Rp. 225.500,-. Dengan demikian persediaan akhir yang akan dicantumkan pada neraca per 31 Januari 2007 adalah sebesar Rp. 225.500,-.

Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan selama bulan Januari adalah sebagai berikut :

(dalam rupiah)

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
3 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		432000	
	Utang Usaha			432000
5 Januari	Piutang Usaha		450000	
	Penjualan			450000
	Harga Pokok Penjualan		355000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			355000
6 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		370000	
	Utang Usaha			370000
10 Januari	Piutang Usaha		360000	
	Penjualan			360000
	Harga Pokok Penjualan		289000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			289000
14 Januari	Piutang Usaha		225000	
	Penjualan			225000
	Harga Pokok Penjualan		185000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			185000
20 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		375000	
	Utang Usaha			375000
25 Januari	Piutang Usaha		235000	
	Penjualan			235000
	Harga Pokok Penjualan		298000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			298000

2. Metode LIFO Perpetual

Metode LIFO mengasumsikan bahwa harga pokok barang yang masuk terakhir (yang dibeli terakhir) akan digunakan untuk menentukan harga pokok dari barang yang dijual lebih dahulu. Dengan demikian persediaan akhir mencerminkan harga pokok barang yang masuk dengan urutan paling dahulu atau dibeli pertama. Penghitungan harga pokok penjualan (HPP) dan persediaan akhir dengan metode ini diilustrasikan pada kartu persediaan berikut :

Toko Pakaian “Cantik”
Kartu Persediaan Barang Dagangan : Celana Jeans “LEVIS” L

Tgl	Pembelian			Biaya Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok
1 Jan							5	35.000	175.000
3 Jan	12	36000	432000				5	35.000	175.000
							12	36000	432000
							17		607000
5 Jan				10	36000	360000	5	35000	175000
							2	36000	72000
							7		247000
6 Jan	10	37000	370000				5	35000	175000
							2	36000	72000
							10	37000	370000
							17		617000
10 Jan				8	37000	296000	5	35000	175000
							2	36000	72000
							2	37000	74000
							9		321000
14 Jan				2	37000	74000			
				2	36000	72000			
				1	35000	35000	4	35000	140000
20 Jan	10	37500	375000				4	35000	140000
							10	37500	375000
							14		515000
25 Jan				8	37500	300000	4	35000	140000
							2	37500	75000
							6		215000

Sama seperti metode FIFO identifikasi aliran biaya atau harga pokok persediaan adalah sebagai berikut :

1. Aliran biaya yang pertama berasal dari saldo persediaan awal yang menunjukkan biaya persediaan per unitnya adalah sebesar Rp. 35.000,-.
2. Aliran biaya kedua berasal dari pembelian tanggal 3 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 36.000,
3. Aliran biaya ketiga berasal dari pembelian tanggal 6 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 37.000,-.
4. Aliran biaya yang terakhir berasal dari pembelian tanggal 20 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah sebesar Rp. 37.500,-.

Dengan mengetahui aliran biaya diatas, maka jika menggunakan metode LIFO untuk menentukan harga pokok dari barang yang dijual pada tanggal 5 Januari sebanyak 10 potong adalah dengan menggunakan biaya persediaan yang masuk terakhir sampai dengan tanggal 5 Januari yaitu berasal dari pembelian tanggal 3 Januari dimana biaya per unitnya adalah Rp.36.000. Jadi harga pokok penjualan dari 10 potong celana yang terjual adalah Rp.360.000 (10 x Rp. 36.000).

Persediaan akhir per tanggal 5 Januari sebanyak 7 potong terdiri dari 2 aliran biaya yaitu:

Pertama, yang berasal dari pembelian tanggal 3 Januari dengan biaya per unit Rp. 36.000,- dan

Kedua, dari persediaan awal dengan biaya per unit Rp. 35.000,-.

Dengan demikian nilai persediaan akhir per tanggal 5 Januari adalah $(2 \times \text{Rp. } 36.000,-) + (5 \times \text{Rp. } 35.000,-) = \text{Rp. } 247.000,-$

Dengan menggunakan cara perhitungan seperti di atas, maka jumlah persediaan barang dagangan yang tersisa pada tanggal 31 Januari 2007 sebanyak 6 potong adalah $(4 \text{ potong} \times \text{Rp. } 35.000,-) + (2 \text{ potong} \times \text{Rp. } 37.500,-) = \text{Rp. } 215.000,-$, dimana yang 4 potong dinilai dengan menggunakan aliran biaya yang pertama kali masuk yaitu berasal dari persediaan awal dan 2 potong dinilai dengan menggunakan aliran biaya keempat yang masuk perusahaan.

Dengan demikian persediaan akhir yang akan dicantumkan pada neraca per 31 Januari 2007 adalah sebesar Rp. 215.000,-. Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan selama bulan Januari adalah sebagai berikut :

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
3 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		432000	
	Utang Usaha			432000
5 Januari	Piutang Usaha		450000	
	Penjualan			450000
	Harga Pokok Penjualan		350000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			350000
6 Januari	Persediaan Persediaan celana jeans "LEVIS" L		370000	
	Utang Usaha			370000
10 Januari	Piutang Usaha		360000	
	Penjualan			360000
	Harga Pokok Penjualan		296000	
	Persediaan Persediaan celana jeans "LEVIS" L			296000
14 Januari	Piutang Usaha		225000	
	Penjualan			225000
	Harga Pokok Penjualan		181000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			181000
20 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		375000	
	Utang Usaha			375000
25 Januari	Piutang Usaha		235000	
	Penjualan			235000
	Harga Pokok Penjualan		300000	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			300000

3. Metode Average (Biaya Rata-Rata Tertimbang) Perpetual

Metode average mengasumsikan bahwa harga pokok barang yang dijual merupakan nilai rata-rata dari harga pokok seluruh persediaan yang telah masuk kedalam (telah dibeli) perusahaan sebelum barang tersebut terjual. Demikian pula dengan persediaan akhirnya. Rumus perhitungan biaya per unit dengan metode rata-rata tertimbang sebagaimana dalam ilustrasi 5.3.

Ilustrasi 5.3: Rumus untuk Biaya per Unit dengan Rata-rata Tertimbang

$$\begin{array}{|c|} \hline \text{Harga Pokok} \\ \text{Barang yang} \\ \text{Tersedia Dijual} \\ \text{Rp. 35.000.000,-} \\ \hline \end{array} \div \begin{array}{|c|} \hline \text{Jumlah Unit} \\ \text{Barang yang} \\ \text{Tersedia Dijual} \\ \text{100} \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|} \hline \text{Biaya per Unit} \\ \text{rata-rata} \\ \text{Tertimbang} \\ \text{Rp. 350.000,-} \\ \hline \end{array}$$

Penghitungan harga pokok penjualan (HPP) dan persediaan akhir dengan metode ini diilustrasikan pada kartu persediaan berikut :

Toko Pakaian “Cantik”
Kartu Persediaan Barang Dagangan : Celana Jeans “LEVIS” L

Tgl	Pembelian			Biaya Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok	Unit	Harga Pokok Per Unit	Total Harga Pokok
1 Jan							5	35.000	175.000
3 Jan	12	36000	432000				5	35.000	175.000
							12	36000	432000
							17	35705,9	607000
5 Jan				10	35705,9	357059	7	35705,9	249941
6 Jan	10	37000	370000				7	35705,9	249941
							10	37000	370000
							17	36467,1	619941
10 Jan				8	36467,1	291737	9	36467,1	328203,9
14 Jan				5	36467,1	182335,5	4	36467,1	145868,4
20 Jan	10	37500	375000				4	36467,1	145868,4
							10	37500	375000
							14	37204,9	520868,4
25 Jan				8	37204,9	297639,2	6	37204,9	223229,4

Sama seperti metode lainnya sebetulnya dapat diidentifikasi aliran biaya atau harga pokok persediaan sebagai berikut :

1. Aliran biaya yang pertama berasal dari saldo persediaan awal yang menunjukkan biaya persediaan per unitnya adalah Rp. 35.000,-.
2. Aliran biaya kedua berasal dari pembelian tanggal 3 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 36.000,-.
3. Aliran biaya ketiga berasal dari pembelian tanggal 6 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 37.000,-.
4. Aliran biaya yang terakhir berasal dari pembelian tanggal 20 Januari yang menunjukkan biaya persediaan per unit adalah Rp. 37.500,-.

Berbeda dengan metode LIFO atau FIFO jika menggunakan metode rata rata, harga pokok barang yang dijual dinilai dengan menggunakan nilai rata-rata dari seluruh harga pokok persediaan yang telah masuk perusahaan sebelum persediaan tersebut terjual. Misalkan untuk menentukan harga pokok persediaan yang dijual (HPP) pada tanggal 5 Januari 2007 sebanyak 10 potong tersebut terlebih dahulu dihitung nilai rata rata dari persediaan yang telah masuk sebelumnya yaitu yang berasal dari persediaan awal dan pembelian tanggal 3 Januari. Penghitungan nilai rata rata harga pokok persediaan yang telah masuk perusahaan sampai dengan tanggal 3 Januari adalah:

Harga pokok persediaan awal	Rp 175.000,-
Harga pokok dari pembelian tanggal 3 Januari	<u>Rp. 432.000,-</u>
Jumlah total harga pokok persediaan yang masuk	Rp.607.000,-
Nilai rata rata harga pokok persediaan: (607.000 : 17 potong)	Rp. 35.705,9

Dengan diketahuinya nilai rata rata tersebut maka harga pokok persediaan yang terjual (HPP) pada tanggal 5 Januari 2007 sebanyak 10 potong celana adalah: $10 \times \text{Rp. } 35.705,9 = \text{Rp. } 357.059,-$. Sedangkan persediaan akhir per tanggal 5 Januari sebanyak 7 potong mempunyai nilai $7 \times \text{Rp. } 35.705,9$ adalah Rp. 249.941,-.

Dengan menggunakan cara perhitungan seperti di atas, maka jumlah persediaan barang dagangan yang tersisa pada tanggal 31 Januari 2007 sebanyak 6 potong = Rp. 223.229,4 ($6 \times \text{Rp. } 37.204,9$) dengan penghitungan nilai rata ratanya adalah sebagai berikut:

Harga pokok persediaan per 14 Januari (4 potong)	Rp. 145.868,4
Harga pokok persediaan per 20 Januari (10 potong)	Rp. 375.000,-
Jumlah seluruh harga harga pokok	<u>Rp. 520.868,4</u>
Nilai rata rata harga pokok persediaan (Rp. 520.868,4 : 14 potong)	Rp. 37.204,0

Dengan demikian persediaan akhir yang akan dicantumkan pada neraca per 31 Januari 2007 adalah sebesar Rp. 223.229,4

Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan yang terjadi selama bulan Januari adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah)

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
3 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		432000	
	Utang Usaha			432000
5 Januari	Piutang Usaha		450000	
	Penjualan			450000
	Harga Pokok Penjualan		357059	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			357059
6 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		370000	
	Utang Usaha			370000
10 Januari	Piutang Usaha		360000	
	Penjualan			360000
	Harga Pokok Penjualan		291737	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			291737
14 Januari	Piutang Usaha		225000	
	Penjualan			225000
	Harga Pokok Penjualan		182335,5	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			182335,5
20 Januari	Persediaan celana jeans "LEVIS" L		375000	
	Utang Usaha			375000
25 Januari	Piutang Usaha		235000	
	Penjualan			235000
	Harga Pokok Penjualan		297639,2	
	Persediaan celana jeans "LEVIS" L			297639,2

II. Sistem Periodik /Fisik

Untuk menentukan besarnya biaya persediaan dengan system periodik masih menggunakan contoh kasus Toko Pakaian “Cantik” terkait dengan persediaan celana jeans “LEVIS” L. Berikut ringkasan transaksi pembelian dan penjualan persediaan selama satu bulan Januari 2007.

<i>Tanggal</i>	<i>Transaksi</i>	<i>Unit</i>	<i>Biaya / unit</i>	<i>Harga jual/ unit</i>
1 Januari	Saldo	5 potong	Rp. 35.000	
3 Januari	Pembelian	12 potong	Rp. 36.000	
5 Januari	Penjualan	10 potong		Rp. 45.000
6 Januari	Pembelian	10 potong	Rp. 37.000	
10 Januari	Penjualan	8 potong		Rp. 45.000
14 Januari	Penjualan	5 potong		Rp. 45.000
20 Januari	Pembelian	10 potong	Rp. 37.500	
25 Januari	Penjualan	8 potong		Rp. 47.000

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibuat ikhtisar pembelian selama bulan januari 2007 sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Transaksi</i>	<i>Unit</i>	<i>Biaya / unit</i>	<i>Total Harga Pokok</i>
1 Januari	Saldo	5 potong	Rp. 35.000	Rp. 175000
3 Januari	Pembelian	12 potong	Rp. 36.000	Rp. 432000
6 Januari	Pembelian	10 potong	Rp. 37.000	Rp. 370000
20 Januari	Pembelian	10 potong	Rp. 37.500	Rp. 375000
Jumlah yang tersedia untuk dijual		37 potong		Rp.1352000

Berdasarkan perhitungan fisik pada tanggal 31 Januari diperoleh hasil bahwa persediaan akhir sebanyak 6 potong. Berarti yang terjual adalah 31 potong. Untuk menentukan harga pokok persediaan akhir dari 6 potong celana dan harga pokok penjualan dari 31 potong celana dengan berbagai metode adalah:

1. Metode FIFO Fisik

Dengan menggunakan metode FIFO biaya penjualan diperoleh dari biaya persediaan yang berasal dari persediaan awal kemudian dari pembelian berikutnya.

Perhitungan harga pokok penjualannya adalah sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Transaksi</i>	<i>Unit</i>	<i>Biaya per unit</i>	<i>Total Harga Pokok</i>
1 Januari	Saldo, 1 Jan	5 potong	Rp. 35.000	Rp. 175.000
3 Januari	Pembelian, 3 Jan	12 potong	Rp. 36.000	Rp. 432.000
6 Januari	Pembelian, 6 Jan	10 potong	Rp. 37.000	Rp. 370.000
20 Januari	Pembelian, 20 Jan	4 potong	Rp. 37.500	Rp. 150.000
Jumlah barang yang terjual		31 potong		Rp.1.127.000

Maka persediaan akhir barang dagangan sebanyak 6 potong merupakan hasil dari pembelian terakhir tanggal 20 Januari 2007 dengan biaya per unit Rp. 37.500,- sehingga nilai persediaan akhir pada tanggal 31 Januari 2007 adalah 6 kali Rp. 37.500,- adalah sebesar Rp. 225.000,-.

2. Metode LIFO Fisik

Jika menggunakan metode LIFO biaya penjualan dihitung dari biaya paling akhir disusul dengan biaya dari pembelian sebelumnya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Transaksi</i>	<i>Unit</i>	<i>Biaya per unit</i>	<i>Total Harga Pokok</i>
20 Januari	Pembelian, 20 Jan	10 potong	Rp. 37500	Rp. 375000
6 Januari	Pembelian, 6 Jan	10 potong	Rp. 37000	Rp. 370000
3 Januari	Pembelian, 3 Jan	11 potong	Rp. 36000	Rp. 396000
Jumlah barang yang terjual		31 potong		Rp 1141000

Sedangkan persediaan akhir yang dimiliki sebanyak 6 potong memiliki harga pokok yang terdiri dari 1 potong dari pembelian tanggal 3 Januari @ Rp. 36.000,- dan 5 potong dari persediaan awal sebesar @ Rp. 35.000,-. Sehingga nilai persediaan akhir sebesar Rp. 215.000,-.

3. Metode Biaya Rata-rata Fisik

Dengan menggunakan metode biaya rata-rata, harga pokok per unit ditentukan dengan cara membagi total biaya barang yang tersedia dijual dalam satu periode dengan jumlah unitnya. Biaya penjualan akan dihitung dengan cara mengalikan jumlah barang yang terjual dengan biaya rata-rata per unit, demikian pula untuk biaya persediaan akhir yaitu jumlah unit persediaan akhir dikalikan dengan harga pokok rata-rata per unit. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya rata-rata per unit} = \frac{\text{Total biaya barang yang tersedia di awal}}{\text{Jumlah unit barang yang tersedia untuk}} \times \text{Jumlah unit yang terjual}$$

$$= \frac{\text{Rp. 1.352.000,-}}{37}$$

$$= \text{Rp. 36.540,50}$$

Harga pokok penjualan adalah $31 \times \text{Rp. 36.540,50} = \text{Rp. 1.132.755,50}$, sedangkan nilai persediaan akhir = $6 \times \text{Rp.36.540,50} = \text{Rp. 219.243,-}$

G. Perbandingan Metode Penentuan Biaya Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan

Setiap metode penilaian persediaan akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk: 1) harga pokok penjualan periode berjalan 2) nilai persediaan akhir dan 3) laba kotor. Berikut ilustrasinya pada laporan laba rugi sebagian tetapi penerapannya pada sistem periodik.

Toko Pakaian "Cantik" Laporan Laba Rugi Sebagian

	<i>FIFO</i>	<i>LIFO</i>	<i>Biaya Rata-rata</i>
<i>Penjualan</i>	<i>Rp. 1.270.000,-</i>	<i>Rp.1.270.000,-</i>	<i>Rp. 1.270.000,-</i>
<i>Biaya Penjualan:</i>			
<i>Persediaan awal</i>	<i>Rp. 175.000,-</i>	<i>Rp. 175.000,-</i>	<i>Rp. 175.000,-</i>
<i>Pembelian</i>	<i>Rp. 1.165.000,-</i>	<i>Rp. 1.165.000,-</i>	<i>Rp. 1.165.000,-</i>
<i>Biaya Barang yg Tersedia untuk dijual</i>	<i>Rp. 1.340.000,-</i>	<i>Rp. 1.340.000,-</i>	<i>Rp. 1.340.000,-</i>
<i>Persediaan Akhir</i>	<i>Rp. 225.000,-</i>	<i>Rp. 215.000,-</i>	<i>Rp. 219.243,-</i>
<i>Harga Pokok Penjualan</i>	<i>Rp. 1.127.000,-</i>	<i>Rp. 1.141.000,-</i>	<i>Rp. 1.132.755,-</i>
<i>Laba Kotor</i>	<i>Rp. 143.000,-</i>	<i>Rp. 129.000,-</i>	<i>Rp. 138.000,-</i>

Jika kita perhatikan ilustrasi di atas setiap metode mempunyai pengaruh terhadap laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca. Pada laporan laba rugi, harga pokok penjualan dan laba kotor untuk penerapan setiap metode menghasilkan nilai yang berbeda. Demikian pula nilai persediaan yang ada pada neraca dimana jika menggunakan metode FIFO nilai persediaan sebesar Rp. 225.000,-, jika LIFO sebesar Rp. 215.000,- dan jika metode rata rata adalah Rp. 219.243,-.

H. Metode Penilaian Persediaan Selain Harga Pokok

Penilaian persediaan selain dapat menggunakan metode biaya (harga pokok) dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode lain. Metode lain tersebut meliputi:

1. Metode mana yang lebih rendah antara biaya (biaya) atau harga pasar (*lower of cost or market method*) = LCM

Harga pasar adalah biaya untuk mengganti barang dagang pada tanggal persediaan dicantumkan dalam laporan keuangan.

Metode ini umumnya digunakan oleh perusahaan yang menjual barang dagangan berupa produk yang teknologinya cepat berubah seperti computer, televisi, hand phone dan lain lain.

Contoh:

PT. Permana Sakti Elektronik adalah perusahaan dagang yang menjual barang elektronik. Pada tanggal 31 Desember 2006 jumlah persediaan yang dimiliki beserta biaya (biaya dan harga pasarnya adalah sebagai berikut:

Penghitungan Biaya Persediaan Dengan Metode LCM

(dalam rupiah)

Barang	Kuantitas	Biaya per Unit	Harga Pasar per unit	Total Biaya Persediaan		
				Biaya	Pasar	LCM
TV Sony 14"	30 Unit	1.600.000,-	1.450.000,-	48.000.000,-	43.500.000,-	43.500.000,-
TV Toshiba 29"	12 Unit	7.600.000,-	8.000.000,-	91.200.000,-	96.000.000,-	91.200.000,-
Kulkas Sharp type 125EY	28 Unit	4.200.000,-	4.400.000,-	117.600.000,-	123.200.000,-	117.600.000,-
Kulkas Samsung type w345	44 Unit	3.500.000,-	3.200.000,-	154.000.000,-	140.800.000,-	140.800.000,-
Total				410.800.000,-	403.500.000,-	393.100.000,-

Selisih nilai persediaan antara biaya dengan LCM sebesar Rp. 410.800.000,- dikurangi Rp. 393.100.000,- adalah Rp. 17.700.000,- dapat dilaporkan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi atau dimasukkan dalam biaya penjualan.

2. Penilaian Persediaan Dengan Nilai Realisasi Bersih

Nilai realisasi bersih (*net realizable*) adalah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung seperti komisi penjualan. Metode ini biasanya dipakai pada perusahaan yang memiliki persediaan dimana kondisi barangnya rusak atau cacat.

Soal-soal Latihan Bab 5

I. PERTANYAAN

1. PT. Maritim menjual barang dagang kepada PT. Fiesta pada tanggal 31 Desember dengan ketentuan *FOB Shipping Point*. Jika barang dagang tersebut masih dalam perjalanan pada tanggal 31 Desember, yaitu akhir tahun fiskal, perusahaan mana yang akan melaporkan barang dagang itu dalam laporan keuangannya ? Jelaskan !
2. Sebuah perusahaan manufaktur mengirim barang dagang kepada sebuah pengecer atas dasar konsinyasi. Jika barang dagang tersebut belum terjual pada akhir periode, maka dalam persediaan siapa barang dagang tersebut harus dilaporkan ?
3. Apakah istilah *last-in* (masuk terakhir) dalam metode LIFO berarti bahwa barang-barang dalam persediaan diasumsikan dari pembelian yang paling akhir ? Jelaskan !
4. Marina Boutique yang berlokasi di Malang, telah mengidentifikasi barang-barang berikut untuk dimasukkan dalam persediaan akhir tahun, 31 Desember 2005.
 - a. Barang dagang yang telah dikirimkan Marina secara FOB shipping point kepada seorang pelanggan telah diambil oleh perusahaan pengangkut pada tanggal 26 Desember 2005 tetapi belum sampai di tujuan per 31 Desember 2005
 - b. Dalam gudangnya, Marina memiliki barang dagang konsinyasi senilai Rp. 30.500,- dari Purnama
 - c. Marina telah memisahkan barang dagang senilai Rp. 6.570,- yang telah dipesan oleh seorang pelanggannya dan akan dikirimkan pada tanggal 3 Januari 2006
 - d. Barang dagang yang telah dikirimkan Marina secara FOB shipping point pada tanggal 31 Desember 2005, telah diambil oleh perusahaan pengangkut pada pukul 11.52 malam
 - e. Marina telah mengirim barang dagang senilai Rp. 78.000,- kepada pengecer atas dasar konsinyasi
 - f. Marina memiliki barang dagang di tangan senilai Rp. 18.750,- yang telah terjual pada awal tahun, tetapi kemudian dikembalikan oleh pelanggan untuk diperbaiki (garansi)
 - g. Pada tanggal 31 Desember 2005, Marina menerima barang dagang senilai Rp. 17.050,- yang telah dikembalikan oleh para

pelanggannya akan dikirimkan tengah malam tanggal 3 Januari 2006

- h. Pada tanggal 31 Desember 2005, Marina memesan barang dagang senilai Rp. 21.000,- atas dasar FOB Malang. Barang dagang tersebut telah dikirimkan oleh pemasok pada tanggal 28 Desember 2005, tetapi belum diterima hingga tanggal 31 Desember 2005
- i. Pada tanggal 27 Desember 2005, Marina memesan barang dagang tersebut telah dikirimkan dengan ketentuan FOB Surabaya pada tanggal 30 Desember 2005, tetapi belum diterima hingga tanggal 31 Desember 2005. Sebutkan barang mana saja yang harus dimasukkan dan mana yang harus dikeluarkan dari persediaan.

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Latihan 5.1

Jika persediaan pada akhir tahun disajikan terlalu tinggi sebesar Rp. 7.500.000,-, kesalahan tersebut akan menyebabkan :

- A. Penyajian harga pokok penjualan tahun tersebut yang lebih rendah sebesar Rp. 7.500.000,-
- B. Penyajian laba kotor tahun tersebut yang lebih tinggi sebesar Rp. 7.500.000,-
- C. Penyajian persediaan barang dagangan tahun tersebut yang lebih tinggi sebesar Rp. 7.500.000,-
- D. Penyajian laba kotor tahun tersebut yang lebih tinggi sebesar Rp. 7.500.000,-
- E. Penyajian laba bersih tahun tersebut yang lebih rendah sebesar Rp. 7.500.000,-

Latihan 5.2

Metode perhitungan biaya persediaan yang didasarkan pada asumsi bahwa biaya harus dibebankan terhadap pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya adalah:

- A. FIFO
- B. LIFO

- C. Biaya rata rata
- D. Persediaan perpetual

Latihan 5.3

Unit unit berikut dari suatu barang dibeli dan dijual selama suatu periode:

Persediaan awal	40 unit @ Rp. 20.000,-
Pembelian pertama	50 unit @ Rp. 21.000,-
Pembelian kedua	50 unit @ Rp. 22.000,-
Penjualan pertama	110 unit
Pembelian ketiga	50 unit @ Rp. 23.000,-
Penjualan kedua	45 unit

Berapa biaya (harga pokok) dari 35 unit yang masih ada pada akhir periode dimaksud, yang ditentukan menurut sistem persediaan perpetual dengan metode perhitungan biaya LIFO?

- A. Rp. 715.000,-
- B. Rp. 705.000,-
- C. Rp. 700.000,-
- D. Rp. 805.000,-

Latihan 5-4

Unit unit berikut dari suatu barang tersedia untuk dijual selama suatu periode:

Persediaan awal	40 unit @ Rp. 20.000,-
Pembelian pertama	50 unit @ Rp. 21.000,-
Pembelian kedua	50 unit @ Rp. 22.000,-
Pembelian ketiga	50 unit @ Rp. 23.000,-

Berapa biaya (harga pokok) dari 35 unit yang masih ada pada akhir periode dimaksud, yang ditentukan menurut sistem persediaan perpetual dengan metode perhitungan biaya LIFO?

- A. Rp. 715.000,-
- B. Rp. 705.000,-
- C. Rp. 700.000,-
- D. Rp. 805.000,-

Latihan 5-5

Jika persediaan barang dagangan dinilai berdasarkan biaya atau harga pokok dan tingkat harga terus meningkat, metode perhitungan biaya yang akan memberikan laba bersih paling tinggi adalah:

- A. LIFO
- B. FIFO
- C. RATA-RATA
- D. PERIODIK

Latihan 5-6

Jika penyusutan persediaan pada akhir tahun disajikan terlalu tinggi sebesar Rp.7.500,-, kesalahan tersebut akan menyebabkan :

- A. Penyajian harga pokok penjualan tahun tersebut yang lebih rendah sebesar Rp.7.500,-.
- B. Penyajian laba kotor tahun tersebut yang lebih tinggi sebesar Rp.7.500,-.
- C. Penyajian persediaan barang dagang tahun tersebut yang lebih tinggi sebesar Rp.7.500,-.
- D. Penyajian laba bersih tahun tersebut yang lebih tinggi sebesar Rp.7.500,-.

Latihan 5-7

Unit-unit berikut ini suatu barang dibeli dan dijual selama suatu periode :

Pembelian kedua	50 unit @ Rp.22,-
Pembelian ketiga	50 unit @ Rp.23,-

Berapa biaya per unit dari 35 unit yang masih ada pada akhir periode yang ditentukan menurut sistem persediaan periodik, dengan metode perhitungan biaya FIFO :

- A. Rp. 20,-
- B. Rp. 22,-
- C. Rp. 21,-
- D. Rp. 23,-

C. SOAL

Soal 5-1

Data persediaan awal, pembelian dan penjualan CD players adalah sebagai berikut:

1 April	Persediaan	35 unit @ Rp. 50.000,-
5	Penjualan	26 unit
11	Pembelian	15 unit @ Rp. 35.000,-
21	Penjualan	12 unit
28	Penjualan	4 unit
30	Pembelian	7 unit @ Rp. 54.000,-

Perusahaan menerapkan sistem persediaan perpetual dan memakai metode perhitungan biaya FIFO. Tentukanlah harga pokok penjualan bagi masing masing penjualan dan saldo persediaan setelah setiap penjualan.

Soal 5-2

Asumsikan bahwa perusahaan yang menerapkan sistem persediaan perpetual dalam soal 5-1 di atas, menggunakan perhitungan biaya LIFO. Tentukanlah harga pokok penjualan bagi masing masing penjualan dan saldo persediaan setelah setiap penjualan.

Soal 5-3

Berdasarkan data data berikut, tentukanlah nilai persediaan menurut metode LCM (*lower Cost or Market*)

Komoditas	Kuantitas Persediaan	Harga Per Unit	Harga Pasar per unit
M76	8	Rp. 150.000,-	Rp. 160.000,-
T53	20	Rp. 75.000,-	Rp. 70.000,-
A19	10	Rp. 275.000,-	Rp. 260.000,-
J81	15	Rp. 50.000,-	Rp. 40.000,-
K10	25	Rp. 101.000,-	Rp. 105.000,-

Soal 5-4

Berdasarkan data pada soal 5-3 di atas dan dengan mengasumsikan bahwa biaya ditentukan dengan metode FIFO, tunjukkanlah bagaimana persediaan barang dagangan disajikan dalam neraca.

Soal 5-5

Sebuah perusahaan yang menggunakan metode eceran dalam menentukan biaya persediaan menemukan bahwa persediaan barang dagang menurut harga eceran adalah Rp. 890.000,-. Jika rasio biaya terhadap harga eceran adalah 60%, berapa nilai persediaan yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan?

BAB 6

INVESTASI JANGKA PENDEK



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian investasi dan tujuan investasi
2. Menjelaskan klasifikasi investasi
3. Menjelaskan pengukuran investasi lancar untuk saham
4. Menjelaskan penilaian investasi lancar untuk saham
5. Menjelaskan pengukuran investasi lancar untuk obligasi
6. Menjelaskan penilaian investasi lancar untuk obligasi

BAB 6

INVESTASI JANGKA PENDEK

A. Pengertian Investasi dan Tujuan Investasi

Aset lancar lain yang sering nampak dalam neraca perusahaan adalah investasi aset keuangan atau sering disebut surat-surat berharga. Investasi dapat dimaksudkan sebagai komitmen dana atau penggunaan dana untuk pembelian satu atau lebih aset dalam kurun waktu tertentu di masa yang akan datang. Investasi ini dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk dan ukuran. Investasi dalam aset keuangan dapat berbentuk surat berharga kepemilikan berupa saham biasa atau saham preferen atau dalam bentuk surat berharga utang misalnya obligasi. Sedangkan ditinjau dari ukurannya dapat berupa pembelian seluruh saham perusahaan, pembelian beberapa lembar saham perusahaan atau obligasi.

Investasi dapat dimaksudkan sebagai komitmen dana atau penggunaan dana untuk pembelian satu atau lebih aset dalam kurun waktu tertentu di masa yang akan datang

Mengapa individu dan perusahaan mau melakukan investasi dalam saham dan obligasi? Seseorang atau perusahaan mungkin akan melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh *dividen* dan *capital gain* (selisih lebih harga jual surat berharga dibandingkan harga belinya).

Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang investasi, seperti perusahaan sekuritas, reksadana, perusahaan asuransi, semuanya membeli saham dan obligasi dengan alasan yang sama dengan di atas.

Ada beberapa perusahaan lain yang melakukan investasi dalam saham dan obligasi dengan *tujuan untuk mempengaruhi atau untuk mengendalikan perusahaan lainnya*.

B. Klasifikasi Investasi Saham

Investasi dalam saham merupakan aset bagi investor. Investasi yang dilakukan dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang.

1. **Investasi lancar** – sering disebut juga dengan **surat-surat berharga** – merupakan aset lancar. Agar dapat dikategorikan sebagai aset lancar dalam neraca, maka investasi tersebut haruslah likuid (dapat dengan mudah dikonversikan ke dalam bentuk kas). Selain itu, investor tersebut juga bermaksud untuk mengkonversikan investasi

tadi ke dalam bentuk kas dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun atau mempergunakannya untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Beberapa contoh dari investasi lancar adalah sertifikat deposito dan saham atau obligasi perusahaan lainnya.

2. Investasi yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut di atas akan digolongkan sebagai **investasi jangka panjang** yang termasuk dalam kategori aktiva non lancar dalam neraca.

Investasi lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama 1 tahun atau kurang

Contoh investasi jangka panjang adalah saham dan obligasi yang akan dipegang oleh investor dalam jangka waktu yang lebih dari 1 tahun dan aktiva yang tidak dapat dipasarkan saat ini – misalkan *real estat* yang tidak dipergunakan dalam operasi usaha.

C. Investasi Dalam Saham

Orang atau perusahaan yang memiliki saham suatu perusahaan disebut dengan investor

Sedangkan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut dinamakan dengan investee

Untuk memulai pembahasan investasi dalam saham, terlebih dahulu kita harus mengetahui dengan jelas dua definisi kunci. Orang atau perusahaan yang memiliki saham suatu perusahaan disebut dengan *investor*. Sedangkan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut dinamakan dengan *investee*. Jika anda memiliki saham PT. Bank BNI, maka anda merupakan *investor*, sedangkan PT. Bank BNI sendiri kita sebut sebagai *investee*.

Suatu perusahaan dapat saja membeli saham perusahaan lain dengan tujuan untuk menginvestasi kelebihan kasnya dengan harapan dapat memperoleh dividen dan keuntungan dari hasil penjualan saham. Investasi seperti ini pada dasarnya jarang dilakukan. Kebanyakan perusahaan lebih suka untuk menginvestasi uang tersebut dalam bentuk persediaan, pegawai atau aktiva tetap yang dapat dipergunakan untuk menunjang operasi lini bisnis perusahaan sendiri. Jadi, tujuan perusahaan melakukan investasi pada *investee* kebanyakan adalah untuk mendapatkan hak pengendalian yang cukup besar dalam *investee*. Jika seorang investor memiliki 25% dari total saham *investee* yang beredar, berarti ia memiliki $\frac{1}{4}$ usaha *investee* tersebut. Selain itu, investor juga $\frac{1}{4}$ dari keseluruhan hak suara dalam pemilihan dewan direksi. Hal ini memungkinkan investor tersebut untuk memainkan peranan yang cukup besar dalam menentukan bagaimana *investee* melakukan operasinya. Investor yang memiliki lebih dari 50% saham yang beredar akan memegang kontrol atas *investee*

D. Pengukuran dan Pencatatan Investasi Lancar

Investasi lancar harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih atau nilai yang lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi bersih. Biaya investasi harus meliputi semua biaya pembelian dan biaya lain yang timbul sampai investasi tersebut diperoleh. Biaya pembelian investasi antara lain harga pembelian dan biaya komisi pialang.

Metode akuntansi yang dipergunakan untuk investasi bergantung pada klasifikasi apakah investasi tersebut merupakan **investasi lancar** atau merupakan **investasi jangka panjang**. Investasi lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama 1 tahun atau kurang, dan investasi lainnya selain investasi lancar akan digolongkan sebagai investasi jangka panjang. Pencatatan yang berhubungan dengan investasi saham meliputi pencatatan pada saat perolehan, pada saat menerima pendapatan dan pada saat pelepasan.

1. Perolehan Investasi Saham

Surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek akan didebit pada akun surat berharga dengan nilai sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan adalah harga beli ditambah semua biaya pembelian misalnya biaya komisi, provisi, materai. Contoh, PT. Andalan pada tanggal 18 Agustus 2007 membeli saham PT. Matahari 200 lembar nominal Rp. 1000 dengan harga Rp. 15.000,- per lembar. Biaya yang berkaitan dengan pembelian adalah Rp. 250.000,-. Maka pencatatan yang dilakukan oleh PT. Andalan adalah:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
18 Agustus	Surat Berharga – Saham PT. Matahari		Rp.3.250.000,-	
	Kas			Rp.3.250.000,-

2. Perolehan Pendapatan dari Investasi Saham

Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam surat berharga akan dicatat sebagai pendapatan lain-lain atau pendapatan diluar operasi. Contoh, jika pada tanggal 31 Agustus 2007 PT. Andalan menerima pembayaran dividen dari PT. Matahari sebesar Rp. 500,- per lembar, maka pencatatannya dilakukan sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
31 Agustus	Kas		Rp.100.000,-	
	Pendapatan Dividen			Rp.100.000,-

3. Pelepasan Investasi

Sesuai dengan tujuan investasinya, investasi jangka pendek ini dipegang dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun, untuk dijual kembali atau dilepas. Pelepasan investasi jangka pendek bisa menimbulkan keuntungan atau kerugian. Keuntungan atau kerugian akan dicatat sebagai pendapatan lain-lain atau kerugian lain-lain. Contoh jika pada tanggal 20 September 2007 PT. Andalan menjual investasi saham PT. Matahari dengan harga jual Rp. 17.500 perlembar, maka pencatatan yang dilakukan adalah:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref.</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
20 September	Kas		Rp.3.500.000,-	
	Surat Berharga – Saham PT. Matahari			Rp.3.250.000,-
	Keuntungan Penjualan Surat Berharga			Rp. 250.000,-

E. Penilaian Investasi Saham (Pelaporan pada Nilai Terendah antara Biaya dan Nilai Pasar)

Karena prinsip konservatif dalam akuntansi, maka investasi lancar dalam saham harus dilaporkan pada nilai terendah antara biaya (harga perolehan) dengan nilai pasar. Metode pelaporan ini disingkat dengan nama LCM (*lower of cost or market*). LCM didasarkan pada pandangan bahwa kerugian dan bukannya keuntungan yang seharusnya dilaporkan sebelum penjualan aktiva terjadi. LCM akan diterapkan pada seluruh portfolio investasi lancar dan metode ini akan melaporkan jumlah yang lebih rendah antara biaya (harga perolehan) dengan nilai pasar total investasi lancar. Misalkan PT. Jaya Sakti melakukan investasinya pada saham dari tiga perusahaan dengan harga perolehan dan nilai pasar sebagai berikut :

Portfolio Investasi Lancar PT. Jaya Sakti		
Saham	Harga Perolehan	Nilai Pasar
PT. Sumarecan Agung	Rp. 18.000.000,-	Rp. 18.250.000,-
PT. Indospring	Rp. 1.202.800,-	Rp. 1.200.000,-
PT. Bank BNI	Rp. 13.000.000,-	Rp. 12.000.000,-
	<u>Rp. 32.202.800,-</u>	<u>Rp. 31.450.000,-</u>

Karena total nilai pasar dari portfolio investasi (Rp. 31.450.000,-) lebih rendah dibandingkan dengan biaya perolehannya (Rp. 32.202.800,-), maka neraca investasi akan melaporkan investasi lancar pada harga pasarnya, yaitu Rp. 31.450.000,-. Jurnal berikut ini akan dibuat untuk mencatat penurunan nilai surat berharga pada tanggal pelaporan keuangan:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
31 Desember	Kerugian karena penurunan nilai Surat Berharga		Rp.752.000,-	
	Penyisihan untuk penurunan nilai Surat Berharga			Rp.752.000,-

Untuk mencatat penurunan nilai investasi lancar atau kerugian yang belum terealisasi atas investasi lancar akan dilaporkan dalam laporan laba-rugi pada beban dan pendapatan lain-lain. Akun penyisihan akan dilaporkan sebagai akun kontra (*contra account*) terhadap investasi lancar di neraca sebagai berikut :

Aset Lancar

<i>Kas</i>		Rp.	<i>XXX</i>
<i>Surat Berharga- pada harga perolehan</i>	Rp. 32.302.800,-		
<i>Dikurangi : penyisihan untuk mengurangi investasi lancar agar sesuai dengan nilai pasar</i>	Rp. 752.800,-		
<i>Investasi lancar pada harga pasar</i>		Rp.	31.450.000,-
<i>Piutang dagang, netto</i>		Rp.	<i>XXX</i>

Alternatif lain yang sering dipergunakan adalah memperlihatkan nilai LCM pada neraca, dan melaporkan nilai yang lebih tinggi dalam catatan atas laporan keuangan, seperti terlihat dibawah ini :

Aset Lancar

<i>Kas</i>		Rp.	<i>XXX</i>
<i>Surat Berharga - pada harga pasar</i>		Rp.	31.450.000,-
<i>Piutang dagang, netto</i>		Rp.	<i>XXX</i>

Catatan : Investasi lancar dilaporkan pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai pasar. Pada tanggal 31 Desember 19XX besarnya biaya perolehan adalah Rp. 32.202.800,-.

Jika biaya perolehan investasi lancar lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya, maka investor akan melaporkan nilai investasi lancar pada biaya perolehan dan mengungkapkan nilai pasar dalam catatan atas laporan keuangan.

F. Investasi Lancar – Obligasi

Prinsip pengukuran, pengakuan dan penilaian untuk investasi lancar dalam obligasi sama dengan untuk investasi saham. Dalam hal obligasi maka pada waktu penjualannya timbul masalah bunga berjalan. Contoh, pada tanggal 1 Maret 2007 PT. Merdeka membeli obligasi PT. Telkom nominal Rp. 100.000,- per lembar dengan kurs 102. Bunga obligasi 12% setahun dibayarkan setiap 6 bulan sekali yaitu tanggal 1 Juli dan tanggal 1 Januari. Biaya provisi dan materai adalah Rp. 10.000,- Tanggal 1 Agustus 2007 seluruh obligasi PT. Telkom dijual dengan kurs 104, biaya penjualan Rp. 2.000,-.

Transaksi investasi di atas akan dicatat sebagai berikut:

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>D</i>	<i>K</i>
1 Maret	Surat Berharga – Obligasi PT. Telkom		Rp. 112.000,-	
	Pendapatan Bunga		Rp. 2.000,-	
	Kas			Rp. 114.000,-

Keterangan:

Harga perolehan :

Kurs x Nominal = $102/100 \times \text{Rp. } 100.000,-$ = Rp. 102.000,-
 Provisi dan materai = Rp. 10.000,-
 Harga perolehan = Rp. 112.000,-

Bunga Berjalan :

Tanggal bunga terakhir : 1 Januari 2007
 Tanggal pembelian : 1 Maret 2007
 Periode bunga berjalan : 2 bulan
 Bunga berjalan : $2/12 \times 12\% \times \text{Rp. } 100.000,-$ = Rp.2.000,-

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
1 Juli	Kas		Rp. 6.000,-	
	Pendapatan Bunga			Rp. 6.000,-
	(Mencatat Penerimaan Bunga)			

<i>Tanggal</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ref</i>	<i>Debit</i>	<i>Kredit</i>
1 Agustus	Kas		Rp. 102.000,-	
	Rugi Penjualan Surat Berharga Obligasi PT. Telkom		Rp. 10.000,-	
	Surat Berharga Obligasi PT. Telkom			Rp. 112.000,-

Keterangan:

Kurs x Nominal = $104/100 \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 104.000$
 Biaya penjualan Rp. 2.000
 Harga jual bersih Rp. 102.000

Bunga berjalan dihitung sejak 1 Juli 2007 sampai dengan 1 Agustus 2007
 $1/12 \times 12\% \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 1.000,-$

Laba rugi penjualan dihitung sebagai berikut:

Harga jual	Rp. 102.000,-
Harga perolehan	<u>Rp. 112.000,-</u>
Rugi penjualan	Rp. 10.000,-

Soal-soal Latihan Bab 6

I. PERTANYAAN-PERTANYAAN:

1. Jelaskan pengertian dan tujuan investasi
2. Sebutkan dan jelaskan macam macam surat surat berharga
3. Sebutkan dan jelaskan klasifikasi dalam neraca
4. Jelaskan bagaimana cara menentukan nilai investasi dalam saham
5. Jelaskan bagaimana cara menentukan nilai investasi dalam obligasi

II. SOAL

Soal 6-1

Selama tahun 2007, PT. Melati membeli surat-surat berharga sebagai berikut :

	Harga Perolehan	Harga Pasar per 31/12/2007
Saham PT. Gudang Garam	Rp. 12.000	Rp. 14.000
Obligasi PT. Bata 8%	18.000	11.000

Surat-surat berharga tersebut dilaporkan dalam neraca dengan menggunakan metode penilaian LCOM.

Pertanyaan:

- a. Buatlah jurnal pada akhir tahun 1997.
- b. Buatlah jurnal apabila pada tengah tahun 1997 saham PT. Gudang Garam dijual sebesar harga perolehannya yaitu Rp. 7.000,-.
- c. Buatlah jurnal pada akhir tahun 1997 apabila :
 1. Harga pasar surat-surat berharga yang tersisa adalah sebesar Rp. 18.000,-.
 2. Harga pasar surat-surat berharga yang tersisa adalah sebesar Rp. 21.000,-.
 3. Harga pasar surat-surat berharga yang tersisa adalah sebesar Rp. 28.000,-.

Soal 6-2

Berikut ini informasi yang berkaitan dengan investasi jangka pendek PT. Gelora pada tahun 2006

- 1 Februari Perusahaan membeli obligasi 10% PT. Kobra yang mempunyai nilai nominal sebesar Rp. 300.000,000,- dengan kurs beli 98 ditambah dengan bunga. Bunga dibayar setiap tanggal 1 April dan 1 Oktober.
- 1. April Diterima bunga tengah tahunan.
- 1 Juli Dibeli obligasi 12% PT. Sancha yang bernilai nominal sebesar Rp. 400.000.000,- Obligasi tersebut dibeli sebesar nilai nominalnya. Bunga dibayar setiap tanggal 1 Juni dan 1 Desember.
- 1 September Obligasi yang dibeli tanggal 1 Februari dan mempunyai nilai nominal Rp. 100.000.000,- dijual dengan kurs 99 ditambah bunga.
- 1 Oktober Diterima bunga tengah tahunan.
- 1 Desember Diterima bunga tengah tahunan.
- 31 Desember Kurs pasar untuk obligasi yang dibeli tanggal 1 Februari dan 1 Juli adalah 94 dan 96.

Pertanyaan:

Buat jurnal yang diperlukan untuk mencatat informasi di atas.

BAB 7

ASET TETAP



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian aset tetap dan karakteristik aset tetap.
2. Menjelaskan aset yang tergolong aset tetap
3. Menjelaskan metode perolehan aset tetap.
4. Menjelaskan perlakuan akuntansi aset tetap
5. Menjelaskan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan

BAB 7

ASET TETAP

Pendahuluan

Aset tetap mempunyai karakteristik : digunakan untuk operasi, berumur lebih dari satu tahun, mempunyai substansi fisik

Perusahaan bisnis ingin mengelola aset yang dimilikinya dengan baik, karena semua jenis aset perusahaan sangat menunjang operasi bisnis. Disamping itu pengelolaan aset tetap sangat penting dilakukan agar bisa digunakan secara

optimal selama umur ekonominya.

Aset tetap mempunyai karakteristik :

1. Aset itu diperoleh untuk digunakan dalam operasi (tidak dijual belikan)
2. Aset itu berumur lebih dari satu periode akuntansi dan disusutkan.
3. Aset itu mempunyai substansi fisik dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan.

A. Penilaian Aset Tetap

Aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehan (*at cost*). Harga perolehan (*at cost*) adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai dengan aset tersebut siap untuk digunakan. Harga perolehan ini juga disebut dengan biaya historis (*historical cost*)

Pertimbangan dalam menetapkan nilai aset yang diperoleh berdasarkan biaya historis, adalah: (1) pada tanggal akuisisi biaya mencerminkan nilai pasar yang wajar; (2) biaya historis melibatkan transaksi yang sebenarnya; (3) keuntungan dan kerugian tidak boleh diantisipasi tetapi harus diakui ketika harta itu dijual.

Harga pokok (harga perolehan) merupakan dasar yang digunakan pada tanggal akuisisi karena kas atau harga ekuivalen kas adalah yang paling baik untuk mengukur nilai harta tersebut pada saat itu. Harga pembelian, biaya angkutan, dan biaya instalasi dipandang sebagai bagian dari harga pokok aset tetap.

B. Akun-akun yang Tergolong Aset Tetap

Banyak jenis akun dalam perusahaan yang tergolong dalam aset tetap. Namun, klasifikasi aset tetap yang dibuat oleh perusahaan biasanya terdiri dari:

1. Tanah
2. Gedung
3. Kendaraan
4. Peralatan kantor
5. Mesin-mesin pabrik

Semua jenis aset tetap di atas adalah aset yang digunakan untuk perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Kepemilikan aset tetap tersebut tidak untuk diperjual belikan, namun untuk memperlancar kegiatan perusahaan.

Sebagai contoh tanah. Tanah yang dimaksud disini adalah tanah dimana perusahaan itu berada, begitu pula kendaraan dan gedung. Kendaraan dan gedung yang dimaksud adalah kendaraan dan gedung yang digunakan untuk operasional perusahaan. Tanah kapling untuk perusahaan *real estate* bukan aset tetap, demikian juga kendaraan yang ada di *show room* mobil juga bukan aset tetap bagi perusahaan. Aset-aset tersebut diperlakukan sebagai persediaan, karena dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

C. Penentuan Harga Pokok Berbagai Jenis Aset Tetap dengan Cara Membeli

Perhitungan harga pokok berbagai jenis aset tetap dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Harga pokok tanah

Perhitungan harga pokok tanah dilakukan untuk semua biaya-biaya yang dikeluarkan yang mencakup (a) harga pembelian, (b) biaya pengacara dan biaya pencatatan, (c) biaya yang dikeluarkan sampai tanah siap digunakan (misal pengurukan). Apabila tanah akan digunakan untuk pembangunan gedung maka semua biaya yang dikeluarkan pembongkaran gedung lama, pembersihan, perataan dan pengurukan, sampai penggalian untuk gedung baru dianggap sebagai harga pokok tanah.

2. Harga pokok gedung

Perhitungan harga pokok gedung dilakukan dari semua biaya yang dikeluarkan mulai dari (1) bahan bangunan, tenaga kerja, *overhead* bangunan, selama pembangunan (2) biaya tenaga kerja profesional dan izin bangunan, sampai akuisisi bangunan, diperhitungkan sebagai harga pokok gedung.

3. Harga pokok kendaraan

Perhitungan harga pokok kendaraan dilakukan dari semua pengeluaran yang terjadi untuk mengakuisisi kendaraan tersebut. Perhitungan ini meliputi harga beli, biaya perakitan (*assembling*), biaya pengurusan surat kendaraan, biaya makelar jika ada.

4. Harga pokok peralatan kantor

Perhitungan harga pokok peralatan (perabotan, mebel, peralatan) dilakukan mulai dari harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya perakitan, biaya makelar jika ada, dan biaya lain yang mungkin ada dalam proses pengakuisisian peralatan kantor tersebut.

5. Harga pokok mesin-mesin pabrik

Perhitungan harga pokok mesin-mesin pabrik dilakukan mulai dari harga pembelian, biaya angkut, biaya perakitan, biaya uji coba pemakaian peralatan, biaya ahli yang melatih cara penggunaan mesin dan biaya makelar jika ada, semua dimasukkan sebagai biaya akuisisi mesin-mesin pabrik.

Berikut ini berbagai cara untuk memperoleh aset tetap dengan cara membeli, yaitu :

a. Kontrak pembayaran yang ditangguhkan

Pembelian aset tetap ada juga yang berdasarkan kredit jangka panjang seperti (wesel, hipotik). Untuk menggambarkan secara tepat aset yang dibeli berdasarkan kontrak jangka panjang harus diperhitungkan pada nilai sekarang dari pertimbangan yang dipertukarkan diantara pihak-pihak yang mengadakan kontrak pada tanggal transaksi.

Sebagai contoh: pada tanggal 1 Januari 2008 aset yang dibeli dengan wesel tanpa bunga empat tahun dari sekarang senilai Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah), maka aset tersebut tidak boleh dicatat senilai Rp 100.000.000. Asumsi tingkat bunga yang sesuai 12% / tahun untuk mendiskontokan nilai Rp100.000.000,00 selama 4 tahun (empat tahun), maka nilai aset tersebut dapat dihitung sebagai berikut :

Untuk mempermudah perhitungan bisa menggunakan tabel bunga terlampir (tabel p4. Lihat periode 4 tahun dengan tingkat bunga 12% diperoleh nilai 0,63552). Dengan demikian nilai aset dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai aset} = (\text{Rp}100.000.000 \times 0,63552) = \text{Rp. } 63.552.000,00.$$

(dalam rupiah)		Jurnal Umum		Hal:
Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008	Aset tetap		63.552.000	
Januari 1	Potongan Wesel Bayar		36.448.000	
	Wesel Bayar			100.000.000

b. Pembelian dalam jumlah sekaligus

Pembelian aset tetap sekaligus (lebih dari satu jenis aset) sering dijumpai dalam dunia bisnis dan prakteknya banyak perusahaan yang mengalokasikan total biaya diantara berbagai aset tersebut atas dasar nilai pasar wajar relatifnya, sebenarnya untuk menentukan nilai pasar wajar dapat digunakan suatu taksiran dengan melakukan perhitungan seperti dibawah ini:

Sebagai contoh: pada tanggal 1 Januari 2008 PT. Abadi membeli beberapa aset (tanah, rumah, kendaraan) seharga Rp 800.000.000,00. Aset-aset tersebut mempunyai nilai buku dan harga pasar wajar sebagai berikut :

	<u>Nilai buku</u>	<u>Harga pasar wajar</u>
Tanah	Rp. 300.000.000,-	Rp. 250.000.000,-
Truk	Rp. 200.000.000,-	Rp. 250.000.000,-
Rumah	Rp. 350.000.000,-	Rp. 500.000.000,-
	<u>Rp. 850.000.000,-</u>	<u>Rp. 1.000.000.000,-</u>

Bedasarkan identifikasi nilai buku dan harga pasar wajar dari ketiga aset tersebut, maka nilai yang dapat ditetapkan sebagai harga perolehan aset masing-masing sebagai berikut:

$$\text{Tanah} = \frac{\text{Rp. 250.000.000,-}}{\text{Rp. 1.000.000.000,-}} \times \text{Rp. 800.000.000,-} = \text{Rp. 200.000.000,-}$$

$$\text{Truk} = \frac{\text{Rp. 250.000.000,-}}{\text{Rp. 1000.000.000,-}} \times \text{Rp. 800.000.000,-} = \text{Rp. 200.000.000,-}$$

$$\text{Rumah} = \frac{\text{Rp. 500.000.000,-}}{\text{Rp. 1000.000.000,-}} \times \text{Rp. 800.000.000,-} = \text{Rp. 400.000.000,-}$$

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Januari	1	Tanah		200.000.000	
		Truk		200.000.000	
		Rumah		400.000.000	
		Kas/Hutang			800.000.000

c. Pembelian diperoleh dengan menerbitkan saham

Aset yang diperoleh dengan menerbitkan saham dapat dinilai atas dasar nilai pari ataupun nilai tetapan saham tersebut. Nilai pasar dari saham yang diterbitkan merupakan petunjuk yang layak atas harga pokok dari harta yang diakuisisi karena saham itu merupakan ukuran yang baik atas harga ekuivalen kas masa berjalan.

Sebagai contoh: pada tanggal 1 Mei 2008 PT. Abadi membeli tanah dengan mengeluarkan saham sebanyak 5000 lembar, nilai pari @ Rp. 10.000,- yang mempunyai harga pasar wajar saham @ Rp 8.000,-, maka perhitungan dapat dilakukan sebagai berikut:

Nilai nominal saham (5000 x Rp. 10.000,-) = Rp. 50.000.000,-
 Harga pasar wajar (5000 x Rp. 8.000,-) = (Rp. 40.000.000,-)

Selisih lebih nilai nominal diatas harga
 Pasar wajar (Disagio) Rp.10.000.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Mei	1	Tanah		40.000.000	
		Disagio Saham		10.000.000	
		Saham Biasa			50.000.000

d. **Pertukaran aset tetap yang serupa**

Pertukaran aset tetap harus didasarkan pada nilai wajar dari aset yang diserahkan atau nilai wajar dari aset yang diterima dengan keuntungan dan kerugian yang diakui. Pendapat lain mengemukakan bahwa dalam pertukaran tersebut didasarkan pada nilai tercatat (nilai buku) dari aset yang diserahkan tanpa ada keuntungan atau kerugian yang diakui. Pendapat lain mengemukakan nilai aset didasarkan dari nilai wajar aset yang diserahkan atau nilai wajar aset yang diterima mana yang lebih jelas.

Ada tiga situasi berkaitan dengan pertukaran aset yang sejenis. Situasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Akuntansi pertukaran untuk aset yang sejenis dengan tombakan

Pertukaran ini dicatat pada nilai wajar dari aset yang diserahkan, keuntungan atau kerugian diakui. Nilai wajar dari harta yang diterima harus digunakan hanya jika lebih jelas daripada nilai wajar harta yang diserahkan.

Sebagai contoh: pada tanggal 1 Mei 2008 PT Trisna Purnama menukarkan beberapa truk nilai buku Rp. 420.000.000,-. Pada tanggal ini truk tersebut mempunyai harga pokok Rp. 640.000.000,- dan Akumulasi penyusutan Rp. 220.000.000,-. Harga pasar wajar truk-truk tersebut sebesar Rp. 490.000.000,-. Untuk pertukaran ini PT Trisna Purnama mengeluarkan uang kas sebagai tombakan sebesar Rp. 170.000.000,-. Harga pasar wajar truk baru Rp. 660.000.000,-.

Perhitungan yang dapat dilakukan:

Perhitungan harga tanah

Nilai wajar truk-truk yang ditukar	Rp. 490.000.000,-
Kas yang dibayarkan	<u>Rp. 170.000.000,-</u>
Harga pasar wajar truk	Rp. 660.000.000,-
	=====

Perhitungan keuntungan

Harga pasar wajar dari truk	Rp. 490.000.000,-
Nilai buku dari truk	<u>(Rp. 420.000.000,-)</u>
Keuntungan dari pelepasan truk	Rp. 70.000.000,-
	=====

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum		Hal:	
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Mei	1	Truk Baru		660.000.000	
		Ak. Peny. Truk		220.000.000	
		Truk			640.000.000
		Keuntungan Pelep Truk			70.000.000
		Kas			170.000.000

2. Akuntansi pertukaran untuk aset yang serupa—situasi kerugian

Pertukaran aset yang serupa dan menimbulkan kerugian maka kerugian itu harus segera diakui.

Sebagai contoh: tanggal 1 Maret 2008 PT Esa memperoleh mesin baru harga Rp. 160.000.000,- dengan cara menukar mesin lama yang dimiliki oleh PT Jaka Purnama. Pada tanggal 1 Maret 2008 Mesin lama mempunyai mempunyai nilai buku Rp. 80.000.000,- dengan harga pokok Rp. 120.000.000,-, akumulasi penyusutan Rp. 40.000.000,-. Harga pasar wajar mesin lama Rp. 60.000.000,- tumbokan pertukaran disetujui Rp. 90.000.000,-.

Perhitungan yang dapat dilakukan:

Harga pokok mesin baru

Harga katalog mesin baru	Rp. 160.000.000,-
Tumbokan untuk mesin lama	(Rp. 90.000.000,-)
Kas yang harus dibayarkan	Rp. 70.000.000,-
Harga pasar wajar mesin lama	<u>Rp. 60.000.000,-</u>
Harga pokok mesin baru	Rp. 130.000.000,-
	=====

Perhitungan kerugian dari pelepasan mesin lama:

Perhitungan kerugian.

Harga pasar wajar dari mesin lama	Rp. 60.000.000,-
Nilai buku dari mesin lama	<u>Rp. 80.000.000,-</u>
Kerugian pelepasan mesin lama	Rp. 20.000.000,-
	=====

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum		Hal:	
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Januari	1	Mesin Baru		130.000.000	
		Ak, Peny. Mesin		40.000.000	
		Kerugian Pelep. Mesin		20.000.000	
		Peralatan			120.000.000
		Kas			70.000.000

3. Akuntansi pertukaran untuk aset yang serupa- situasi keuntungan (tetapi tidak ada kas yang diterima)

Pertukaran aset yang menimbulkan keuntungan biasanya lebih rumit, jika pertukaran ini belum menyelesaikan proses pencarian laba maka setiap keuntungan harus ditangguhkan.

Contoh: pada tanggal 1 Februari 2008 PT. Abadi menukarkan mobil lama nilai buku Rp. 135.000.000,- dari (harga pokok Rp. 150.000.000,-, akumulasi penyusutan Rp. 15.000.000,-) dan harga pasar wajar mobil lama Rp. 160.000.000,- dan harus membayar uang kas sebesar Rp. 10.000.000,- yang ditukar dengan mobil baru dengan harga pasar wajar Rp. 170.000.000,-.

Perhitungan yang dapat dilakukan:

Perhitungan keuntungan

Harga pasar wajar mobil lama	Rp. 160.000.000,-
Nilai buku mobil lama	(Rp. 135.000.000,-)
Total keuntungan yang tidak diakui	Rp. 25.000.000,-
	=====

Perhitungan lain yang dapat dilakukan:

Nilai buku mobil baru bagi PT.Abadi

Harga pasar wajar mobil baru	Rp. 170.000.000,-
Keuntungan yang ditangguhkan	(Rp. 25.000.000,-)
Dasar nilai yang dihitung	Rp. 145.000.000,-
	=====

Atau dapat dilakukan juga dengan cara sebagai berikut:

Nilai buku dari mobil lama	Rp. 135.000.000,-
Kas yang dibayarkan	Rp. 10.000.000,-
Dasar nilai yang dihitung	Rp. 145.000.000,-
	=====

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008		Mobil Baru		145.000.000	
Februari	1	Ak. Peny. Mobil Lama		15.000.000	
		Mobil Lama			150.000.000
		Kas			10.000.000

4. Pertukaran aset tetap yang tidak serupa

Pertukaran aset yang tidak serupa dihitung dari harga pasar wajar aset yang dipertukarkan mana yang lebih jelas.

Contoh: pada tanggal 1 Februari 2008 PT Cendekia mengadakan transaksi pertukaran tanah seluas 1.000 meter persegi dengan mobil seharga Rp 200.000.000,-. Untuk pertukaran ini PT Cendekia menerima kas sebesar Rp. 20.000.000,-.

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Februari	1	Mobil		200.000.000	
		Kas		20.000.000	
		Tanah			220.000.000

5. Akuisisi dan disposisi dari donasi atau hadiah

Pertukaran seperti aset yang berasal dari donasi dapat disebut transfer tanpa timbal balik (karena mentransfer aset pada satu arah). Perlakuan ini dihitung dari nilai buku aset itu yang akan dicatat dalam buku.

Contoh1: pada tanggal 1 Januari 2008 PT. Kartika menerima donasi sebidang tanah, harga pasar wajar dari tanah Rp. 150.000.000,- yang akan digunakan untuk pembangunan fasilitas umum.

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Januari	1	Tanah		150.000.000	
		Modal Donasi			150.000.000

Contoh 2: pada tanggal 1 Maret 2008 PT Wijaya menghibahkan tanah seharga Rp. 80.000.000,- tetapi tanah itu mempunyai harga pasar wajar Rp. 110.000.000,-.

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2008					
Maret	1	Harta Donasi		110.000.000	
		Tanah			80.000.000
		Keuntungan			30.000.000

E. Penentuan harga pokok Aset Tetap dengan cara membangun sendiri

Terdapat dua situasi dalam penentuan harga pokok aset tetap dengan membangun sendiri, yaitu :

- 1) Aset tetap yang dibangun sendiri dengan dana yang berasal dari dalam perusahaan.

Aset tetap yang dibangun sendiri, adalah bangunan yang timbul karena tidak ada harga pembelian, ataupun harga kontrak pembangunan, maka perusahaan harus mengalokasikan semua biaya yang dikeluarkan yang ditelusuri dari biaya (bahan, tenaga kerja, overhead) yang berkaitan dengan pembangunan tersebut. Biaya overhead biasanya mencakup

listrik, asuransi, peralatan pabrik, pengawas pabrik. Cara yang boleh dipilih dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik :

- a. Tidak mengalokasikan overhead pada biaya pembangunan
- b. Mengalokasikan sebagian overhead pada biaya pembangunan
- c. Mengalokasikan atas dasar produksi yang hilang

2) Aset tetap yang dibangun sendiri dengan dana yang diperoleh dari pinjaman.

Untuk situasi ini terdapat satu hal yang perlu diperhatikan yaitu perlakuan biaya pinjaman selama pembangunan.

Perhitungan biaya pinjaman selama pembangunan dalam mengakuisisi aset tetap boleh menggunakan alternatif cara berikut ini:

- a. Tidak mengkapitalisasi biaya pinjaman selama pembangunan.
- b. Mengkapitalisasi hanya biaya pinjaman sebenarnya terjadi hanya selama pembangunan.
- c. Membebankan pembangunan dengan semua biaya dana yang digunakan, baik yang dapat diidentifikasi ataupun tidak.

F. Penyajian Aset Tetap di Laporan Keuangan

Aset tetap disajikan di Neraca sebelah kredit dan digolongkan sebagai aset tetap. Penyajian aset tetap dalam neraca sebagaimana pada halaman berikut:

PT Trisno Purnomo
Neraca
per 31 Desember 2007

<i>Aset</i>																				
<i>Aset Lancar:</i>					<i>Kewajiban</i>															
<i>Kas</i>					<i>Kewajiban Lancar:</i>															
				x x	<i>Utang Gaji</i>															
				x x	<i>Utang Listrik, Air, Telp.</i>															
				x x	<i>Utang Pajak</i>															
				x x	<i>Utang Deviden</i>															
<i>Aset Tetap:</i>					<i>Kewajiban Jangka Panjang</i>															
				x x	<i>Utang Obligasi</i>															
	x x				<i>Agio (Disagio)</i>															
	(x x)			x x																
<i>Kendaraan</i>					<i>Ekuitas:</i>															
	x x				<i>Modal Saham</i>															
	(x x)			x x	<i>Agio (Disagio)</i>															
<i>Aset Lain-lain</i>					<i>Laba Ditahan</i>															
<i>Total Aset</i>					<i>Total Kewajiban dan Ekuitas</i>															
				x x																
				x x																

Soal-soal Latihan Bab 7

I. PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan aset tetap?
2. Sebutkan karakteristik dari aset tetap sehingga dengan karakteristik ini bisa membedakan dengan persediaan!
3. Bagaimana aset tetap bisa diperoleh?
4. Berikan contoh-contoh akun yang tergolong aset tetap!

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang anda anggap paling benar.

Latihan 7-1

Aset tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- A. Ada substansi fisik, umur ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperjualbelikan.
- B. Ada substansi fisik, umur ekonomis kurang dari satu tahun, dan tidak diperjualbelikan.
- C. Tidak ada substansi fisik, umur ekonomis lebih dari satu tahun, dan tidak diperjualbelikan.
- D. Ada substansi fisik, umur ekonomis lebih dari satu tahun, dan tidak diperjualbelikan.

Latihan 7-2

Nilai aset tetap meliputi semua pengeluaran yang dilakukan sampai dengan aset tersebut siap digunakan. Ini mempunyai arti bahwa aset tetap dinilai atas dasar :

- A. Harga pokok/perolehan (*at cost*)
- B. Harga buku.
- C. Nilai nominal.
- D. Nilai sekarang.

Latihan 7-3

Aset tetap bisa diperoleh dengan cara pertukaran. Jika mobil lama dengan nilai buku sebesar Rp. 70.000.000,-. Ditukar dengan mobil

sejenis dengan harga pasar wajar Rp. 60.000.000,-. Maka dari pertukaran ini:

- A. Mengakui kerugian sebesar Rp. 10.000.000,-
- B. Mengakui keuntungan sebesar Rp. 10.000.000,-
- C. Tidak mengakui kerugian sebesar Rp. 10.000.000,-
- D. Tidak mengakui keuntungan sebesar Rp. 10.000.000,-

Latihan 7-4

Aset tetap disajikan di laporan keuangan sebagai berikut :

- A. Neraca sebelah kredit dan tergolong kewajiban lancar.
- B. Neraca sebelah debit dan tergolong aset tetap.
- C. Neraca sebelah kredit dan tergolong aset tetap.
- D. Neraca sebelah bebet dan tergolong aset lancar

Latihan 7-5

Aset tetap bisa diperoleh dengan cara :

- A. Dibeli secara tunai/kredit.
- B. Ditukar dengan aset yang sejenis/tidak sejenis.
- C. Donasi/sumbangan dari pihak lain.
- D. Semua jawaban benar

III. SOAL

Soal 7-1

PT Cahaya Megah Sentosa membeli tanah sebagai lokasi pabrik seharga Rp. 500.000.000,-. Proses pembongkaran dua bangunan lama di lokasi tersebut dan pembangunan pabrik baru membutuhkan waktu enam bulan. Selain itu dikeluarkan biaya pembongkaran Rp. 10.000.000,- dan menjual hasil bongkaran sebesar Rp. 2.000.000,-. Biaya pengurusan balik nama Rp. 40.000.000,00. Biaya perantara Rp. 5.000.000,-.

Pertanyaan:

- a. Tentukan harga pokok tanah yang harus dicatat pada pembukuan PT Cahaya Megah Sentosa.
- b. Buatlah jurnal untuk mencatat perolehan tanah tersebut bila semua pengeluaran dan penerimaan dilakukan secara tunai.
- c. Sajikan akun tanah tersebut di laporan keuangan.

Soal 7-2

Pada tanggal 1 Januari Sari dan Angga sepakat untuk membuka usaha foto kopi. Pada tahap awal akan membeli mesin foto kopi merk Xerox sebanyak 2 unit. Harga mesin foto kopi tersebut masing-masing sebesar Rp. 10.000.000,-. Apabila dibeli dengan tunai akan mendapat potongan sebesar 10%. Ongkos kirim Rp. 50.000,- beban-beban lain yang harus dikeluarkan sampai dengan mesin foto kopi tersebut siap digunakan adalah biaya uji coba Rp. 200.000,-.

Pertanyaan:

- a. Tentukan harga pokok dari mesin foto kopi tersebut.
- b. Buatlah jurnal untuk mencatat pembelian mesin foto kopi tersebut pada pembukuan Sari dan Angga.
- c. Sajikan mesin foto kopi tersebut di laporan keuangan pada 1 Januari 2008.

Soal 7-3.

Pada tanggal 1 Februari 2008 CV Airlangga berkeinginan untuk menukar mobil Panther yang dimilikinya dengan mobil Kijang. Mobil Panther mempunyai harga perolehan Rp. 80.000.000,00 dan sudah disusutkan sebesar Rp. 14.000.000,-. Sedangkan mobil kijang mempunyai harga pasar Rp. 70.000.000,-. Untuk penukaran tersebut CV Airlangga harus mengeluarkan uang tumbukan sebesar Rp. 1.000.000,-.

Pertanyaan:

- a. Tentukan berapa harga perolehan untuk mobil Kijang tersebut!
- b. Apakah ada keuntungan atau kerugian yang harus diakui oleh CV Andalan untuk pertukaran mobil tersebut?
- c. Buatlah jurnal yang harus dibuat oleh CV Andalan untuk pertukaran mobil tersebut.
- d. Sajikan di laporan keuangan akun mobil tersebut.

BAB 8

PENYUSUTAN ASET TETAP



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

6. Menjelaskan pengertian aset tetap dan karakteristik aset tetap.
7. Menjelaskan aset yang tergolong aset tetap
8. Menjelaskan metode perolehan aset tetap.
9. Menjelaskan perlakuan akuntansi aset tetap
10. Menjelaskan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan

A. Pendahuluan

Aset tetap yang dipakai untuk operasi bisnis perusahaan mengalami penurunan nilai manfaatnya, untuk memperjelas nilai aset dalam tiap periode, akuntansi memberikan cara untuk menghitung nilai penurunan aset tetap.

Penyusutan atau depresiasi merupakan cara untuk mengalokasikan seberapa penurunan nilai dari asset tersebut untuk masing-masing periode yang dilalui

Penyusutan atau depresiasi merupakan cara untuk mengalokasikan seberapa penurunan nilai dari aset tersebut untuk masing-masing periode yang dilalui, penyusutan bukan merupakan penilaian tapi merupakan alat untuk alokasi biaya perolehan nilai aset. Penyusutan bisa didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan (*cost*) aset sebagai beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aset tersebut.

B. Faktor-faktor Perhitungan Penyusutan

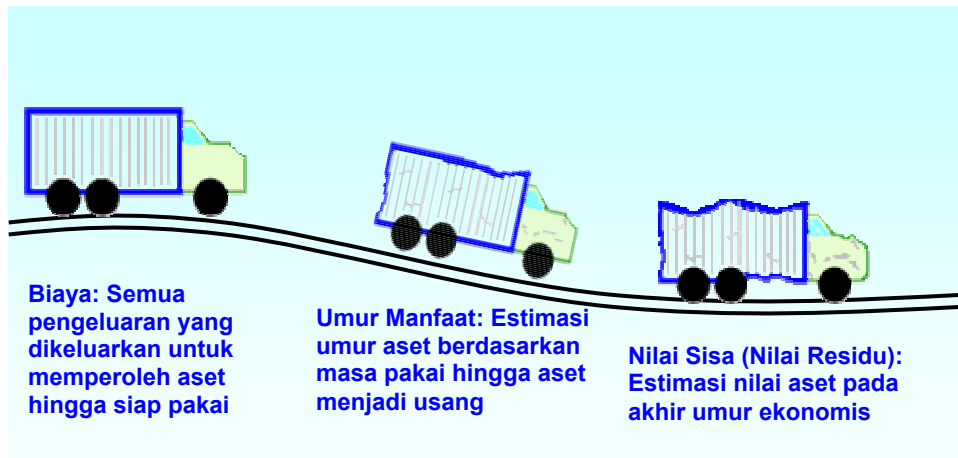
Perhitungan penyusutan aset tetap perlu memperhatikan faktor-faktor sebagaimana dalam ilustrasi 8.1. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Umur manfaat

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan untuk penyusutan aset tetap adalah umur manfaat dan nilai sisa

Kemampuan kapasitas produksi dari aset yang digunakan dalam operasi bisa disebut sebagai umur manfaat aset, dan juga perkiraan produksi bisa disebut umur manfaat. Terdapat perbedaan mendasar antara umur manfaat suatu aset dengan umur fisiknya, seperangkat mesin mungkin secara fisik mampu memproduksi suatu produk tertentu selama bertahun-tahun diluar umur manfaatnya, tetapi mesin itu tidak digunakan untuk seluruh tahun itu karena biaya memproduksi produk dalam tahun-tahun terakhir mungkin terlalu tinggi.

Ilustrasi 8.1: Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Perhitungan Penyusutan



2. Nilai sisa (nilai residu)

Taksiran jumlah yang akan diterima pada saat aset itu dijual atau ditarik dari penggunaannya bisa disebut sebagai nilai pelepasan (*disposal*) atau nilai sisa atau nilai residu aset. Aset harus dikurangkan nilainya atau disusutkan sampai sejumlah itu selama umur kegunaannya. Untuk menggambarkan jika aset mempunyai biaya Rp 100.000.000,00 dan nilai residu Rp 10.000.000,00 maka dasar penyusutannya adalah Rp 90.000.000. Nilai sisa kadang diperhitungkan nol karena nilainya kecil, aset yang berumur panjang mempunyai nilai sisa yang besar.

C. Metode-metode Penyusutan

Menentukan beban penyusutan harus disesuaikan dengan dengan jenis aset, juga dipilih metode penyusutan yang tepat, karena akuntansi mensyaratkan metode penyusutan yang digunakan harus sistematis dan rasional.

Terdapat empat metode penyusutan, yaitu: aktivitas, garis lurus, jumlah angka tahun, dan saldo menurun

Ada beberapa metode yang secara teknis dapat dijadikan rujukan dalam penyusutan antara lain:

1. Metode aktivitas (unit produksi)
2. Metode garis lurus
3. Metode jumlah angka tahun
4. Metode saldo menurun.

1. Metode aktivitas (unit produksi)

Metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari produktifitas aset, bukan dari berlalunya waktu yang dilewati oleh aset. Umur manfaat diperhitungkan dari satuan keluaran (*output*) produksi atau masukan (*input*) seperti jumlah jam dalam berproduksi. Ilustrasi 8.2 menunjukkan formula yang digunakan dalam metode ini.

Ilustrasi 8.2: Formula Metode Aktivitas (Unit Produksi)



Contoh: pada tanggal 31 Desember 2007 yang merupakan periode penyusunan laporan keuangan PT Airlangga Mandiri mempunyai sebuah mesin yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2007 dengan harga perolehan Rp. 500.000.000,-. Mesin ini ditaksir mempunyai kemampuan produksi sebesar 30.000 jam. Dalam tahun 2007 telah digunakan selama 4.000 jam. Dan nilai sisa mesin Rp. 50.000.000,-. Penyusutan dengan menggunakan metode aktivitas. Perhitungan atas transaksi di atas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{(\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa})}{\text{Taksiran total jam}} \times \text{jumlah jam tahun ini} \\ &= \frac{(\text{Rp } 500.000.000 - \text{Rp } 50.000.000)}{30.000 \text{ jam}} \times 4000 \text{ jam} \\ &= \text{Rp } 60.000.000,00 \text{ untuk tahun ini} \end{aligned}$$

Periode	Harga pokok (dalam Rp.)	Nilai sisa (dalam Rp.)	Jam	Nilai penyusutan (dalam Rp.)
2007	500.000.000,-	50.000.000,-	4.000	60.000.000,-
2008	500.000.000,-	50.000.000,-	5.000	75.000.000,-
2009	500.000.000,-	50.000.000,-	6.000	90.000.000,-
2010	500.000.000,-	50.000.000,-	5.000	75.000.000,-
2011	500.000.000,-	50.000.000,-	5.000	75.000.000,-
2012	500.000.000,-	50.000.000,-	5.000	75.000.000,-
		Total:	30.000	450.000.000,-

Jurnal untuk mencatat beban penyusutan sebagai berikut:

(dalam rupiah)				Jurnal Umum	Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Beban Peny. Mesin		60.000.000	
		Akumulasi Peny. Mesin			60.000.000
2008					
Desember	31	Beban Peny. Mesin		75.000.000	
		Akumulasi Peny. Mesin			75.000.000
2009					
Desember	31	Beban Peny. Mesin		90.000.000	
		Akumulasi Peny. Mesin			90.000.000

2. Metode garis lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menggunakan waktu sebagai pertimbangan dalam penyusutan, bukan fungsi dari manfaat produksi. Metode ini secara konsep dipandang tepat karena banyak perusahaan menggunakannya karena metode ini sederhana. Ilustrasi 8.2 menunjukkan cara perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus.

Ilustrasi 8.3: Perhitungan Penyusutan dengan Metode Garis Lurus



Contoh: pada tanggal 31 Desember 2007 Travel Kartika memiliki 4 buah kendaraan yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2007 dengan total harga perolehan Rp. 500.000.000,-. Umur ekonomis 5 tahun. Nilai sisa Rp. 50.000.000,-. Penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus.

Cara perhitungan beban penyusutan dengan metode garis lurus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran umur ekonomis aset}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 500.000.000,-} - \text{Rp. 50.000.000,-}}{5 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp. 90.000.000,-}
 \end{aligned}$$

Periode	Penyusutan (Rp.)	Nilai buku (Rp.)
1/1/2007		500.000.000,-
31/12/2007	90.000.000,-	410.000.000,-
31/12/2008	90.000.000,-	320.000.000,-
31/12/2009	90.000.000,-	230.000.000,-
31/12/2010	90.000.000,-	140.000.000,-
31/12/2011	90.000.000,-	50.000.000,-

(dalam rupiah)		Jurnal Umum		Hal:	
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Beban Peny. Mesin		90.000.000	
		Akumulasi Peny. Mesin			90.000.000
2008					
Desember	31	Beban Peny. Mesin		90.000.000	
		Akumulasi Peny. Mesin			90.000.000

3. Metode jumlah angka tahun

Metode jumlah angka tahun menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan (biaya semula dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebut ($5+4+3+2+1=15$) atau pecahan tersebut bisa dihitung dengan rumus $n(n+1)/2$. Jika umur ekonomis 5 tahun maka pecahan tersebut adalah $5(5+1)/2= 15$ dan jumlah taksiran umur kegunaan yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang. Metode ini pembilang menurun tahun demi tahun meskipun penyebutnya tetap konstan ($5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15$). Pada akhir kegunaan umur aset tersebut saldo tersisa harus sama dengan nilai sisa.

Contoh: pada tanggal 1 Januari 2007 Foto Copy *Artha* membeli 3 unit mesin foto copy dengan total harga perolehan Rp. 35.000.000,-. Mesin ini mempunyai umur ekonomis 3 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,-. penyusutan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun

Perhitungan beban penyusutan dengan menggunakan metode angka tahun sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{(\text{Biaya} - \text{nilai sisa}) \times \text{umur}}{\text{Total jumlah tahun umur aset}} \\
 &= \frac{(\text{Rp. } 35.000.000,- - \text{Rp. } 5.000.000,-) \times 3\text{tahun}}{6 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp. } 15.000.000,-
 \end{aligned}$$

Periode	Dasar penyusutan (Rp)	Sisa umur	Pecahan	Beban penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir tahun (Rp)
1/1/2007					35.000.000,-
31/12/2007	30.000.000,-	3	3/6	15.000.000,-	20.000.000,-
31/12/2008	30.000.000,-	2	2/6	10.000.000,-	10.000.000,-
31/12/2009	30.000.000,-	1	1/6	5.000.000,-	5.000.000,-
	Total:	6	6/6	30.000.000,-	-

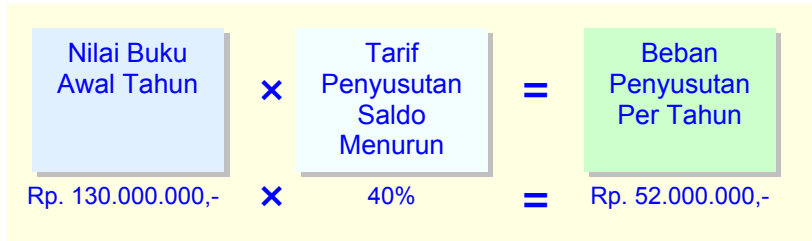
(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Beban Peny. Mesin FC		15.000.000	
		Ak. Peny. Mesin FC			15.000.000
2008					
Desember	31	Beban Peny. Mesin FC		10.000.000	
		Ak. Peny. Mesin FC			10.000.000
2009					
Desember	31	Beban Peny. Mesin FC		5.000.000	
		Ak. Peny. Mesin FC			5.000.000

4. Metode saldo menurun

Metode ini biasa disebut *Declining balance method*, yang menggunakan tarif penyusutan dinyatakan dengan (%) prosentase, yang berupa kelipatan dari garis lurus (misal 1/10 disebut 10%). Tarif saldo menurun tetap konstan, dan diterapkan pada nilai buku yang menurun setiap tahun, dan nilai sisa tidak dikurangkan dalam menghitung dasar penyusutan. Taraiif saldo menurun dikalikan dengan nilai buku aset itu pada awal setiap periode, karena nilai buku dari aset itu dikurangi setiap periode dengan beban penyusutan, tarif saldo menurun konstan diterapkan pada nilai buku yang terus menurun yang menghasilkan beban penyusutan yang makin rendah setiap tahunnya. Proses ini berlangsung terus sampai nilai buku aset itu berkurang sampai taksiran nilai sisanya pada saat penyusutan aset itu dihentikan.

Cara perhitungan beban penyusutan dengan metode saldo menurun sebagaimana nampak dalam ilustrasi 8.4:

Ilustrasi 8.4: Cara Perhitungan Beban Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun



Contoh: Mengacu pada contoh yang sebelumnya, maka beban penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran umur aset}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 35.000.000 - \text{Rp } 5.000.000}{3 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp } 10.000.000 \\
 &= \text{Rp } 10.000.000 / \text{Rp } 30.000.000 = 33\% \\
 &= 33\% \times 2 = 66\%
 \end{aligned}$$

Periode	Nilai buku awal tahun (Rp)	Tarif (%)	Beban penyusutan (Rp)	Akumulasi penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir tahun (Rp)
1/1/07	35.000.000				35.000.000
31/12/07	30.000.000	66	19.800.000	19.800.000	15.200.000
31/12/08	15.200.000	66	10.032.000	29.832.000	5.168.000
31/12/09	5.168.000	66	3.410.880	32.972.880	2.027.120

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas sebagaimana dalam halaman berikut.

D. Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan

Beban-beban penyusutan yang diakui setiap tahun akan terakumulasi. Beban penyusutan setiap tahun disajikan di laporan laba rugi dikelompokkan sebagai beban operasional. Sedangkan akumulasi penyusutan disajikan di neraca sebagai *contra account* (perkiraan lawan) aset yang bersangkutan.

(dalam rupiah)		Jurnal Umum		Hal:	
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Beban Peny. Mesin FC		19.800.000	
		Ak. Peny. Mesin FC			19.800.000
2008					
Desember	31	Beban Peny. Mesin FC		10.032.000	
		Ak. Peny. Mesin FC			10.032.000
2009					
Desember	31	Beban Peny. Mesin FC		3.410.880	
		Ak. Peny. Mesin FC			3.410.880

PT Trisna Purnama
Neraca
per 31 Desember 2007

Aset					Kewajiban				
Aset Lancar:					Kewajiban Lancar:				
Kas				x x	Utang Gaji				x x
Piutang				x x	Utang Listrik, Air, Telp.				x x
Persediaan				x x	Utang Pajak				x x
Investasi Jk Pendek				x x	Utang Deviden				x x
Aset Tetap:					Kewajiban Jangka Panjang				
Tanah				x x	Utang Obligasi			x x	
Gedung	x x				Agio (Disagio)	±	x x		x x
Akumulasi Peny. Gedung	(x x)			x x					
Kendaraan					Ekuitas:				
Kendaraan	x x				Modal Saham			x x	
Akumulasi Peny. Kendaraan	(x x)			x x	Agio (Disagio)	±	x x		x x
Aset Lain-lain					Laba Ditahan				
				x x					x x
Total Aset					Total Kewajiban dan Ekuitas				
				x x					x x

Usaha Dagang Kartika Jaya
Laporan Laba Rugi
Periode yang Berakhir 31 Desember 2007

<i>Pendapatan dari penuaian:</i>												
Penjualan												xx
Dikurangi: Retur dan Ptongan Penjualan	xx											
Diskon Penjualan	xx										(xx)	
Penjualan Bersih												xx
<i>Harga Pokok Penjualan:</i>												
Persediaan Awal	xx											
Pembelian	xx											
Barang Tersedia untuk Dijual											xx	
Persediaan Akhir											(xx)	
Harga Pokok Penjualan												(xx)
Laba Kotor												xx
<i>Beban Operasi:</i>												
<i>Beban Penjualan:</i>												
Beban Gaji Penjualan	xx											
Beban Iklan	xx											
<i>Beban Penyusutan-Peralatan Toko</i>	xx											
Beban Penjualan Ripa-rupa	xx											
Total Beban Penjualan											xx	
<i>Beban Administrasi:</i>												
Beban Gaji Kantor	xx											
Beban Sewa	xx											
<i>Beban Penyusuta-Peralatan Kantor</i>	xx											
Beban Asuransi	xx											
Beban Perlengkapan Kantor	xx											
Beban Administrasi Rupa-rupa	xx											
Total Beban Administrasi											xx	
Total Beban Operasi												(xx)
Laba dari Operasi sebelum Pajak												xx
<i>Pajak</i>												
Laba Bersih Setelah Pajak												xx

Soal-soal Latihan Bab 8

I. PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan penyusutan atau depresiasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang harus dipertimbangkan untuk menghitung penyusutan?
3. Jenis aset apa yang bisa disusutkan?
4. Jelaskan metode penyusutan yang bisa digunakan?
5. Metode penyusutan apa yang akan anda gunakan bila anda mempunyai aset berikut (Jelaskan dengan disertai alasannya)!.
 - a. Kendaraan.
 - b. Perlengkapan.
 - c. Gedung.
 - d. Mesin.

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang anda anggap paling benar.

Latihan 8-1

Aset yang bisa disusutkan adalah:

- A. Kas, piutang, persediaan.
- B. Kas, piutang, kendaraan.
- C. Tanah, bangunan, kendaraan..
- D. Bangunan, kendaraan, mesin.

Latihan 8-2

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan untuk menghitung penyusutan:

- A. Harga perolehan.
- B. Umur ekonomis.
- C. Nilai sisa.
- D. Semua jawaban benar.

Latihan 8-3

Akun Akumulasi Penyusutan disajikan di Laporan Keuangan sebagai berikut :

- A. Di Neraca sebelah debet sebagai *contra account* (perkiraan lawan) aset yang bersangkutan.
- B. Di Neraca sebelah debet bukan sebagai *contra account* (perkiraan lawan) aset yang bersangkutan.
- C. Di Neraca sebelah kredit sebagai *contra account* (perkiraan lawan) aset yang bersangkutan.
- D. Di Laba Rugi dikelompokkan sebagai beban operasional.

Latihan 8-4

Bila anda mempunyai aset tetap yang mempunyai produktivitas yang menurun, maka pengalokasian harga perolehan ke periode yang menikmati manfaat aset (penyusutan) sebaiknya menggunakan :

- A. Metode garis lurus, aktivitas.
- B. Metode jumlah angka tahun, saldo menurun.
- C. Metode garis lurus, jumlah angka tahun.
- D. Metode saldo menurun, garis lurus.

III. SOAL

Soal 8-1

Pada tanggal 31 Desember 2007 PT Adidaya mempunyai aset tetap sebagai berikut:

No.	Jenis Aset	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis
1.	Tanah	Rp. 150.000.000		
2.	Bangunan	" 400.000.000	Rp. 100.000.000	50 tahun
3.	Kendaraan	" 200.000.000	" 20.000.000	10 tahun
4.	Mesin	" 150.000.000	" 20.000.000	10 tahun

Informasi tambahan :

- Tanah dan bangunan diperoleh pada tanggal 1 Mei 2007.
- Kendaraan diperoleh pada tanggal 1 Juni 2007.
- Mesin diperoleh pada tanggal 1 Juli 2007.

Pertanyaan:

- a. Buatlah tabel penyusutan untuk masing-masing aset tersebut diatas dengan metode sebagai berikut :
 - Untuk bangunan menggunakan metode garis lurus.
 - Untuk Kendaraan menggunakan jumlah angka tahun.
 - Untuk Mesin menggunakan metode saldo menurun.
- b. Bagaimana jurnal yang harus dibuat oleh PT Adidaya untuk mencatat penyusutan apabila laporan keuangan disusun pada tanggal 31 Desember 2007?
- c. Sajikan di laporan keuangan 31 Desember 2007 untuk keempat aset tersebut diatas.
- d. Bagaimana jurnal yang harus dibuat oleh PT Adidaya untuk mencatat penyusutan apabila laporan keuangan disusun pada tanggal 31 Desember 2008?
- e. Sajikan di laporan keuangan 31 Desember 2008 untuk keempat aset tersebut diatas.

BAB 9

KEWAJIBAN



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian kewajiban.
2. Menjelaskan pengertian kewajiban lancar.
3. Menjelaskan kategori kewajiban lancar.
4. Menjelaskan akun yang tergolong kewajiban lancar.
5. Menjelaskan penilaian kewajiban lancar.
6. Menjelaskan penyajian kewajiban lancar di laporan keuangan.

BAB 9

KEWAJIBAN

A. Pengertian Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang harus dibayar atau diselesaikan oleh perusahaan dimasa yang akan datang

Setiap perusahaan umumnya memiliki kewajiban atau yang biasa disebut dengan utang yang harus diselesaikan atau dibayar oleh perusahaan . Jadi dalam bahasa yang sederhana kewajiban adalah utang yang harus dibayar atau diselesaikan oleh perusahaan dimasa yang akan datang dengan menggunakan kas, barang atau jasa. dalam pengertian ini kewajiban memiliki tiga karakteristik yang meliputi:

1. Kewajiban/utang terjadi akibat dari transaksi yang telah terjadi
2. kewajiban/utang ini sifatnya tidak bisa dihindari
3. Kewajiban/utang ini memerlukan penyelesaian /pembayaran dimasa yang akan datang dengan menggunakan kas, barang atau jasa.

Sebagai contoh adalah kewajiban atau utang yang timbul akibat perusahaan meminjam uang ke bank, kewajiban atau utang yang timbul dari pembelian barang secara kredit, kewajiban atau utang yang timbul dari pembayaran gaji pegawai yang tertunda dan sebagainya.

Kewajiban atau utang dikelompokkan menjadi dua yaitu kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Kewajiban lancar disebut juga dengan kewajiban jangka pendek, sedangkan kewajiban tidak lancar disebut dengan kewajiban jangka panjang. Jadi mengelompokkan kewajiban menjadi kewajiban lancar atau tidak lancar tergantung dari waktu penyelesaiannya atau pembayarannya.

Kewajiban yang harus segera diselesaikan dalam waktu satu periode siklus akuntansi atau dalam satu tahun disebut sebagai kewajiban lancar. Sedangkan kewajiban yang penyelesaiannya memerlukan waktu lebih dari satu periode siklus akuntansi atau lebih dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban atau utang jangka panjang.

B. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus diselesaikan atau dibayar dalam waktu satu periode siklus akuntansi atau dalam waktu satu tahun.

Di atas telah disebutkan **kewajiban lancar** adalah kewajiban yang harus diselesaikan atau dibayar dalam waktu satu periode siklus akuntansi atau dalam waktu satu tahun dengan menggunakan kas, barang atau jasa. Penyelesaian kewajiban lancar bisa juga dilakukan dengan membentuk kewajiban lancar lain atau dengan kata lain menutup kewajiban/utang lama dan membuka kewajiban/utang yangt baru.

Terdapat banyak jenis kewajiban/utang lancar, diantaranya adalah:

1. Utang dagang atau utang usaha (*account payable*)
2. Utang wesel (*notes payable*)
3. Utang pajak penjualan (*sales taxes payable*)
4. Utang pajak penghasilan (*Income taxes payable*)
5. Bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode sekarang (*current maturities of long term debt*)
6. utang dividen (*dividends payable*)
7. Pendapatan diterima dimuka (*unearned revenue*)
8. Kewajiban kontingensi

C. Jenis-jenis Kewajiban Lancar

1. Utang Dagang (*account payable*)

Utang dagang atau utang usaha (*account payable* atau *trade account payable*) adalah utang yang timbul sebagai akibat adanya pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Pembelian secara kredit adalah pembelian yang mempunyai kesenjangan waktu antara penerimaan barang atau jasa dengan pembayarannya, dimana penerimaan barang atau jasa tersebut mendahului pembayarannya.

Untuk pembelian secara kredit biasanya pihak penjual mencantumkan syarat penjualan atau syarat pembelian. Syarat penjualan ini biasanya dicantumkan dalam faktur penjualan misalnya n/30 (n adalah singkatan dari netto). Syarat penjualan seperti ini berarti bahwa harga faktur (jumlah yang tertera dalam faktur) harus dibayar dalam

jangka waktu 30 hari sejak tanggal faktur. Cara lain adalah n.10/EOM (EOM adalah singkatan dari *end of month*) yang berarti bahwa faktur harus dibayar dalam jangka waktu 10 hari sesudah akhir bulan, dihitung dari bulan yang tercantum dalam faktur.

Agar segera dilakukan pembayaran atas utang dagang ini biasanya penjual memberikan penawaran menarik berupa potongan tunai. Potongan tunai yang ditawarkan dicantumkan dalam faktur penjualan. Misalnya 2/10, n/30 yang berarti bahwa pembeli akan mendapatkan potongan tunai sebesar 2% dari harga faktur bila pembeli melunasi dalam waktu 10 hari dari tanggal faktur dengan jangka waktu kredit selama 30 hari. Bentuk syarat yang lain adalah 1/EOM, n/60 artinya pembeli akan mendapatkan potongan 1% dari harga faktur bila pembeli melunasi sebelum akhir bulan dengan jangka waktu kredit selama 60 hari.

Contoh: pada tanggal 1 April 2007 A membeli barang dagangan secara kredit dengan harga Rp. 5.000.000,- dengan syarat 2/10.n/30. Ini mempunyai arti apabila pelunasan dilakukan dalam waktu 10 hari setelah tanggal 1 April 2007 akan mendapat potongan 2% dan pembayaran yang dilakukan setelah tanggal 11 April 2007 tidak mendapat potongan atau net dengan jangka waktu pelunasan 30 hari setelah tanggal 1 April 2007.

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat adalah:

a. Jurnal saat transaksi pembelian

Pada saat ini pembeli belum mengetahui apakah akan mendapatkan potongan atau tidak, karena belum melakukan pembayaran. Maka jurnal yang dibuat adalah jurnal untuk mengakui timbulnya kewajiban atau utang dagang yaitu sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
April	1 Pembelian Brg Dag		5.000.000	
	<i>Utang Dagang</i>			5.000.000

b. Jurnal saat pelunasan pada masa potongan.

Bila pembeli melakukan pelunasan saat dalam periode potongan maka akan mendapatkan potongan sebesar 2% dari harga faktur atau sebesar $2\% \times \text{Rp. } 5.000.000 = \text{Rp. } 100.000$. maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
April	8 <i>Utang Dagang</i>		5.000.000	
	<i>Pot Pembelian</i>			100.000
	<i>Kas</i>			4.900.000

Namun bila pembeli melakukan pelunasan tidak pada masa periode potongan atau setelah tanggal 10 april, maka jurnal yang di buat adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
April	25 <i>Utang Dagang</i>		5.000.000	
	<i>Kas</i>			5.000.000

2. *Utang Wesel (notes payable).*

Utang wesel adalah kewajiban yang didukung dengan janji tertulis atau promes. Dari sisi perusahaan yang berutang janji tertulis ini disebut dengan wesel bayar, sebaliknya dari sisi perusahaan yang berpiutang janji tertulis ini disebut dengan wesel tagih. Jangka waktu wesel ini berbeda-beda untuk setiap perusahaan. Apabila jangka waktu kurang dari satu tahun maka wesel dikelompokkan sebagai kewajiban/utang lancar.

Terdapat dua jenis wesel yaitu wesel berbunga dan wesel tidak berbunga. Untuk wesel berbunga berarti pemegang wesel bayar akan dikenai bunga sebesar yang tercantum dalam wesel, sebaliknya untuk wesel tidak berbunga, pemegang wesel bayar tidak akan dikenai bunga. Berikut ini adalah ilustrasi untuk kewajiban/utang wesel berbunga.

Ilustrasi 9.2.

Pada tanggal 1 Mei 2007 perusahaan membeli barang dagangan seharga Rp. 10.000.000,00 dengan menandatangani wesel 20% per tahun dengan jangka waktu pelunasan wesel selama 3 bulan.

Jurnal pada saat transaksi pembelian dan penandatanganan wesel adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Mei	1 <i>Pembelian Brg Dag</i>		10.000.000	
	<i>Wesel Bayar</i>			10.000.000

Pada saat pelunasan, perusahaan harus membayar sebesar nilai nominal yang tercantum dalam wesel bayar ditambah dengan beban

bunga yang harus dibayar. Perhitungan bunga wesel dilakukan sebagai berikut:

Beban bunga wesel bayar 3 bulan adalah $\text{Rp. } 10.000.000,00 \times 20\% \times \frac{3}{12} = \text{Rp. } 500.000,00$.

Maka jurnal yang buat untuk mencatat pelunasan wesel bayar ditambah bunga adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Agustus	1 <i>Wesel Bayar</i>		10.000.000	
	<i>Beban Bunga *)</i>		500.000	
	<i>Kas</i>			10.500.000

Namun apabila wesel yang ditandatangani tidak berbunga, maka pada saat pelunasan perusahaan tidak harus dibebani dengan pembayaran bunga, maka jurnal yang dibuat adalah

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Agustus	1 <i>Wesel Bayar</i>		10.000.000	
	<i>Kas</i>			10.000.000

3. Pajak Penjualan (PPN Keluaran).

Pajak penjualan (PPN Keluaran) merupakan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN) yang dikenakan atas barang-barang yang dijual perusahaan. Perusahaan (penjual) memungut pajak tersebut dari pembeli yang selanjutnya harus menyetor hasil pemungutannya ke kas negara. Pajak yang dipungut sebesar tarif yang telah ditetapkan negara dan dipungut sebesar prosentase tertentu dari nilai penjualannya. Pemungutan ini menimbulkan utang pajak penjualan bagi perusahaan yang memungutnya karena timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk menyetorkan hasil pungutannya ke kas negara. Berikut adalah ilustrasi timbulnya utang pajak penjualan.

Ilustrasi 9.3

Pada tanggal 1 Mei 2007 perusahaan menjual barang dagangan tunai seharga Rp. 5.000.000,00 dengan PPN 10%.

Pada saat perusahaan melakukan penjualan tunai ini, maka perusahaan harus memungut pajak penjualan sebesar 10% dari harga jual dari pembeli., sehingga pembayaran yang diterima perusahaan

adalah sebesar harga jual ditambah dengan pajak yang dipungut dari pembeli.

Jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan pada transaksi ini adalah sebagai berikut:

Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Mei	1	Kas		5.500.000	
		Penjualan Brg Dag			5.000.000
		PPN Keluaran *)			500.000

*) Perhitungan PPN keluaran adalah $10\% \times \text{Rp. } 5.000.000,00 = \text{Rp. } 500.000,00$

4. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan pada penghasilan yang diperoleh oleh wajib pajak badan dengan tarif tertentu pada akhir periode fiskal. Jumlah pajak yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan harus segera dibayarkan ke kas negara. Bila perusahaan tidak segera membayar pajak pada akhir periode akuntansi (periode pelaporan keuangan) maka pajanya menjadi pajak terutang dan harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk perhitungan dan perlakuan akuntansi pajak penghasilan disajikan dalam buku tersendiri.

5. Pajak penghasilan karyawan yang dipotong dari gaji.

Pajak penghasilan karyawan merupakan pajak yang dikenakan pada seorang karyawan yang memiliki penghasilan dari perusahaan. Pajak ini bisa dipungut perusahaan dari karyawannya. Selanjutnya perusahaan kan menyetorkan hasil pemungutan ini kepada kas negara. Prosedur dan jurnal pencatannya hampir sama dengan pajak penjualan.

Ilustrasi 9.4:

Pada tanggal 1 Januari 2007 dilakukan pembayaran gaji mingguan sebesar Rp. 500.000,00. Pajak penghasilan yang dipotongkan sebesar Rp. 25.000,00.

Jurnal yang dibuat perusahaan adalah sebagai berikut:

Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Beban Gaji		500.000	
		Utang PPH Yg Dipotong			25.000
		Kas			475.000

6. Bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode sekarang (*current maturities of long term debt*)

Utang ini timbul karena terdapat utang jangka panjang perusahaan yang akan jatuh tempo pada periode sekarang. Contoh utang dari jenis ini adalah bagian dari obligasi, wesel bayar jangka panjang dan utang jangka panjang lain yang jatuh tempo dalam tahun ini (tahun pelaporan). Sebagai ilustrasi disampaikan contoh sebagai berikut: misalnya perusahaan memiliki utang bank sebesar Rp. 5.000.000.000, yang jatuh tempo pada bulan maret 2007. maka pada saat perusahaan menyusun laporan keuangan pada 31 Desember 2006, perusahaan harus mencantumkan utang bank ini ke dalam kelompok kewajiban/utangt lancar, karena akan jatuh tempo kurangt dari satu tahun.

Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam masa berjalan tidak boleh dimasukkan sebagai kewajiban jika : 1. akan dilunasi dengan aset yang sudah dicadangkan untuk tujuan ini 2. akan didanakan kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru. 3. akan dikonversikan menjadi modal saham.

7. *Utang Dividen.*

Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perseroan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari diotorisasikannya pembagian dividen oleh Rapat umum pemegang saham

Dalam proses pembagian dividen ini terdapat tiga tanggal yang berpengaruh terhadap pencatatan akuntansi, yaitu i) tanggal pengumuman atau tanggal disahkannya dan diumumkannya pembagian dividen, ii) tanggal pendaftaran saham bagi pemegang saham, iii) tanggal pembayaran dividen oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Berikut disajikan ilustrasi proses pembagian dividen beserta catatan akuntansi yang mkenyertainya.

Ilustrasi 5

Pada tanggal 31 Desember 2006 RUPS suatu perusahaan mengumumkan pembagian dividen kas sebesar Rp. 50.000.000,00. diumumkan juga bahwa pencatatan saham dilakukan tanggal 10 Januari 2007 sedangkan dividen tersebut dibayar tanggal 1 Februari 2007.

Berdasarkan pada transaksi diatas, jurnal dibuat adalah sebagai berikut:

a. *Pada tanggal pengumuman.*

Pada tanggal ini mulai timbulnya utang dividen, karena perusahaan mengakui akan membayar dividen di masa yang akan datang. Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2006				
Desember 31	Laba Ditahan		50.000.000	
	Utang Dividen			50.000.000

b. Pada tanggal Pencatatan

Pada tanggal ini (10 Januari 2007) perusahaan tidak melakukan penjurnalan, karena pada tanggal ini perusahaan hanya melakukan pendaftaran saham-saham oleh pemegangnya, yang akan digunakan sebagai dasar pembayaran dividen.

c. Pada tanggal pembayaran

Pada tanggal ini perusahaan melakukan pembayaran dividen terutang sesuai dengan jumlah saham yang tercatat/terdaftar sebelumnya. Jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk mencatat pembayaran dividen ini adalah:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Februari 1	Utang Dividen		50.000.000	
	Kas			50.000.000

8. Pendapatan Diterima Dimuka

Perusahaan kadang-kadang menerima pembayaran uang muka lebih dahulu atas penjualan barang dagangan atau atas penyerahan jasa kepada pembeli atau pelangganya. Penerimaan kas yang terjadi sebelum barang atau jasa diserahkan disebut sebagai pendapatan diterima dimuka.

Ilustrasi 6

Misalkan pada tanggal 20 Januari 2007 perusahaan menerima uang muka penjualan atas barang dagangan sebesar Rp. 10.000.000 yang mana barang dagangan akan kemudian. Berdasar pada transaksi ini, maka jurnal yang harus dibuat pada tanggal 20 Januari adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2007				
Januari 20	Kas		10.000.000	
	Pendapatan diterima dimuka			10.000.000

Akun ini dikelompokkan sebagai akun kewajiban lancar apabila sampai dengan penyusunan laporan keuangan, barang atau jasa belum dikirimkan kepada pelanggan.

9. Kewajiban Kontinjensi

Kadangkala perusahaan memberikan jaminan atau garansi kepada pelanggannya atas barang atau jasa yang dibelinya. Garansi atau jaminan ini biasanya diberikan dalam rangka untuk menarik minat pembeli. apabila perusahaan memberikan jaminan atas barang atau jasa yang dijualnya maka perusahaan harus mengakui adanya kewajiban yang disebut dengan kewajiban kontinjensi.

Kewajiban kontinjensi : kewajiban yang tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya kejadian masa depan mengenai jumlah, tanggal dan pihak yang dibayarkan

Kewajiban kontinjensi adalah kewajiban yang tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih kejadian masa depan untuk memastikan jumlah kewajiban atau utang yang harus diselesaikan, Contoh kewajiban kontinjensi adalah biaya garansi dan jaminan dll.

Ilustrasi 7

Pada tanggal 1 Januari 2007 PT A menjual 100 unit mesin fotokopi dengan harga per unit @ Rp. 15.000.000,00. Setiap mesin mendapat jaminan satu tahun. Pada tanggal 31 Desember 2007 perusahaan memperkirakan biaya jaminan untuk tahun 2008 sebesar Rp. 25.000.000,00.

Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Pada saat penjualan.

Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas/Piutang Dagang		1.500.000.000	
		Penjualan			1.500.000.000

Pada saat pengakuan timbulnya biaya jaminan.

Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Beban Jaminan		25.000.000	
		Taksiran Kewajiban Mnrt. Jaminan			25.000.000

Akun taksiran Kewajiban Menurut Jaminan ini dikelompokkan sebagai kewajiban lancar. Akun inilah yang disebut dengan kewajiban kontinjensi.

D. Penyajian Kewajiban di Laporan Keuangan

Kewajiban disajikan di neraca sebelah kredit. Untuk lebih jelasnya disajikan berikut ini.

PT Abadi												
Neraca												
per 31 Desember 2006												
Aset					Kewajiban							
<i>Aset Lancar:</i>					<i>Kewajiban Lancar:</i>							
Kas				x x	Utang Dagang							x x
Piutang				x x	Utang Wesel							x x
Persediaan				x x	PPN Keluaran							x x
Investasi Jk Pendek				x x	Utang Dividen							x x
					Taksiran Kewajiban Menurut Jaminan							
					Jumlah							
<i>Aset Tetap:</i>					<i>Kewajiban Jangka Panjang</i>							
Tanah				x x	Utang Obligasi			x x				
Gedung	x x				Agio (Disagio)		±	x x				x x
Akumulasi Peny. Gedung	(x x)			x x								
					<i>Ekuitas:</i>							
Kendaraan	x x				Modal Saham			x x				
Akumulasi Peny. Kendaraan	(x x)			x x	Agio (Disagio)		±	x x				x x
Aset Lain-lain				x x	Laba Ditahan							x x
Total Aset				x x	Total Kewajiban dan Ekuitas							x x

Soal-soal Latihan Bab 9

I. PERTANYAAN

1. Apakah yang dimaksud dengan kewajiban?
2. Apakah yang dimaksud dengan kewajiban lancar?
3. Sebutkan akun-akun yang tergolong kewajiban lancar? Dan jelaskan pengertian dari masing-masing akun tersebut!
4. Bagaimana pengakuan dari kewajiban lancar?
5. Bagaimana pengukuran dari kewajiban lancar?
6. Bagaimana penyajian kewajiban lancar di laporan keuangan?

II. LATIHAN SOAL PILIHAN.

Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang menurut anda paling benar.

Latihan 9-1

Pengorbanan ekonomis di masa depan sebagai akibat adanya transaksi di masa lalu kepada kesatuan lain disebut :

- A. Aset.
- B. Kas.
- C. Kewajiban.
- D. Ekuitas.

Latihan 9-2

Kewajiban yang pelunasannya kurang dari satu tahun atau satu periode akuntansi disebut :

- A. Aset lancar.
- B. Kewajiban lancar.
- C. c Kewajiban Jangka Panjang.
- D. Aset tetap.

Latihan 9-3

Berikut yang tergolong kewajiban lancar adalah:

- A. Wesel bayar jangka pendek.
- B. Utang dagang.
- C. PPN keluaran.
- D. Semua benar.

Latihan 9-4

Kewajiban lancar merupakan kategori kewajiban yang dapat ditentukan. Dapat ditentukan disini mempunyai arti mengandung kepastian dalam :

- A. Jumlah uang yang harus dibayarkan .
- B. Waktu pelunasannya.
- C. Pihak yang dibayarkan.
- D. Semua benar

Latihan 9-5

Kewajiban yang mengandung ketidakpastian disebut :

- A. Kontinjensi.
- B. Aset tak berwujud.
- C. Aset tetap.
- D. Kewajiban lancar.

III. SOAL

Soal 9-1

Pada tanggal 31 Desember 2006 PT A mempunyai kewajiban lancar yang disajikan di Neraca berikut ini:

Akun	2005
Wesel Bayar	Rp. 20.000.000,00
Hutang Dagang	Rp. 30.000.000,00
Kewajiban yang masih harus dibayar	Rp. 55.000.000,00
Hutang Pajak Penghasilan	Rp .2.000.000,00
Jatuh tempo lancar dari hutang jangka panjang	Rp. 16.000.000,00

- a. Analisislah penyajian kewajiban tersebut diatas.
- b. Jelaskan pengertian dari masing-masing kewajiban tersebut.

Soal 9-2

Pada tanggal 5 Januari 2008 Toko Asri menjual beras 100 karung beras dengan harga per karung Rp. 150.000,00 secara kredit. Dengan syarat penjualan 2/10.n.30. PPN 10% Penerimaan uang tunai tanggal 10 Januari 2008.

Diminta :

- a. Buatlah jurnal yang harus dibuat Toko Asri pada saat penjualan tanggal 5 Januari 2008.
- b. Hitunglah besarnya potongan yang diberikan dan PPN.
- c. Buatlah jurnal yang harus dibuat Toko Asri untuk penerimaan uang tunai 10 Januari 2008.

Soal 9-4

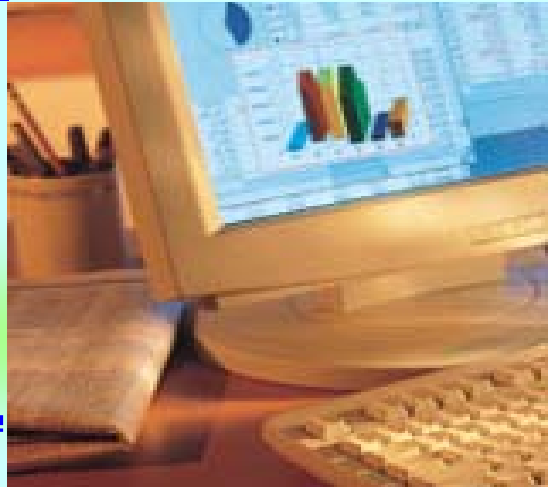
Pada tanggal 31 Januari 2008 CV TRIO membayar gaji pegawai sebesar Rp. 50.000.000,00. CV TRIO memungut pajak karyawan sebesar 10%. Dan menyetorkan ke kantor pajak tanggal 5 Februari 2008

Diminta :

- a. Buatlah jurnal yang harus dibuat CV TRIO pada saat membayar gaji pada tanggal 31 Januari 2008.
- b. Buatlah jurnal untuk mencatat pembayaran pajak ke kantor pajak pada tanggal 5 Februari 2008.

BAB 10

KEWAJIBAN JANGKA PANJANG



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian kewajiban jangka panjang.
2. Menjelaskan penilaian kewajiban jangka panjang.
3. Menjelaskan akun yang tergolong kewajiban jangka panjang.
4. Menjelaskan perlakuan akuntansi untuk kewajiban jangka panjang.
5. Menjelaskan penyajian kewajiban jangka panjang di laporan keuangan.

BAB 10

KEWAJIBAN JANGKA PANJANG

A. Pengertian Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang pelunasannya lebih dari satu tahun

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang pelunasannya atau jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi mana yang lebih lama. Contoh dari utang jangka panjang adalah utang hipotik, utang obligasi, wesel bayar jangka panjang, kewajiban pension, kewajiban lease dll.

B. Jenis-Jenis Kewajiban/ Utang Jangka Panjang

1. Utang Obligasi

Obligasi adalah surat tanda bukti utang yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pemegangnya dengan imbalan bunga sejumlah tertentu. Dalam setiap obligasi tertera nilai nominal obligasi serta tingkat bunga obligasi. Nilai nominal atau nilai pari adalah nilai yang menunjukkan jumlah yang harus dibayar perusahaan pada waktu obligasi jatuh tempo. Sedangkan tingkat bunga obligasi menunjukkan sejumlah prosentase tertentu yang harus dibayarkan secara periodik kepada pemegang obligasi.

Perusahaan menerbitkan obligasi biasanya disebabkan oleh kebutuhan dana dalam jumlah besar yang tidak bisa dipenuhi dari akumulasi laba ditahan maupun dari utang bank. Karena obligasi ini memiliki masa jatuh tempo yang lebih dari satu tahun (biasanya antara 5 sampai dengan 20 tahun), maka apabila perusahaan menerbitkan obligasi akan menimbulkan utang obligasi. Utang ini dikelompokkan ke dalam utang jangka panjang.

a. Jenis-jenis Obligasi

- 1) Obligasi dijamin dan obligasi tidak dijamin

Yang tergolong obligasi dijamin adalah : Obligasi hipotik yaitu obligasi yang penerbitannya dijamin dengan suatu jaminan tertentu misalnya real estate. Yang termasuk obligasi dijamin ini adalah Obligasi *trust* yang penerbitannya dijamin oleh saham atau obligasi perusahaan lain.

Sedangkan obligasi tidak dijamin adalah obligasi yang penerbitannya tidak dijamin dengan suatu jaminan. Obligasi ini sangat beresiko sehingga apabila perusahaan menerbitkan obligasi jenis ini akan memberikan tingkat bunga yang tinggi, dalam rangka untuk menarik minat calon investor.

2) Obligasi Berjangka, Obligasi Serial dan Obligasi Dapat Ditebus

Obligasi berjangka adalah obligasi yang memiliki jatuh tempo dalam satu tanggal. Obligasi serial adalah obligasi yang memiliki jatuh tempo secara serial atau berangsur. Obligasi dapat ditebus adalah obligasi yang memberikan hak kepada penerbitnya untuk menebus dan menarik obligasi tersebut sebelum jatuh temponya.

3) Obligasi Konvertibel

Obligasi konvertibel adalah suatu obligasi yang dapat dikonversi dengan surat berharga lain pada suatu waktu setelah penerbitannya. Biasanya obligasi jenis ini akan bisa dikonversikan ke dalam saham.

4) Obligasi Terdaftar dan Atas Unjuk

Obligasi terdaftar adalah obligasi yang diterbitkan atas nama pemilik. Obligasi atas unjuk adalah obligasi yang tidak tercantum nama pemiliknya dan dapat ditransfer dari satu pemilik ke pemilik lain cukup melalui penyerahan saja.

b. **Akuntansi untuk Kewajiban Obligasi**

Terdapat beberapa istilah yang harus dipahami ketika membahas akuntansi untuk kewajiban obligasi. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai nominal obligasi yaitu nilai yang tercantum dalam setiap lembar obligasi. Nilai ini menunjukkan jumlah yang harus dilunasi perusahaan pada saat obligasi ini jatuh tempo. Nilai ini biasanya juga disebut dengan nilai pari (*face value*).
2. Tanggal Jatuh Tempo, yaitu tanggal yang menunjukkan waktu obligasi tersebut akan dilunasi oleh perusahaan.

3. Bunga Obligasi adalah bunga pertahun yang akan dibayar oleh perusahaan.
4. Tanggal bunga, yaitu tanggal yang menunjukkan kapan perusahaan akan membayar bunga. Biasanya perusahaan membayar bunga secara periodik dalam waktu satu tahun. Bunga juga bisa dibayarkan secara semesteran (yang berarti dibayar setiap 6 bulan sekali) atau triwulan (setiap tiga bulan sekali).

Contoh 1: perusahaan menerbitkan obligasi Rp. 10.000.000,- bunga 10%, jangka waktu 20 tahun tertanggal 1 Januari 2007, dengan pembayaran bunga semesteran setiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli.

Berdasar contoh tersebut, jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1) *Jurnal Penerbitan Obligasi*

Jurnal ini adalah jurnal untuk mengakui timbulnya utang obligasi. Pada tanggal ini perusahaan belum mengakui munculnya beban bunga karena meskipun bunga dibayar setiap tanggal 1 Januari, namun pada saat transaksi penjualan Obligasi belum ada waktu yang berjalan.

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas		10.000.000	
		Utang Obligasi			10.000.000

2) *Jurnal Pembayaran Bunga*

Pada setiap tanggal 1 Juli dan 1 Januari pada tahun-tahun berikutnya perusahaan harus membayar bunga obligasi kepada pemegang obligasi. Jurnal untuk mencatat pembayaran bunga adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2007					
Juli	1	Beban Bunga		500.000	
		Kas			500.000

3) Jurnal Pelunasan

Pada saat obligasi dilunasi pada tanggal 1 Januari 2027, perusahaan akan membuat jurnal sebagai berikut:

(dalam rupiah)

Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2027				
Januari	1 Utang Obligasi		10.000.000	
	Kas			10.000.000

4) Pelaporan Utang Obligasi Di Neraca

Utang obligasi akan dilaporkan dalam neraca pada kelompok kewajiban jangka panjang. Penyajian di neraca dapat dilihat pada ilustrasi berikut:

PT Airlangga												
Neraca												
per 31 Desember 2007												
(dalam Rp. 000,-)												
Aset						Kewajiban						
Aset Lancar:						Kewajiban Lancar:						
Aset Tetap:						Kewajiban Jangka Panjang						
						Obligasi, 10% jatuh tempo 1 Januari 2027						
						1 0 0 0 0						
						Ekuitas:						
Total Aset						Total Kewajiban dan Ekuitas						
x x						x x						

c. Jenis-jenis Penjualan Obligasi

Perusahaan menerbitkan obligasi dengan menetapkan nilai nominalnya untuk setiap lembar obligasinya. Ketika perusahaan menjual obligasi ini, maka nilai jual obligasi bisa berbeda dengan nilai nominalnya.

Harga jual bisa di atas nilai nominal, bisa juga dibawah nilai nominal. Bila obligasi dijual dengan harga jual dibawah nilai nominal, maka obligasi dijual dengan diskonto. Apabila obligasi dijual dengan harga jual diatas nilai nominal maka obligai dijual dengan premi. Perlakuan akuntansi untuk masing-masing jenis penjualan ini adalah sebagai berikut:

1) Penjualan Obligasi dengan diskonto

Penjualan obligasi dengan diskonto adalah pejualan obligasi oleh perusahaan dengan harga jual di bawah nilai nominalnya. Biasanya perusahaan menjual obligasi dengan harga dibawah nilai nominalnya disebabkan oleh karena perusahaan memberikan tingkat bunga obligasi di bawah tingkat bunga pasar, misalnya bunga bank.

Jika tingkat suku bunga obligasi lebih rendah dari pada suku bunga pasar, maka untuk menarik minat calon investor, perusahaan akan mengambil langkah ini. Bila terjadi penjualan obligasi dengan diskonto, maka akan terjadi selisih antara nilai jual dengan nilai nominal obligasi. Selisih ini disebut dengan diskonto utang obligasi.

Sebagai contoh 2: kembali pada contoh 1 di atas, apabila obligasi dijual dengan harga Rp. 9.500.000,- yang berarti terdapat diskonto obligasi sebesar Rp. 500.000,-. Maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas		9.500.000	
		Diskonto Utang Obligasi		500.000	
		Utang Obligasi			10.000.000

Akun diskonto utang obligasi bukan merupakan akun aset atau kewajiban, tetapi hanya merupakan akun untuk penilaian kewajiban. Akun ini disebut disebut dengan *contra account*, sehingga keberadaannya akan dilaporkan sebagai pengurang nilai nominal obligasi di neraca sebagaimana dalam halaman berikut.

2) Penjualan obligasi dengan Premi

Penjualan obligasi dengan premi adalah pejualan obligasi oleh perusahaan dengan harga jual di atas nilai nominalnya. Biasanya perusahaan menjual obligasi dengan harga diatas nilai nominalnya disebabkan oleh karena perusahaan memberikan tingkat bunga obligasi

di atas tingkat bunga pasar, misalnya bunga bank. Selisih antara nilai nominal dan nilai jual yang terjadi sebagai akibat penjualan obligasi dengan premi disebut dengan Premi Utang Obligasi.

PT Airlangga												
Neraca												
per 31 Desember 2007												
(dalam Rp. 000,-)												
Aset						Kewajiban						
Aset Lancar:						Kewajiban Lancar:						
Aset Tetap:						Kewajiban Jangka Panjang						
						Obligasi, 10% jatuh tempo 1 Januari 2027						
						1 0 0 0 0						
						Diskonto Utang Obligasi						
						- 5 0 0						
						9 5 0 0						
						Ekuitas:						
Total Aset						Total Kewajiban dan Ekuitas						
x x						x x						

Sebagai contoh 3: dari contoh 1 di atas, apabila obligasi dijual dengan harga Rp. 10.500.000,- yang berarti terdapat premi obligasi sebesar Rp. 500.000,-. Maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas		10.500.000	
		Premi Obligasi			500.000
		Utang Obligasi			10.000.000

Akun premi utang obligasi bukan merupakan akun aset atau kewajiban, tetapi hanya merupakan akun untuk penilaian kewajiban. Akun ini disebut disebut dengan *adjunct account* dan dilaporkan sebagai

penambah nilai pari/nilai nominal/ nilai jatuh tempo obligasi. Pelaporan premi utang obligasi adalah sebagai berikut:

PT Airlangga												
Neraca												
per 31 Desember 2007												
(dalam Rp. 000,-)												
Aset				Kewajiban								
Aset Lancar:				Kewajiban Lancar:								
Aset Tetap:				Kewajiban Jangka Panjang								
				Obligasi, 10% jatuh tempo 1 Januari 2027								
				1 0 0 0 0								
				Premi Utang Obligasi								
				+ 5 0 0								
				1 0 5 0 0								
				Ekuitas:								
Total Aset				Total Kewajiban dan Ekuitas								
x x				x x								

3) Penjualan obligasi diantara tanggal bunga

Dalam kasus obligasi diterbitkan diantara tanggal bunga, maka pembeli obligasi akan membayar lebih dulu bunga (*interest accrued*) yang akan diterimanya pada tanggal pembayaran bunga periode berikutnya. Bunga yang harus dibayar adalah bunga dari pembayaran terakhir sampai dengan tanggal pembayaran bunga berikutnya.

Contoh 4: Obligasi 10 tahun nilai pari Rp. 8.000.000,- tertanggal 1 Januari 2007, bunga obligasi 10 tahun dibayar tiap semester (tanggal 1 Januari dan 1 Juli) diterbitkan tanggal 1 Maret 2007, pada nilai pari ditambah dengan bunga yang di *accrual* kan.

Maka jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi ini adalah:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007					
Maret	1	Kas		8.133.333	
		Utang bunga			133.333
		Utang Obligasi			8.000.000

Pada tanggal 1 Juli 2007, pada saat perusahaan melakukan pembayaran bunga tengah tahunan akan membuat jurnal sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007					
Juli	1	Utang Bunga		133.333	
		Beban bunga		266.667	
		Utang Obligasi			400.000

d. Perlakuan Akuntansi untuk Premi dan Diskonto

Premi atau diskonto utang obligasi harus diamortisasi selama umur obligasi. Amortisasi premi atau diskonto obligasi ini diperlakukan sebagai beban bunga obligasi dan dilaporkan dalam laporan laba/Rugi. Premi atau diskonto utang obligasi yang belum diamortisasi akan dilaporkan di neraca sebagai penambah atau pengurang nilai pari/nominal/ nilai jatuh tempo obligasi.

Amortisasi premi atau diskonto utang obligasi dihitung dengan menggunakan metode bunga efektif atau dengan menggunakan metode garis lurus. Berikut ini diberikan ilustrasi untuk masing-masing metode.

- **Metode Bunga Efektif**

Tingkat Bunga Efektif adalah bunga yang sebenarnya diterima oleh pemegang obligasi. Biasanya bunga efektif disebut juga dengan *market rate* atau *effective yield*, sementara bunga obligasi sendiri disebut dengan *stated rate*.

Amortisasi premi atau diskonto utang obligasi dihitung dengan formula sebagai berikut :

Beban Bunga Obligasi	-	Pembayaran Bunga Obligasi	=	Amortisasi Obligasi
Nilai Tercatat Obligasi X Tingkat Bunga Efektif		Nilai Nominal Obligasi X Tingkat Bunga yang Ditetapkan		

Contoh 5: PT Kartika menerbitkan Obligasi Rp. 100.000.000,-, 8% tertanggal 1 Januari 2007 dan jatuh tempo 1 Januari 2012 dengan pembayaran bunga setiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli. Tingkat suku bunga efektif sebesar 10%.

Dari contoh ini dapat disampaikan, karena tingkat suku bunga obligasi lebih kecil daripada suku bunga efektif maka, obligasi ini dijual dengan diskonto. Besarnya diskonto dihitung sebagai berikut:

Nilai Nominal Obligasi (dalam Rp.)		100.000.000
Present Value 100.000.000., 5 th 10% semianual (tabel A-3); FV (PVF 10,5%); (Rp. 100.000.000,- X 0.61391)	61.391.000	
Present Value 4.000.000 bunga semianual untuk 5 th 10% perth. (tabel A-4) R(PVF-OA 10,5%); (Rp. 4.000.000,- X 7.72173)	30.887.000	<u>92.278.000</u>
Proceeds dari penjualan obligasi (dalam Rp)		<u>7.722.000</u>
Diskonto Utang Obligasi (dalam Rp)		

Berdasar pada ilustrasi tersebut, maka skedul amortisasi diskonto tiap periode bisa dihitung sebagai berikut:

Skedul Amortisasi Premi				
Metode Bunga Efektif-Pembayaran Bunga Semianual				
5 Th, 8%, yield (bunga efektif) 6%				
Tanggal	Kas dibayar	Beban Bunga	Amortisasi	Nilai Tercatat
01/01/2007				108.530.800
07/01/2007	4.000.000	3.255.924	-744.076	107.786.724
01/01/2008	4.000.000	3.233.602	-766.398	107.020.326
07/01/2008	4.000.000	3.210.610	-789.390	106.230.935
01/01/2009	4.000.000	3.186.928	-813.072	105.417.864
07/01/2009	4.000.000	3.162.536	-837.464	104.580.399
01/01/2010	4.000.000	3.137.412	-862.588	103.717.811
07/01/2010	4.000.000	3.111.534	-888.466	102.829.346
01/01/2011	4.000.000	3.084.880	-915.120	101.914.226
07/01/2011	4.000.000	3.057.427	-942.573	100.971.653
01/01/2012	4.000.000	3.029.150	-970.850	100.000.803
	40.000.000	31.470.003	-8.529.997	1.040.470.087
Catatan:	4.000.000 = 100jt X 0.08X6/12		744.076 = 3.255.924 - 4.000.000	
	3.255.924 = 108.530.000X0.06X6/12		107.786.724 = 108.530.800 - 744.076	

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat penerbitan obligasi dengan premi adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007				
Januari	1 Kas		108.530.800	
	Premi Utang Obligasi			8.530.800
	Utang Obligasi			100.000.000

Jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi Premi 1 juli 2007 :

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007				
Juli	1 Beban Bunga Obligasi		744.076	
	Premi Utang Obligasi		3.255.924	
	Kas			4.000.000

2. Wesel Bayar Jangka Panjang

Wesel Bayar Jangka Panjang merupakan utang wesel yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu periode akuntansi. Perusahaan biasanya menerbitkan wesel bayar jangka panjang apabila membutuhkan dana dalam jumlah besar atau melakukan pembelian yang tidak bisa dibayar langsung tetapi melalui pembayaran angsuran. Berikut ini adalah contoh timbulnya wesel bayar jangka panjang.

Contoh 6: pada tanggal 31 Desember 2006 Perusahaan menandatangani wesel bayar jangka panjang yang akan dilunasi selama 10 kali angsuran sebesar Rp. 10.000.000,- dengan bunga 10% pertahun.

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk mencatat transaksi ini adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2006				
Desember	31 Kas		10.000.000	
	Wesel Bayar			10.000.000

Jika wesel jangka panjang tersebut akan dibayar secara angsuran, maka cara mudah untuk menghitung besarnya angsuran berikut bunganya adalah dengan menghitung angsuran pokok ditambah beban bunga pertahun.

Dalam kasus ini, perusahaan melakukan pembayaran angsuran wesel bayar tidak sama besar untuk setiap periode. Jumlah angsuran untuk setiap periode adalah jumlah angsuran pokok wesel bayar ditambah bunga yang harus dibayar pada periode tersebut. Bunga dihitung atas dasar saldo pokok wesel untuk setiap periode.

Sebagai contoh 7: kembali pada kasus contoh 6 diatas, bila perusahaan membayar secara angsuran dengan angsuran tidak sama besar. Jumlah angsuran 31 Desember 2007 dihitung sebagai berikut:

Angsuran Pokok Rp. 1.000.000*
 Beban Bunga 1.000.000**
 2.000.000

Keterangan Perhitungan:

* = Rp. 10.000.000:10

** = 10% X 10.000.000

Maka jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk mencatat angsuran wesel ditambah beban bunga adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2007				
Desember 31	Mesel Bayar		1.000.000	
	Beban bunga		1.000.000	
	Kas			2.000.000

Untuk pembayaran angsuran periode kedua tanggal 31 Desember 2008 dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Angsuran Pokok Rp. 1.000.000*
 Beban Bunga 900.000**
 1.900.000

Keterangan Perhitungan:

* = Rp. 10.000.000:10

** = 10% X 9.000.000

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat pembayaran angsuran kedua ini adalah sebagai berikut:

(dalam rupiah)

Jurnal Umum

Hal:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2008				
Desember 31	Mesel Bayar		1.000.000	
	Beban bunga		900.000	
	Kas			1.900.000

Setelah mengetahui proses pencatatan utang wesel jangka panjang, pertanyaan berikutnya adalah bagaimanakah penyajian utang wesel jangka panjang ini dalam neraca?

Utang wesel jangka panjang dilaporkan dalam neraca pada kelompok kewajiban /utang jangka panjang. Akun ini biasanya dilaporkan sebelum akun utang obligasi.

Berikut ini adalah ilustrasi pelaporan utang wesel jangka panjang di neraca bila digabung dengan pelaporan utang obligasi.

PT Kartika												
Neraca												
per 31 Desember 2007												
(dalam Rp. 000,-)												
Aset				Kewajiban								
Aset Lancar:				Kewajiban Lancar:								
Aset Tetap:				Kewajiban Jangka Panjang								
				Wesel bayar, 10% jangka waktu 10 th								
				1 0 0 0 0								
				Obligasi, 10% jatuh tempo 1 Januari 2027								
				1 0 0 0 0								
				Premi Utang Obligasi								
				+ 5 0 0								
				1 0 5 0 0								
				Ekuitas:								
Total Aset				Total Kewajiban dan Ekuitas								
x x				x x								

Soal-soal Latihan Bab 10

I. PERTANYAAN

1. Apakah yang dimaksud kewajiban jangka panjang?
2. Karakteristik apa yang membedakan antara kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang ?
3. Berikan contoh akun yang tergolong kewajiban jangka panjang! Dan jelaskan pengertian dari akun-akun tersebut diatas!
4. Bagaimana penilaian dari kewajiban jangka panjang tersebut?
5. Bagaimana penyajian di laporan keuangan kewajiban jangka panjang tersebut?

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Pilih satu dari jawaban yang tersedia yang anda anggap paling tepat.

Latihan 10.1

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang jangka waktu pelunasannya :

- A. Tiga bulan.
- B. Kurang dari satu tahun.
- C. Lebih dari satu tahun.
- D. Satu bulan.

Latihan 10-2

Kewajiban jangka panjang dinilai berdasarkan :

- A. Harga perolehan.
- B. Nilai sekarang dari nilai jatuh tempo dan bunga.
- C. Harga pasar wajar.
- D. Harga standar.

Latihan 10-3

Jika obligasi diterbitkan dengan kurs dibawah 100%, maka akan ada

- A. Agio obligasi.
- B. Agio saham.

- C. Disagio obligasi
- D. Disagio saham

Latihan 10-5

Berikut ini yang tergolong akun-akun kewajiban jangka panjang :

- A. Utang obligasi
- B. Wesel bayar jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun.
- C. Utang hipotik.
- D. Semua benar.

III. SOAL

Soal 10-1

Pada tanggal 1 Januari 2008 PT Unilever menerbitkan 100.000 lembar obligasi, 10 %, jangka waktu 5 tahun dengan nominal @ Rp. 2.000,00. Bunga dibayar setiap tahun pada tanggal 31 Desember. Pada saat itu bunga pasar 12%.

Pertanyaan:

- a. Tentukan total harga jual untuk 100.000 lembar obligasi tersebut!
- b. Buatlah jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi tersebut!
- c. Buatlah skedul amortisasi untuk agio/disagio obligasi tersebut!
- d. Buatlah jurnal untuk mencatat pembayaran bunga selama umur obligasi.
- e. Buatlah jurnal untuk pelunasan obligasi.

Soal 10-2

Pada tanggal 1 Juli 2007 PT Indofood Sukses Makmur menerbitkan 50.000 lembar Obligasi, 12%, 5 tahun dengan nominal @ Rp. 3.000,00. Bunga dibayar setengah tahunan setiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli. Pada saat itu bunga pasar 10%.

Pertanyaan:

- a. Tentukan total harga jual untuk 100.000 lembar obligasi tersebut!
- b. Buatlah jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi tersebut!
- c. Buatlah skedul amortisasi untuk agio/disagio obligasi tersebut!
- d. Buatlah jurnal untuk mencatat pembayaran bunga selama umur obligasi.
- e. Buatlah jurnal untuk pelunasan obligasi.

BAB 11

EKUITAS



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian ekuitas
2. Menjelaskan perbedaan ekuitas yang dimiliki oleh tiga jenis organisasi bisnis.
3. Menjelaskan sumber perubahan ekuitas.
4. Menjelaskan penyajian ekuitas di laporan keuangan.

BAB 11

EKUITAS

A. Jenis-jenis Ekuitas dan Sumber Perubahannya

Ekuitas menunjukkan hak kepemilikan perusahaan sebagai akibat investasi yang dilakukan pemilik ke dalam perusahaan. Struktur ekuitas perusahaan akan tergantung pada bentuk badan usaha perusahaan.

*Bentuk badan usaha yaitu:
perorangan, persekutuan,
perseroan terbatas*

Terdapat 3 bentuk utama badan organisasi bisnis, yaitu :

1. Perusahaan perorangan
2. Persekutuan.
3. Perseroan terbatas

1. Perusahaan perorangan

Perusahaan perorangan adalah perusahaan yang dimiliki oleh satu orang. Biasanya perusahaan perseorangan dimiliki oleh keluarga. Dalam kasus bentuk perusahaan adalah perseorangan maka ekuitas perusahaan disebut dengan ekuitas atau modal pemilik. Contoh 1: pada tanggal 1 Januari 2007 Tn Jaka menyetorkan uang tunai untuk membuka tokonya sebesar Rp. 50.000.000,-.

Pada kasus ini Tn Jaka melakukan investasi ke perusahaan dengan menyetorkan uang tunai sebesar Rp. 50.000.000,-. Jurnal untuk mencatat setoran ini diperusahaan adalah sebagai berikut:

Pada saat menyetorkan modal

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas		50.000.000	
		Modal, Tn Jaka			50.000.000

Apabila perusahaan beroperasi dan mendapatkan keuntungan atau kerugian dalam operasinya maka keuntungan atau kerugian ini yang disebut laba atau rugi berjalan langsung berpengaruh ke modal. Misalkan, dalam tahun berjalan perusahaan Tn Jaka mendapat keuntungan sebesar Rp. 3.000.000,-. maka jurnal yang dibutuhkan untuk mengakui keuntungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pada saat mengakui keuntungan

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Laba Berjalan		3.000.000	
		Modal, Tn Jaka			3.000.000

Pada akhir periode pelaporan ekuitas untuk perusahaan perseorangan disajikan seperti neraca pada umumnya dengan memasukkan ekuitas pemilik. Untuk kasus di atas ekuitas pemilik pada 31 Desember 2007 akan nampak terlihat sebagai berikut:

Perusahaan Kartika Asri											
Neraca											
per 31 Desember 2007											
(dalam Rp. 000,-)											
Aset						Kewajiban					
Aset Lancar:						Kewajiban Lancar:					
						<i>Ekuitas:</i>					
						<i>Modal, Tn Jaka</i>					
										5	3
										0	0
										0	0
Aset Lain-lain						Laba Ditahan					
				x	x					x	x
Total Aset						Total Kewajiban dan Ekuitas					
				x	x					x	x

Modal Tn Jaka sebesar Rp. 53.000.000 merupakan akumulasi modal awal ditambah dengan keuntungan tahun berjalan.

2. Persekutuan/ Firma

Persekutuan/ firma adalah perusahaan yang mana pemiliknya terdiri dari dua orang atau lebih yang mengadakan kesepakatan untuk menjalankan usaha atas nama perusahaan. Orang-orang yang menyetorkan modal ke persekutuan/firma ini disebut sekutu, sehingga modal persekutuan / firma disebut dengan ekuitas/ modal sekutu.

Dalam bentuk persekutuan, para sekutu mempunyai tanggung jawab yang tidak terbatas, sehingga apabila persekutuan mengalami kerugian, harta pribadi dapat dipakai untuk menutup kerugian tersebut.

Contoh 2: pada tanggal 1 Januari 2007 Tn Jaka, Ny. Wati, dan Nn Sari sepakat untuk mendirikan persekutuan yang diberi nama CV Airlangga dan masing-masing sekutu sepakat untuk menyetorkan uang tunai masing-masing Rp. 50.000.000,-.

Jurnal yang diperlukan saat anggota sekutu menyetorkan modal adalah sebagai berikut:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas		150.000.000	
		<i>Modal A</i>			50.000.000
		<i>Modal B</i>			50.000.000
		<i>Modal C</i>			50.000.000

Dalam kasus perusahaan persekutuan setiap anggota sekutu adalah wakil sekutu yang dapat bertindak atas nama sekutu. Dalam operasinya laba/rugi persekutuan akan dibagi/ditanggung oleh anggota sekutu dengan pembagian sesuai kesepakatan pendirian persekutuan. Laba/rugi bisa di bagi dengan rasio sama, dengan rasio modal atau dengan rasio lainnya.

Sebagaimana dalam contoh 2 diatas, anggaplah selama tahun 2007 persekutuan Tn Jaka, Ny. Wati, dan Nn Sari mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 30.000.000,- dengan proporsi pembagian laba rugi Tn Jaka: Ny Wati: Nn Sari adalah sebesar berurutan 3 : 2 : 1, maka jurnal yang dibutuhkan untuk mengakui pembagian laba/ rugi tahun berjalan serta menyesuaikan saldo modal masing-masing anggota sekutu adalah sebagaimana halaman berikut.

Pada saat pembagian keuntungan

Perhitungan pembagian laba rugi:

Tn Jaka = $3/6 \times \text{Rp. } 30.000.000,- = \text{Rp. } 15.000.000,-$

Ny Wati = $2/6 \times \text{Rp. } 30.000.000,- = \text{Rp. } 10.000.000,-$

Nn Sari = $1/6 \times \text{Rp. } 30.000.000,- = \text{Rp. } 5.000.000,-$

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Desember	31	Laba Berjalan		30.000.000	
		<i>Modal, Tn Jaka</i>			15.000.000
		<i>Modal, Ny Wati</i>			10.000.000
		<i>Modal, Nn Sari</i>			5.000.000

Pada akhir periode saat penyusunan laporan Neraca, saldo modal/ ekuitas masing-masing sekutu akan nampak sebagai berikut:

CV Airlangga									
Neraca									
per 31 Desember 2007									
(dalam Rp. 000,-)									
<i>Aset</i>					<i>Kewajiban</i>				
<i>Aset Lancar:</i>					<i>Kewajiban Lancar:</i>				
					<i>Ekuitas:</i>				
					<i>Modal A</i>				
					6 5 0 0 0				
					<i>Modal B</i>				
					6 0 0 0 0				
					<i>Modal C</i>				
					5 5 0 0 0				
<i>Aset Lain-lain</i>					<i>Laba Ditahan</i>				
x x					x x				
<i>Total Aset</i>					<i>Total Kewajiban dan Ekuitas</i>				
x x					x x				

3. Perseroan Terbatas

Perseroan adalah bentuk perusahaan yang kepemilikannya terbagi atas sejumlah saham. Dengan demikian pemilik dari usaha perseroan adalah lebih dari satu dengan jumlah kepemilikan tercermin pada jumlah saham yang dipegangnya. Perseroan dapat diklasifikasikan dari segi kepemilikannya sebagai berikut :

a. Perseroan Sektor Masyarakat/publik

Perseroan jenis ini saham-sahamnya dimiliki oleh Unit-unit pemerintah atau operasi bisnis yang dimiliki unit-unit pemerintah.

b. Perseroan Sektor Swasta

- *Bukan saham*

Perseroan jenis ini adalah perseroan yang bersifat nirlaba dan tidak menerbitkan saham. Contoh dari bentuk ini adalah yayasan gereja, yayasan sosial dan sekolah, dll.

- *Saham*

Merupakan perseroan yang menerbitkan saham untuk menunjukkan kepemilikan. Jadi perseroan berbentuk saham, kepemilikan pada perusahaan tercermin dalam jumlah saham yang dipegangnya. Jenis perseroan bentuk ini terbagi menjadi dua yaitu:.

- 1> **Perseroan tertutup (non-publik)** : yaitu perseroan yang sahamnya dipegang oleh beberapa pemegang saham (mungkin satu keluarga) dan tidak tersedia untuk pembelian umum.
- 2> **Perseroan terbuka (perusahaan publik)**: perseroan yang kepemilikannya berbentuk saham dan saham perseroan ini diperdagangkan pada suatu pasar yang disebut dengan pasar modal. Pemilik atau pemegang saham jenis perseroan bentuk ini bisa berubah-ubah setiap saat, tergantung penjualan dan pembelian saham di bursa efek.

Untuk perusahaan yang berbentuk perseroan, ekuitas pemilik tercermin dalam neraca terdiri dari:

1. Modal disetor, yaitu jumlah setoran pemilik ke perusahaan sebesar nilai nominal saham. Setoran ini akan dilaporkan dalam bentuk modal saham.
2. Tambahan modal disetor, yaitu selisih jumlah setoran yang melebihi nilai nominal saham. Kelebihan jumlah setoran ini bisa juga disebut dengan agio saham.

3. Laba ditahan yaitu akumulasi perolehan laba (rugi) sejak perusahaan berdiri sampai dengan periode terakhir.

Ekuitas pemegang saham mencerminkan Kepentingan pemilik atau pemegang saham pada perusahaan bisnis yang merupakan kepentingan residu (*residual interest*). Jumlah Ekuitas pemegang saham setiap periode merupakan kumulatif dari kontribusi bersih pemegang saham ditambah (dikurangi) laba ditahan atau rugi perusahaan. Dengan demikian dua sumber utama perubahan ekuitas adalah : 1) kontribusi pemegang saham (modal disetor) dan 2) laba (penghasilan) yang ditahan oleh perusahaan. Dua komponen ini harus dihitung dan dilaporkan oleh setiap perusahaan pada setiap akhir periode.

Ilustrasi 11.1 pada halaman berikut menunjukkan sumber ekuitas dan perubahannya yang biasanya ada di perusahaan.

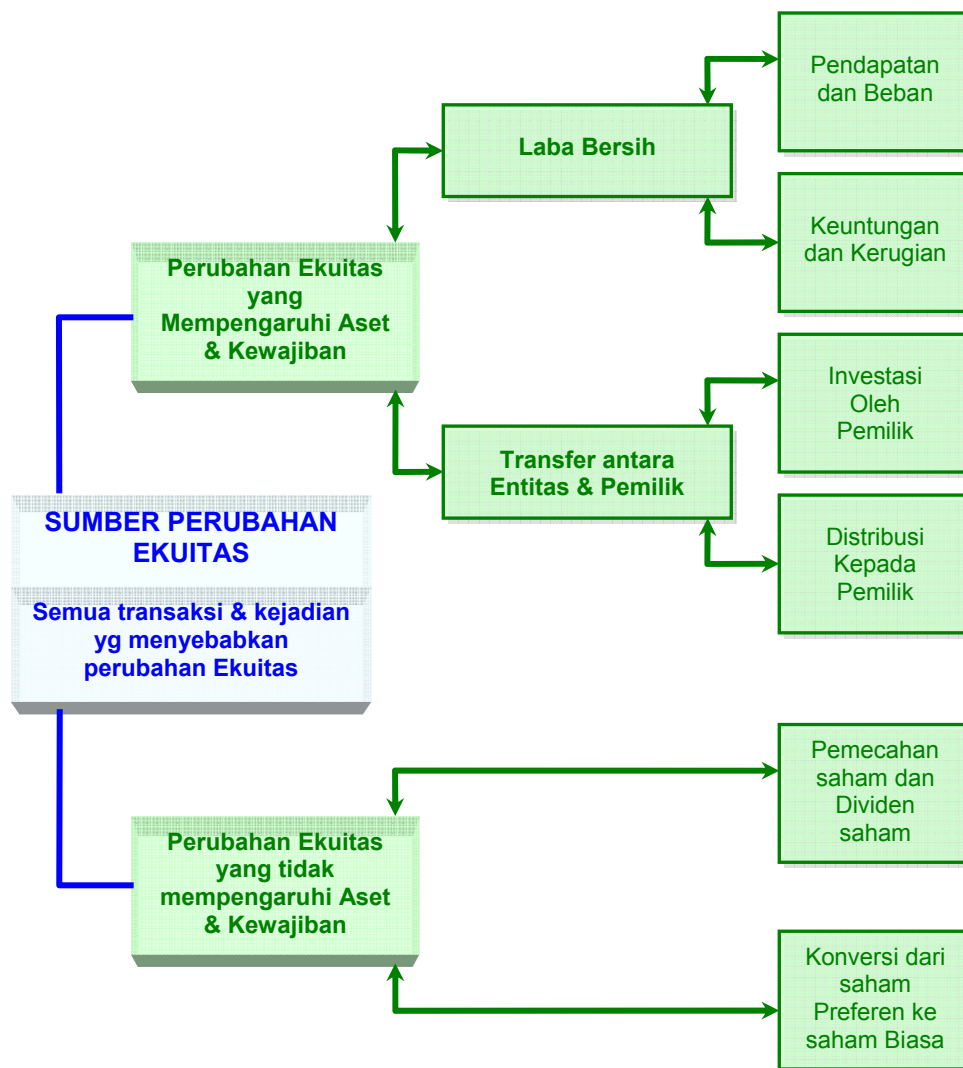
B. Perlakuan Akuntansi dan Pelaporan Saham

1. Jenis-Jenis Saham

Terdapat dua bentuk Saham sebagai tanda hak milik pada perusahaan yaitu:

- a) Saham biasa (*common stock*) adalah saham dimana pemegangnya memiliki hak perseroan secara umum dan pemegangnya menanggung risiko terbatas atas kerugian dan menerima manfaat bila terjadi keuntungan. Saham ini tidak dijamin akan menerima dividen atau tidak dijamin atas pembagian aset bila perusahaan dilikuidasi. Namun pemegang saham ini memiliki hak suara terkait dengan penentuan kebijakan operasional perusahaan.
- b) Saham preferen (*preferred stock*) adalah saham dimana pemegangnya memiliki hak-hak istimewa diperusahaan terutama berkaitan dengan pembagian dividen dan pembagian aset saat perusahaan dilikuidasi. Pemegang saham preferen akan selalu mendapatkan dividen sebesar prosentase tertentu (tercantum dalam lembar saham preferen) dari nilai pari atau nilai nominalnya. Namun pemegang saham preferen ini tidak memiliki hak suara dalam hal penentuan kebijakan operasi perusahaan.

Ilustrasi 11.1: Sumber Ekuitas dan Perubahannya



2. Akuntansi Untuk Penerbitan Saham

a. Akuntansi Penerbitan Saham

Untuk memperlihatkan informasi penerbitan saham pada nilai pari/nilai nominal, akun-akun berikut harus dipertahankan untuk masing-masing saham sebagai berikut :

1) Saham Preferen atau Saham Biasa

Akun ini memperlihatkan jenis saham yang diterbitkan dengan nilai parinya. Akun ini dikredit ketika saham pertama kali diterbitkan, dan tidak ada penambahan ayat jurnal pada akun ini kecuali ada penambahan saham yang diterbitkan atau adanya penarikan saham.

2) Tambahan modal disetor

Akun ini menunjukkan kelebihan modal disetor diatas nilai pari saham. Tambahan modal disetor ini meliputi *agio saham* atau *disagio saham*.

Misalnya, nilai nominal suatu saham adalah sebesar Rp. 5.000,- per lembar. Tn Sutrisna membeli 100 lembar saham dan menyetor uang sebesar Rp. 750.000,-, maka kelebihan nilai setoran (Rp. 750.000,-) di atas nilai nominal (Rp. 500.000,-) disebut dengan *agio saham*. Sebaliknya, bila setoran di bawah nilai pari disebut dengan *disagio saham*. Misalkan dalam kasus ini Tn Sutrisna menyetor ke perusahaan hanya sebesar Rp. 400.000,-, maka selisih setoran (Rp. 400.000,-) dan nilai parinya (Rp. 500.000,-) disebut dengan *disagio saham*.

Untuk menggambarkan penggunaan akun-akun tersebut berikut ini diberikan beberapa contoh.

Contoh 1: asumsikan pada tanggal 1 Januari 2007 PT Kartika menjual 100.000 lembar saham biasa dengan harga Rp.1.500,-, dimana saham tersebut memiliki nilai pari Rp.1.000,- per saham.

Jurnal yang diperlukan adalah:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Januari 1	Kas		150.000.000	
	<i>Modal Saham</i>			100.000.000
	<i>Agio Saham Biasa</i>			50.000.000

Contoh 2: pada tanggal 2 Januari 2007 PT A menerbitkan saham preferen sebanyak 100 lembar dengan harga Rp. 1000.000,- per lembar dimana nilai pari sahamnya sebesar Rp. 500.000,-.

Maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat penerbitan saham preferen ini adalah:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	2	Kas		100.000.000	
		Saham Preferen			50.000.000
		Agio Saham Preferen			50.000.000

b. Akuntansi Penerbitan Saham atas Dasar Pesanan

Dua perkiraan baru digunakan apabila saham dijual atas dasar pesanan, yaitu (1) saham biasa atau preferen yang dipesan menunjukkan kewajiban perseroan untuk menerbitkan saham setelah pembayaran akhir saldo pesanan oleh mereka yang telah memesan saham, (2) Piutang pesanan, menunjukkan jumlah yang harus ditagih sebelum saham pesanan akan diterbitkan. Kontroversial terjadi sehubungan dengan penyajian piutang pesanan saham dineraca. Beberapa orang mengemukakan bahwa piutang pesanan sebaiknya dilaporkan pada seksi aset lancar. Piutang dagang muncul dari transaksi penjualan pada kegiatan bisnis seperti yang biasa sedangkan piutang pesanan berhubungan dengan penerbitan saham sendiri dan merupakan kontribusi modal yang belum dibayarkan kepada perseroan.

Ayat jurnal untuk mencatat saham yang dijual atas dasar pesanan diilustrasikan dengan contoh berikut. Pada tanggal 1 Januari 2007 PT Cendekia menawarkan saham atas dasar pesanan pada masyarakat tertentu untuk membeli 1.000 lembar saham (nilai pari Rp. 1.500,-) pada harga Rp. 2.000,- per saham. 50 orang menerima tawaran perusahaan itu dan menyetujui membayar 50% uang muka dan membayar 50% sisa pada akhir bulan ke enam.

Pada tanggal Penerbitan

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Piutang Pesanan Saham		100.000.000	
		Saham Biasa yang Dipesan			75.000.000
		Agio Saham			25.000.000

Penerimaan angsuran pertama

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	1	Kas		50.000.000	
		Piutang Pesanan Saham			50.000.000

Penerimaan angsuran enam bulan kemudian

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Juli	1	Kas		50.000.000	
		Piutang Pesanan Saham			50.000.000

Pada saat penerbitan saham

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Juli	1	Saham Biasa yang Dipesan		100.000.000	
		Modal Saham Biasa			100.000.000

c. Penerbitan Saham dalam Transaksi Bukan Tunai

Apabila saham diterbitkan dimana perusahaan tidak menerima kas (dalam pertukaran dengan aset lain) maka aturan umum yang harus diterapkan adalah bahwa aset atau jasa dicatat berdasar nilai pasar saham yang diterbitkan atau pada nilai pasar aset bukan kas, mana yang dapat ditentukan secara lebih jelas.

Serangkaian transaksi berikut menggambarkan prosedur pencatatan penerbitan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai pari sebesar Rp 10,- yang ditukar dengan suatu paten :

- 1) Nilai pasar wajar atas paten belum dapat ditetapkan tetapi nilai pasar wajar atas saham diketahui sebesar Rp. 140.000,-. Maka dalam kasus ini paten akan memperoleh nilai sebesar harga pasar saham.

Jurnal yang dibuat adalah:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
	<i>Paten</i>		140.000		
	<i>Modal Saham Biasa</i>			100.000	
	<i>Agio Saham Biasa</i>			40.000	

- 2) Nilai pasar wajar dari saham belum dapat ditentukan, tetapi nilai pasar wajar dari paten ditetapkan Rp. 150.000. dalam kasus ini, karena nilai pasar saham tidak diketahui maka nilai paten digunakan sebagai dasar untuk menilai saham, sehingga nilai saham akan sama dengan nilai pasar paten. Maka jurnal yang dibutuhkan adalah:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
	<i>Paten</i>		150.000		
	<i>Modal Saham Biasa</i>			100.000	
	<i>Agio Saham Biasa</i>			50.000	

- 3) Nilai pasar wajar dari saham maupun nilai pasar wajar dari paten belum dapat ditentukan. Konsultan yang independen menetapkan nilai sebuah paten adalah Rp. 125.000 dan dewan komisaris menyetujui penilaian itu. Dalam kasus ini nilai yang ditetapkan konsultan menjadi dasar untuk menilai paten dan saham. Maka jurnal yang dibuat adalah:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
	<i>Paten</i>		125.000		
	<i>Modal Saham Biasa</i>			100.000	
	<i>Agio Saham Biasa</i>			25.000	

3. **Biaya Penerbitan Saham**

Biaya yang berkaitan dengan penerbitan saham adalah:

- a) Biaya pengacara
- b) Biaya akuntan publik terdaftar
- c) Biaya penjamin emisi dan komisi penjaminan
- d) Pengeluaran pencetakan dan pengiriman sertifikat dan laporan registrasi
- e) Beban untuk pengajuan pada SEC
- f) Beban administrasi dan klerikal untuk persiapan
- g) Biaya iklan penerbitan

Berkaitan dengan biaya penerbitan saham, terdapat dua metode akuntansi biaya penerbitan awal yaitu (1) memperlakukan biaya penerbitan sebagai pengurangan atas jumlah yang disetor (2) memperlakukan biaya penerbitan sebagai biaya pendirian.

4. **Pelaporan Penerbitan Saham di Neraca**

Penyajian akun saham di neraca harus dipisahkan sesuai dengan jenis sahamnya. Dalam pelaporannya, akun-akun yang harus dilaporkan secara terpisah yaitu jenis saham (dipisah antara saham biasa atau preferen), nilai nominal atau nilai pari untuk setiap jenis saham, serta tambahan modal disetor untuk setiap jenis saham. Pada halaman berikut adalah penyajian modal saham di neraca.

C. **Perlakuan Akuntansi dan Pelaporan Laba Ditahan dan dividen**

Saldo akun laba ditahan menggabungkan bagian modal yang timbul dari penggunaan kekayaan perusahaan yang mendapatkan keuntungan. Atau dengan kata lain saldo laba ditahan adalah saldo yang menunjukkan jumlah akumulasi laba atau rugi selama perusahaan beroperasi. Apabila perusahaan memperoleh laba pada periode berjalan, maka laba ditahan akan dikredit sejumlah laba yang didapatkan dan akun Rugi/Laba didebet. Sebaliknya bila perusahaan menderita kerugian pada tahun berjalan, maka akun laba ditahan akan didebet dan akun laba/rugi di kredit. Apabila saldo laba ditahan diposisi debet, maka berarti perusahaan menderita defisit.

Dividen adalah laba yang dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan pembagian dividen ditetapkan oleh RUPS melalui dewan komisaris. Pembagian dividen akan menurunkan saldo laba ditahan perusahaan.

Persekutuan A, B, C
Neraca
per 31 Desember 2007

(dalam Rp. 000,-)

<i>Aset</i>					<i>Kewajiban</i>				
<i>Aset Lancar:</i>					<i>Kewajiban Lancar:</i>				
					<i>Ekuitas:</i>				
					<i>Modal Saham</i>				
					<i>Saham Preferen 10%, nilai pari Rp. 10,000, 100 lembar modal dasar, ditempatkan dan beredar</i>				1 0 0 0
					<i>Saham Biasa, nilai pari Rp. 5000, 1000 lembar modal dasar, ditempatkan dan beredar</i>				5 0 0 0
					<i>Tambahan Modal Disetor</i>				
					<i>Agio Saham Preferen</i>				1 0 0 0
					<i>Agio Saham Biasa</i>				2 0 0 0
					<i>Jumlah Modal Saham</i>				9 0 0 0
<i>Aset Lain-lain</i>			x x		<i>Laba Ditahan</i>				x x
<i>Total Aset</i>			x x		<i>Total Kewajiban dan Ekuitas</i>				x x

Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham bermacam-macam bentuknya. Bentuk-bentuk dividen meliputi dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai adalah dividen yang dibayar perusahaan dalam bentuk kas/tunai. Sedangkan dividen saham adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk pembagian saham kepada para pemegang saham.

Berikut adalah ilustrasi pembagian dividen. Misalkan, pada tanggal 2 Januari 2007 PT Trisno Purnomo memiliki 1.000 lembar saham preferen 10% dengan nilai pari Rp. 1.000.000,- dan 2.000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp. 500.000,-. Perusahaan mengumumkan akan membagi dividen tunai sebesar Rp. 1.000,- per lembar saham preferen dan Rp. 500 per lembar untuk saham biasa. Berdasar ilustrasi tersebut, maka jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Januari 2	Laba Ditahan		2.000.000	
	<i>Utang Dividen-preferen</i>			1.000.000
	<i>Utang Dividen-biasa</i>			1.000.000

Selama perusahaan belum membayar dividen, maka di neraca akan selalu nampak adanya utang dividen kepada para pemegang saham. Namun bila dividen dibayar maka perusahaan harus membuat jurnal untuk mencatat pembayaran dividen. Jurnal untuk mencatat pembayaran dividen tersebut bila pembayaran dividen dilaksanakan tanggal 2 Februari adalah sebagai berikut:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007				
Februari 2	<i>Utang Dividen-preferen</i>		1.000.000	
	<i>Utang Dividen-biasa</i>		1.000.000	
	<i>Kas</i>			2.000.000

Perusahaan bisa melakukan pembagian dividen non-kas melalui dividen saham. Biasanya alasan mengapa perusahaan membagikan dividen saham adalah ketersediaan dana kas yang dikhawatirkan bisa mengganggu modal kerja, bila kas digunakan untuk pembayaran dividen.

Prosedur akuntansi untuk dividen saham hampir sama dengan dividen saham tunai, yaitu sama-sama mempengaruhi akun laba ditahan. Berikut ilustrasi pembagian dividen saham perusahaan:

Asumsikan bagian modal dalam neraca sebelum pembagian dividen saham sebesar 10% sebagai berikut:

Saham Biasa, nilai pari Rp. 10.000,-		
2.000 lembar ditempatkan dan beredar	Rp.	20.000.000,-
Agio Saham	"	2.000.000,-
Laba ditahan	"	30.000.000,-
Jumlah Modal	Rp.	52.000.000,-

Karena jumlah saham yang beredar sebesar 2000 lembar, maka pembagian dividen saham sebesar 10% berarti akan menyebabkan saham yang beredar bertambah sebesar $10\% \times 2000 \text{ lembar} = 200 \text{ lembar}$. Jika harga pasar saham sebesar Rp. 20.000 maka jumlah laba ditahan yang harus didebitkan sebesar $\text{Rp. } 20.000 \times 200 \text{ lembar} = \text{Rp. } 4.000.000,-$. dengan demikian jurnal yang diperlukan untuk mencatat pengumuman pembayaran dividen saham 10% adalah sebagai berikut:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Januari	2	Laba Ditahan		4.000.000	
		Saham yang Akan Diterbitkan			2.000.000
		Agio Saham Biasa			2.000.000

Apabila dividen saham dibagikan pada bulan februari, maka jurnal pembagian dividen saham dibuat sebagai berikut:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal		Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2007					
Februari	2	Saham yang Akan Diterbitkan		4.000.000	
		Saham Biasa			4.000.000

Setelah pembagian dividen saham maka komposisi modal saham akan nampak sebagai berikut:

Saham Biasa, nilai pari Rp. 10.000	
2200 lembar ditempatkan dan beredar	Rp. 22.000.000,-
Agio Saham	4.000.000,-
Laba ditahan	<u>26.000.000,-</u>
Jumlah Modal	52.000.000,-

Apabila diperiksa, maka jumlah modal tidak akan mengalami perubahan dengan adanya pembagian dividen saham. Yang berubah hanya komposisi modal/ekuitas perusahaan.

Pembagian dividen baik dividen tunai maupun dividen saham akan mempengaruhi saldo laba ditahan. Saldo laba ditahan akan

berkurang karena adanya pembagian dividen. Berikut adalah ilustrasi perhitungan saldo laba ditahan setiap akhir periode akuntansi:

Saldo laba ditahan awal periode	XXX
Ditambah Laba tahun Berjalan	XXX
(dikurangi rugi tahun berjalan)	(XXX)
Jumlah laba ditahan	XXX
Dikurangi Dividen	(XXX)
Saldo laba ditahan akhir periode	XXX

Laba ditahan dilaporkan di neraca pada kelompok ekuitas, yaitu setelah pelaporan saham dan tambahan modal disetor. Berikut ilustrasi pelaporan laba ditahan:

Persekutuan A, B, C
Neraca
per 31 Desember 2007
(dalam Rp. 000,-)

<i>Aset</i>				<i>Kewajiban</i>			
<i>Aset Lancar:</i>				<i>Kewajiban Lancar:</i>			
				<i>Ekuitas:</i>			
				<i>Modal Saham</i>			
				<i>Saham Preferen 10%, nilai pari Rp. 10,000, 100 lembar modal dasar, ditempatkan dan beredar</i>			
				1 0 0 0			
				<i>Saham Biasa, nilai pari Rp. 5000, 1000 lembar modal dasar, ditempatkan dan beredar</i>			
				5 0 0 0			
				<i>Tambahan Modal Disetor</i>			
				<i>Agio Saham Preferen</i>			
				1 0 0 0			
				<i>Agio Saham Biasa</i>			
				2 0 0 0			
				<i>Laba Ditahan</i>			
				9 0 0 0			
				<i>Jumlah Ekuitas</i>			
				1 8 0 0 0			

Soal-soal Latihan Bab 11

I. PERTANYAAN

1. Terdapat tiga jenis organisasi bisnis. Sebutkan ketiga organisasi bisnis ini ! Bagaimana ekuitas dari ketiga organisasi bisnis ini ! Sajikan di laporan keuangan !
2. Bagaimana distribusi laba untuk ketiga organisasi bisnis ini ?
3. Apa yang dimaksud hak kepemilikan ? Sebutkan jenis-jenis hak kepemilikan tersebut !
4. Apa yang dimaksud saham treasury ?
5. Apa alasannya saham treasury dilakukan ?

II. LATIHAN SOAL PILIHAN

Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang anda anggap paling tepat.

Latihan 11-1

Hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban disebut :

- A. Aset.
- B. Kewajiban I
- C. Ekuitas
- D. Laba

Latihan 11-2

Berikut ini yang tergolong organisasi bisnis :

- A. Perorangan.
- B. Persekutuan.
- C. Perseroan Terbatas.
- D. Semua benar

Latihan 11-3

Satu perusahaan yang merupakan gabungan beberapa orang sekutu untuk menjalankan usaha disebut :

- A. Perorangan.
- B. Persekutuan.
- C. Perseroan terbatas.
- D. Koperasi.

Latihan 11-4

Satu organisasi bisnis yang ekuitasnya berupa saham-saham yang dimiliki publik disebut :

- A. Perorangan.
- B. Persekutuan.
- C. Perseroan terbatas.
- D. Koperasi.

Latihan 11-5

Pada perseroan terbatas terdapat keuntungan yang tidak didistribusikan ke pemilik yang disebut :

- A. Kas.
- B. Piutang.
- C. Laba ditahan.
- D. Kewajiban.

III. SOAL

Soal 11-1

Toko Widyasari yang dimiliki oleh Tn Jaka mendapatkan keuntungan selama satu tahun sebesar Rp. 6.000.000,-.

Pertanyaan :

Buatlah jurnal untuk mencatat keuntungan yang diperoleh oleh Toko Widyasari

Soal 11-2

Pada tanggal 1 Juli 2007 Jaka, Angga dan Sari sepakat untuk mendirikan persekutuan dengan menyetor uang tunai. Jaka menyetor sebesar Rp. 25.000.000,-, Angga menyetor sebesar Rp. 50.000.000,-, dan Sari sebesar Rp. 30.000.000,-. Persekutuan yang dibentuk dinamakan CV Purnama. Ketiga sekutu merupakan sekutu aktif. Sehingga disepakati untuk pembagian keuntungan yang akan diperoleh CV Purnama dengan proporsi 2 :5 :3. Pada tahun 2007 diperoleh keuntungan Rp. 20.000.000,-

Pertanyaan:

- a. Buatlah jurnal pada tanggal 1 Juli 2007
- b. Tunjukkan di laporan struktur modal dari CV Purnama pada tanggal 1 Juli 2007.
- c. Hitung bagian keuntungan untuk masing-masing sekutu tersebut.
- d. Buatlah jurnal untuk distribusi keuntungan tersebut !
- e. Sajikan di laporan keuangan struktur modal dari persekutuan tersebut pada tanggal 31 Desember 2007.

Soal 11-3

Pada tanggal 5 Januari 2007 PT Samudra Luas menerbitkan 10.000 lembar saham biasa nominal @ Rp. 1.000,-, harga @ Rp. 1.200,-. Selain itu juga menerbitkan 5.000 lembar saham preferen nominal sebesar @ Rp 2.000,- dengan harga Rp 2.500,-.

Pertanyaan:

- a. Buatlah jurnal untuk penerbitan saham tersebut diatas.
- b. Pada tanggal 1 September 2007 PT Samudra merekuisisi 500 lembar saham biasa dengan harga Rp. 1.250,-. Buatlah jurnalnya bila reakuisasi dicatat dengan menggunakan metode biaya.
- c. Buatlah jurnalnya apabila reakuisasi tersebut (b) menggunakan metode nilai pari
- d. Pada tanggal 1 Januari 2008 saham yang direkuisisi tersebut diterbitkan kembali sebanyak 100 lembar dengan harga sebesar @ Rp. 1.300,-. Buatlah jurnalnya jika metode biaya yang digunakan.

BAB 12

PENGAKUAN PENDAPATAN



Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian pendapatan.
2. Menjelaskan peristiwa ekonomi dan transaksi yang menimbulkan pendapatan.
3. Menjelaskan pengakuan pendapatan.
4. Menjelaskan pengukuran pendapatan.

BAB 12

PENGAKUAN PENDAPATAN

A. Pengertian Pendapatan

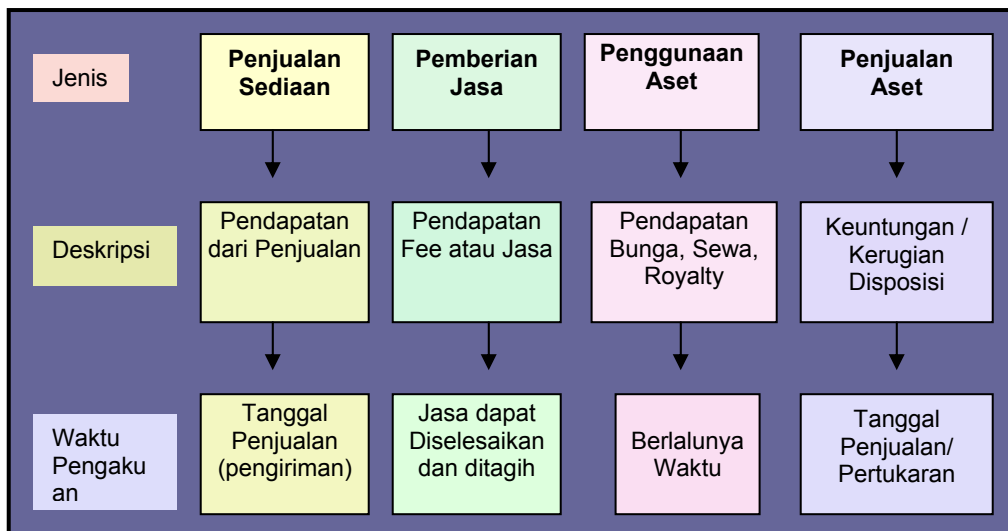
Pendapatan : arus masuk aset/penyelesaian kewajiban dari penyerahan/produk barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencairan laba lainnya yang merupakan operasi yang utama

Pengertian pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk aset / penyelesaian kewajiban dari penyerahan / produk barang, pemberian jasa & aktivitas pencairan laba lainnya yang merupakan operasi yang utama / besar yang berkesinambungan selama suatu periode. Penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).

Menurut PSAK tahun 2007 no. 23 (sebagaimana dalam ilustrasi 12.1) pendapatan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

1. Penjualan barang dagangan.
2. Penjualan Jasa.
3. Penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.
4. Penjualan aset tetap non persediaan perusahaan

Ilustrasi 12.1: Pengakuan Pendapatan dari Peristiwa Ekonomi



B. Pengakuan Pendapatan

Yang dimaksud pengakuan pendapatan adalah pencatatan transaksi pendapatan dalam buku-buku perusahaan. Berikut ini diberikan ulasan pengakuan pendapatan dari keempat peristiwa ekonomi yang disebutkan di atas.

1. Penjualan Barang Dagangan

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui pada tanggal penjualan. Interpretasi dari tanggal penjualan adalah apabila seluruh kondisi berikut dipenuhi :

- a) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
- b) Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c) Jumlah pendapatan tersebut bisa diukur dengan andal.
- d) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
- e) Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi dihubungkan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

2. Penjualan Jasa.

Pendapatan jasa diakui ketika jasa telah dilaksanakan dan diselesaikan. Pendapatan jasa diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi :

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
2. Besar kemungkinan dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
3. Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

3. Bunga, Royalti dan Dividen.

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen harus diakui bila :

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- b. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.

Pendapatan diakui dengan dasar sebagai berikut :

- a. Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aset tersebut.

- b. Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan.
- c. Dalam metode biaya dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

4. Pendapatan dari Penjualan Aset non Persediaan

Pengakuan pendapatan penjualan aset non persediaan dilakukan pada tanggal penjualan aset. Pendapatan yang diakui adalah keuntungan atau kerugian yang aberassal dari penjualan aset. Syarat-syarat pengakuan keuntungan atau kerugian ini sama dengan syarat pengakuan pendapatan penjualan barang dagangan.

C. Pengukuran Pendapatan

*Pengukuran pendapatan :
atas dasar nilai wajar
imbalan yang diterima atau
yang dapat diterima*

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Nilai wajar adalah suatu jumlah untuk itu suatu aset mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar..

D. Penyimpangan dari Dasar Penjualan

Beberapa alasan bisa diterima untuk penyimpangan dari aturan pengakuan penjualan tersebut di atas. Pengakuan bisa dilakukan lebih awal (*recognize earlier*) dan pengakuan bisa ditunda (*delay recognize*). Transaksi yang bisa diakui awal atau ditunda pengakuannya sebagaimana dalam ilustrasi 12.2, yang meliputi:

Ilustrasi 12.2: Transaksi yang Biasa Terjadi di Luar Aturan Umum



Beberapa contoh berikut ini diberikan untuk penyimpangan pengakuan pendapatan pada kasus yang menyimpang dari aturan umum (*general rule*)

a. Penjualan dengan persetujuan pembelian.

Bila sebuah perusahaan menjual produk dalam suatu periode dan setuju untuk membelinya kembali dalam periode akuntansi, perusahaan belum bisa dikatakan menjual produk, karena bila persetujuan pembelian kembali dilakukan pada harga tertentu dan harga tersebut menutup semua biaya persediaan ditambah biaya penyimpanan yang berkaitan, maka persediaan dan kewajiban yang berkaitan tetap ada di pembukuan penjual.

b. Pengakuan penjualan dimana terdapat hak retur.

Tiga metode pengakuan pendapatan dengan adanya retur produk:

- Tidak mencatat penjualan sampai hak retur habis masa berlakunya.
- Mencatat penjualan tetapi menguranginya dengan taksiran retur mendatang.
- Mencatat penjualan dan memperhitungkan retur sewaktu terjadi.

Bila suatu perusahaan menjual produknya tetapi memberikan kepada pembeli hak retur, pendapatan dari transaksi penjualan dapat diakui pada saat penjualan hanya jika seluruh 6 syarat berikut terpenuhi:

1. Harga penjual kepada pembeli intinya tetap atau dapat ditentukan pada waktu penjualan .
2. Pembeli telah / berkewajiban membayar kepada penjual dan kewajiban itu bukan merupakan konsinyasi pada penjualan kembali produk.
3. Kewajiban pembeli kepada penjual tidak berubah karena kasus pencurian atau kehancuran secara fisik terhadap produk.
4. Pembeli memperoleh produk yang dapat dijual kembali yang memiliki substansi ekonomi yang terpisah dari yang diberikan oleh pembeli.
5. Penjual tidak memiliki kewajiban berarti pada prestasi kerja masa depan yang secara langsung mengakibatkan penjualan kembali produk oleh pembeli.
6. Jumlah retur masa depan dapat di taksir secara layak.

c. Penjualan Cicilan

Penjualan cicilan merupakan contoh pengakuan pendapatan untuk jenis transaksi *after delivery*, yang merupakan suatu jenis penjualan dimana pembayarannya diwajibkan didalam periode cicilan selama periode waktu yang diperpanjang. Ini digunakan dalam perdagangan eceran dimana segala jenis peralatan dan perabotan untuk pertanian dan rumah tangga dijual dengan dasar cicilan. Kadang-kadang ini juga dipakai untuk industri alat-alat berat dimana instalasi mesin dibayar untuk periode yang panjang.

Metode cicilan menekankan penagihan dari pada penjualan, metode ini mengakui laba pada periode penagihan dan bukan pada saat periode penjualan. Dasar akuntansi cicilan dibenarkan atas dasar bahwa tidak ada lagi dasar yang cocok untuk menaksir tingkat yang dapat ditagih, pendapatan seharusnya tidak diakui sampai ditagihnya kas.

Untuk mengilustrasikan metode penjualan cicilan dalam akuntansi penjualan barang dagang, asumsikan data berikut merupakan saldo penjualan cicilan untuk periode tahun 2005 – tahun 2007

	2005	2006	2007
Saldo Penjualan Cicilan (Rp.)	200.000	250.000	240.000
Biaya Penjualan Cicilan (Rp.)	<u>150.000</u>	<u>190.000</u>	<u>168.000</u>
Laba Kotor (Rp.)	<u>50.000</u>	<u>60.000</u>	<u>72.000</u>
Tingkat Laba Kotor Penjualan Cicilan	25% (50 : 200)	24% (60 : 250)	30% (72 : 240)
Penerimaan Kas:			
Penjualan 2005 (Rp.)	60.000	100.000	40.000
Penjualan 2006 (Rp.)		100.000	125.000
Penjualan 2007 (Rp.)			80.000

Untuk menyederhanakan ilustrasi tersebut, diasumsikan tidak ada beban bunga. Ikhtisar ayat-ayat jurnal dalam bentuk jurnal umum ditunjukkan di bawah ini.

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
2005					
	<i>Piutang Dagang Cicilan, 2005</i>		200.000		
	<i>Penjualan Cicilan</i>			200.000	
	<i>(mencatat penjualan cicilan)</i>				

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2005				
	Kas		60.000	
	Piutang Dagang Cicilan, 2005			60.000
	(mencatat penagihan kas)			

Ayat jurnal untuk mencatat biaya penjualan dalam cicilan pada tahun 2005 baik atas dasar persediaan periodik maupun atas dasar persediaan perpetual, sebagai berikut:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2005				
	Biaya-biaya Penjualan Cicilan		150.000	
	Persediaan atau Pembelian			150.000

Ayat jurnal untuk menutup penjualan cicilan dan biaya-biaya penjualan cicilan pada tahun tersebut, sebagai berikut:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2005				
	Penjualan Cicilan		200.000	
	Biaya-biaya Penjualan Cicilan			150.000
	Laba Kotor yg Ditangguhkan, 2005			50.000

Ayat jurnal untuk memindahkan dari laba kotor yang ditangguhkan laba yang direalisasi melalui penagihan kas yaitu sebesar Rp. 60.000,- X25%

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2005				
	Laba Kotor yg Ditangguhkan, 2005		15.000	
	Laba Kotor yg Direalisasikan dlm Penjualan cicilan			15.000

Ayat jurnal untuk mencatat realisasi laba kotor adalah:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
2005					
	<i>Laba Kotor yg Direalisasikan dlm Penjualan cicilan</i>		15.000		
	<i>Ikhtisar Laba/Rugi</i>			15.000	

Laba kotor yang direalisasi dan ditangguhkan dihitung untuk tahun 2005 sebagai berikut:

Tingkat laba kotor tahun 2005	25%
Kas yang ditagih dari penjualan tahun berjalan	Rp. 60.000,-
Laba kotor yang direalisasi (25% dari Rp. 60.000)	" 15.000,-
Laba kotor yang ditangguhkan	" 35.000,-

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
2006					
	<i>Piutang Dagang Cicilan</i>		250.000		
	<i>Penjualan Cicilan</i>			250.000	
	<i>(mencatat penjualan cicilan)</i>				

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
2006					
	<i>Kas</i>		200.000		
	<i>Piutang Dagang Cicilan, 2005</i>			100.000	
	<i>Piutang Dagang Cicilan, 2006</i>			100.000	
	<i>(mencatat penagihan kas)</i>				

Ayat jurnal untuk mencatat biaya penjualan dalam cicilan pada tahun 2006, adalah:

(dalam Rupiah)		Jurnal Umum			Hal:
Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit	
2006					
	<i>Biaya-biaya Penjualan Cicilan</i>		190.000		
	<i>Persediaan atau Pembelian</i>			190.000	

Ayat jurnal untuk menutup penjualan cicilan dan biaya-biaya penjualan cicilan pada tahun tersebut, sebagai berikut:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2006				
	<i>Penjualan Cicilan</i>		250.000	
	<i>Biaya-biaya Penjualan Cicilan</i>			190.000
	<i>Laba Kotor yg Ditangguhkan, 2006</i>			60.000

Ayat jurnal untuk memindahkan dari laba kotor yang ditangguhkan laba yang direalisasi melalui penagihan, adalah:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2006				
	<i>Laba Kotor yg Ditangguhkan, 2005</i> <i>(Rp.100.000 x 25%)</i>		25.000	
	<i>Laba Kotor yg Ditangguhkan, 2006</i> <i>(Rp.100.000 x 24%)</i>		24.000	
	<i>Laba Kotor yg Direalisasikan dlm</i> <i>Penjualan Cicilan</i>			49.000

Ayat jurnal untuk mencatat realisasi laba kotor adalah:

(dalam Rupiah) Jurnal Umum Hal:

Tanggal	Keterangan	Reff.	Debit	Kredit
2006				
	<i>Laba Kotor yg Direalisasikan dlm</i> <i>Penjualan Cicilan</i>		49.000	
	<i>Iktisar Laba/Rugi</i>			49.000

Laba kotor yang direalisasi dan ditangguhkan dihitung untuk tahun 2006 sebagai berikut:

Tingkat laba kotor	24%
Kas yang ditagih dari penjualan tahun berjalan	Rp. 100.000,-
Laba kotor yang direalisasi	" 24.000,-
Laba kotor yang akan ditangguhkan (Rp. 60.000,- - Rp. 24.000,-)	" 36.000,-
Penjualan tahun sebelumnya	
Tingkat laba kotor 2005	25%
Kas yang ditagih dari penjualan tahun 2005	Rp. 100.000,-
Laba kotor yang direalisasi 2006 dari penjualan 2005 (25% dari Rp. 100.000)	" 25.000,-

Total laba yang kotor yang direalisasi Pada tahun 2006

Realisasi penagihan penjualan tahun 2005	Rp. 25.000,-
Realisasi penagihan penjualan tahun 2006	" 24.000,-
Total	Rp. 49.000,-

(dalam rupiah)

Tanggal		Uraian	Ref	Debet	Kredit
2007					
Mei	1	Kas		2.500.000	
		Pendapatan bunga			1.000.000
		Pendapatan dividen			500.000
		Pendapatan royalti			1.000.000

Soal-soal Latihan Bab 12

I. PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan pendapatan?
2. Apa yang dimaksud dengan penghasilan?
3. Sebutkan sumber transaksi yang menimbulkan pendapatan menurut PSAK no. 23.
4. Bagaimana pengakuan laba kotor untuk transaksi penjualan cicilan?
5. Berikan contoh perusahaan yang menjual barang dagangannya dengan cara cicilan.
6. Berikan contoh perusahaan yang menerima pendapatannya dari jasa yang diberikan.

II. LATIHAN SOAL PILIHAN.

Pilih satu dari jawaban yang tersedia yang anda anggap paling tepat.

Latihan 12-1

Arus masuk aset / penyelesaian kewajiban dari penyerahan / produk barang, pemberian jasa & aktivitas pencairan laba lainnya yang merupakan operasi yang utama / besar yang berkesinambungan selama suatu periode disebut :

- A. Pendapatan.
- B. Keuangan.
- C. Kas.
- D. Penerimaan.

Latihan 12-2

Penghasilan terdiri dari:

- A. Kas dan piutang

- B. Aset lancar dan tetap
- C. Pendapatan dan keuntungan.
- D. Laba bersih.

Latihan 12-3

Menurut PSAK no 23 sumber pendapatan dari transaksi :

- A. Penjualan barang dagangan.
- B. Penjualan jasa.
- C. Penggunaan aset oleh pihak lain yang menimbulkan bunga, royalti dan dividen.
- D. Semua benar

Latihan 12-4

PT Trisna Purnama merupakan perusahaan dagang. Maka akan memiliki akun di Neraca sebagai berikut :

- A. Persediaan barang dagangan.
- B. Persediaan barang dalam proses.
- C. Persediaan bahan mentah.
- D. Persediaan material.

III. SOAL

Soal 12-1

Pada tanggal 1 Mei 2007 Toko Karya Makmur menjual barang dagangan secara kredit seharga Rp. 40.000.000,- dengan syarat penjualan 2/10.n.30. Pada tanggal 5 Mei 2007 diterima pelunasan untuk penjualan tersebut. Untuk transaksi penjualan ini dikenakan PPN 10%.

Pertanyaan:

- a. Buatlah jurnal untuk mencatat penjualan tanggal 1 Mei 2007.
- b. Hitunglah besarnya potongan dan PPN.
- c. Buatlah jurnal untuk pelunasan tanggal 5 Mei 2007.

Soal 12-2

Dealer sepeda motor Honda “Kartika Sari” menjual barang dagangannya secara tunai dan cicilan. Selama tahun 2007 telah terjual secara tunai 200 buah sepeda motor supra dengan harga jual sebesar Rp. 12.000.000,-, harga pokok Rp. 8.000.000,-. Sedangkan yang dijual secara cicilan sebanyak 400 unit tanpa uang muka. Untuk penjualan secara cicilan dikenakan bunga 24% setahun tetap. Masa abgsuran 3 tahun.

Pertanyaan:

- a. Hitunglah besarnya angsuran bulanan apabila penjualan dengan cicilan.
- b. Buatlah jurnal untuk mencatat penjualan tunai.
- c. Buatlah jurnal untuk mencatat penjualan cicilan.
- d. Berapa total bunga yang dibebankan untu setiap unit sepeda motor.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Haryono Jusup. *Dasar-dasar Akuntansi Edisi 6*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2003.
- Hansen, Don R., Marianne M. Mowen. *Cost Management: Accounting and Control*. Ohio: South-Western College Publishing, 1995.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant. *Intermediate Accounting 9th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1998.
- Thacker, Ronald J. *Accounting Principles 2nd Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1979.
- Warren, Karl S., James M. Reeve, Philip E. Fess. *Accounting 20th Edition*. United States: Thomson Learning, Inc., 2002.
- Weygant, Jeffry J., Donald E. Kieso, Walter G. Kell. *Accounting Principles 4th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1996.

LAMPIRAN. B

ISTILAH-ISTILAH PENTING

Akuntan Publik Bersertifikat (<i>Certified Public Accountance - CPA</i>)	Akuntansi Perpajakan (<i>Tax Accounting</i>)
Akrual (<i>Accruals</i>)	Akuntansi Publik (<i>Public Accounting</i>)
Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets</i>)	Aset (<i>Assets</i>)
Akumulasi Penyusutan (<i>Accumulated Depreciation</i>)	Aset Tak Berwujud (<i>Intangible Assets</i>)
Akun Aset (<i>Asset Accounts</i>)	Asuransi Dibayar di Muka (<i>Prepaid Insurance</i>)
Akun Beban (<i>Expense Accounts</i>)	Auntan Industri/ Akuntan Biaya (<i>Cost Accountance</i>)
Akun Ekuitas (<i>Equity Accounts</i>)	Ayat Jurnal (<i>Journal Entry</i>)
Akun Kewajiban (<i>Liability Accounts</i>)	Ayat Jurnal Koreksi (<i>Correction Entries</i>)
Akun Kontra (<i>Contra Accounts</i>)	Ayat Jurnal Pembalik (<i>Reversing Entries</i>)
Akun Modal Pemilik (<i>Owner's Equity Account</i>)	Ayat Jurnal Penutup (<i>Closing Entries</i>)
Akun Nominal/ Akun Laba-Rugi (<i>Nominal Accounts</i>)	Ayat Jurnal Penyesuaian (<i>Adjusting Entry</i>)
Akun Penarikan Modal Pemilik/ Prive (<i>Owner's Withdrawal Account</i>)	Bahasa Bisnis (<i>Business Language</i>)
Akun Pendapatan (<i>Revenue Accounts</i>)	Beban (<i>Expenses</i>)
Akun Permanen (<i>Permanent Accounts</i>)	Beban Gaji (<i>Salary Expense</i>)
Akun Riil/ Akun Neraca (<i>Real Accounts</i>)	Beban Iklan (<i>Advertising Expense</i>)
Akun Sementara (<i>Temporary Accounts</i>)	Beban Listrik, Telepon, Air/ Beban Utilitas (<i>Utilities Expenses</i>)
Akun/ Rekening (<i>Accounts</i>)	Beban Operasi (<i>Operasional Expenses</i>)
Akuntansi (<i>Accounting</i>)	Beban Penyusutan (<i>Depreciation Expense</i>)
Akuntansi Anggaran (<i>Budgetary Accounting</i>)	Beban Sewa (<i>Rent Expense</i>)
Akuntansi Biaya (<i>Cost Accounting</i>)	Bentuk Akun (<i>Account Form</i>)
Akuntansi Intern (<i>Internal Accounting</i>)	Bentuk Akun Skontro/ Bentuk Horizontal/ Bentuk Akun T (<i>T Account Form</i>)
Akuntansi Keuangan/ Akuntansi Umum (<i>Financial Accounting/ General Accounting</i>)	Bentuk Akun Stafel (<i>Balance Column Accounts</i>)
Akuntansi Manajemen (<i>Management Accounting</i>)	Bentuk Bertahap (<i>Multiple Step Form</i>)
Akuntansi Pemeriksaan (<i>Auditing</i>)	Bentuk Langsung (<i>Single Step Form</i>)
Akuntansi Pemerintahan (<i>Governmental Accounting</i>)	Buku Besar (<i>General Ledger</i>)

ISTILAH-ISTILAH PENTING

Catatan atas Laporan Keuangan (<i>Notes of Financial Statements</i>)	Laba (<i>Profit</i>)
Controller	Laba Bersih sebelum Pajak (<i>Net Income before Taxes</i>)
Dasar Akruai (<i>Accrual Basis</i>)	Laba Bersih setelah Pajak (<i>Net Income after Taxes</i>)
Dasar Tunai/ Dasar Kas (<i>Cash Basis</i>)	Laba Operasi
Debit (<i>Debit</i>)	Laporan Arus Kas (<i>Statement of Cash Flow</i>)
Dokumen Sumber (<i>Source Document</i>)	Laporan Ekuitas Pemilik (<i>Statement of Owner's Equity</i>)
Ekuitas Pemilik (<i>Owner's Equity</i>)	Laporan Keuangan (<i>Financial Statement</i>)
Ikatan Akuntan Indonesia - IAI	Laporan Laba-Rugi (<i>Income Statement</i>)
Ikhtisa Laba-Rugi (<i>Income Statement Summary</i>)	Manajer (<i>Manager</i>)
Investasi Jangka Panjang (<i>Long- term Investment</i>)	Neraca (<i>Balance Sheet</i>)
Investor	Neraca Lajur/ Kertas Kerja (<i>Worksheet</i>)
Jurnal Dua Kolom (<i>Two Column Journal</i>)	Neraca Saldo (<i>Trial Balance</i>)
Jurnal Khusus (<i>Special Journal</i>)	Neraca Saldo (<i>Trial Balance</i>)
Jurnal Penyesuaian (<i>Adjustment Journal</i>)	Neraca Saldo setelah Penutupan (<i>Post Closing Trial Balance</i>)
Jurnal/ Buku Harian (<i>Journal</i>)	Neraca Saldo yang Disesuaikan (<i>Adjusted Trial Balance</i>)
Karyawan	Organisasi Nirlaba (<i>Non-profit Oriented Organization</i>)
Kas (<i>Cash</i>)	Pelanggan (<i>Customer</i>)
Keluaran (Barang atau Jasa = Output)	Pemegang Buku (<i>Book Keeper</i>)
Kewajiban (<i>Liabilities</i>)	Pemeriksa Intern (<i>Internal Auditor</i>)
Kewajiban Akruai (<i>Accrued Liabilities</i>)	Pemilik Perusahaan (<i>Owner</i>)
Kewajiban Jangka Panjang (<i>Long- term Debts</i>)	Pemindah Bukuan (<i>Posting</i>)
Kewajiban Lain-lain (<i>Other Liabilities</i>)	Penangguhan (<i>Deferrals</i>)
Kewajiban Lancar (<i>Current Liabilities</i>)	Pendapatan Diterima di Muka (<i>Unearned Revenue</i>)
Konsep Penandingan (<i>Matching Concept</i>)	Pendapatan Jasa (<i>Service Revenue</i>)
Konsep Pengakuan Pendapatan (<i>Revenue Recognition Concept</i>)	Penjurnalan (<i>Journalizing</i>)
Kredit (<i>Credit</i>)	Peralatan Kantor (<i>Office Equipment</i>)
Kreditor (<i>Creditor</i>)	Periode Akuntansi (<i>Accounting Periode</i>)

ISTILAH-ISTILAH PENTING

Perlengkapan (*Supplies*)
Persamaan Dasar Akuntansi
(*Accounting Equation*)
Perusahaan Dagang
(*Merchandising*)
Perusahaan Jasa (*Service
Company*)
Perusahaan Manufaktur
(*Manufacturing*)
Perusahaan Persekutuan
(*Partnership*)
Perusahaan Perseorangan
(*Proprietorship*)
Perusahaan Perseroan
(*Corporation*)
Piutang Usaha (*Accounts
Receivable*)
Porsekot/ Premi (*Prepaid*)
Proses Akuntansi (*Accounting
Process*)
Proses Penyesuaian (*Adjusting
Process*)

Rugi (*Loss*)
Saldo (*Balance*)
Saldo Normal Akun (*Normal
Balance of Accounts*)
Seimbang (*Balance*)
Sewa Dibayar di Muka (*Prepaid
Rent Expense*)
Siklus Akuntansi (*Accounting Cycle*)
Sistem Akuntansi Berpasangan
(*Double Entry System*)
Sumber Daya (*Input*)
Tanah (*Land*)
Transaksi Bisnis (*Business
Transaction*)
Transaksi Eksternal (*External
Transaction*)
Transaksi Internal (*Internal
Transaction*)
Utang Beban/ Beban Akrua
(*Accrued Expenses*)
Utang Usaha (*Accounts Payable*)

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

ISBN 978-602-8320-51-1
ISBN 978-602-8320-54-2

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 22,022.0